

Dr. Lukman Pardede S.H., M.Pd.
Dewi Lestari Pardede S.Pd., M.Pd.

PENGANTAR PENDIDIKAN



- ◆ Pandangan Tentang Manusia
- ◆ Hakekat Pendidikan
- ◆ Landasan Azas – Azas Pendidikan
- ◆ Aliran – Aliran dalam Pendidikan
- ◆ Sejarah Pendidikan di Indonesia
- ◆ Sistem dan Sitem Pendidikan
- ◆ Inovasi Pendidikan

litrus.

Dr. Lukman Pardede S.H., M.Pd.
Dewi Lestari Pardede S.Pd., M.Pd.

PENGANTAR PENDIDIKAN



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2023

PENGANTAR PENDIDIKAN

Ditulis oleh :

Dr. Lukman Pardede S.H., M.Pd.

Dewi Lestari Pardede S.Pd., M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2023

Perancang sampul: Noufal Fahriza

Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-623-8301-70-6

vi + 190 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Mei 2023

KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa mendapatkan bahan ajar dalam mata kuliah Pengantar Pendidikan, maka penulis mencoba berusaha menyusun diktat yang apat digunakan mahasiswa sebagai bahan rujukan. Penyusunan diktat ini telah berupaya menghimpun dan menyadur berbagai literatur yang terkait yang dipakai sebagai sumber yang dikemukakan dalam diktat ini.

Diktat ini bukanlah dimaksud satu-satunya sumber bahan belajar yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa, tapi mahasiswa masih perlu menambah rujukan lain yang relevan dengan mata kuliah Pengantar Pendidikan.

Diktat ini jauh dari sempurna. Untuk itu diperlukan kritik dan masukan guna menyempurnakan diktat ini di masa yang akan datang.

Medan, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....v

BAB I

PANDANGAN TENTANG MANUSIA..... 1

BAB II

HAKEKAT PENDIDIKAN..... 25

BAB III

LANDASAN DAN AZAZ-AZAS PENDIDIKAN..... 51

BAB IV

ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN 97

BAB V

SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA..... 121

BAB VI

SISTEM DAN SISTEM PENDIDIKAN..... 137

DAFTAR PUSTAKA.....189



BAB I

PANDANGAN TENTANG MANUSIA

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagaimana juga makhluk-mahluk yang ada di muka bumi ini, dan setiap makhluk yang dijadikan itu memiliki ciri- ciri tertentu yang membedakan ia dengan makhluk lainnya. Ada makhluk yang hidup, tumbuh dan berkembang, makan dan minum serta menghirup udara, tetapi tidak dengan mulut dan hidung, kawin dan berkembang biak tetapi tidak dengan alat kelamin, makhluk itu tidak dapat berpindah tempat walaupun hari sangat panas terik, ataupun hujan sangat deras dan dingin sekali, ia tetap pada tempat dimana di mana ia berada. Makhluk ini disebut tumbuh- tumbuhan, dia tidak bisa bersuara dan tidak bisa diajak berkomunikasi, dia makhluk bertaraf vegetatif.

Mahluk lain adalah hewan: makan, minum dan menghirup udara melalui mulut dan hidung, bisa berpindah tempat atau bergerak, bisa bersuara, tetapi tidak bisa berkata-kata untuk berkomunikasi dengan manusia melalui latihan (drill dan dresur) yang lama, kadang-kadang dapat memahami suruhan-suruhan manusia. Mereka berkembang biak melalui seks, mereka bertaraf animal.

Makhluk lainnya adalah manusia, adalah makhluk yang, polah ulah dan tingkah lakunya, banyak sekali keinginan dan dorongan nafsunya (dorongan untuk berkuasa, untuk lebih dari orang lain, dorongan seks, dorongan untuk terkenal atau termansyur, cemburu, dengki,

rakus dan tamak) sehingga pada manusia perlu ada pengaturan, hukum, tata tertib, adat istiadat, perlu ada agama dan pendidikan, perlu ada norma dan nilai, manusia bertaraf human.

Pada sisi lain manusia adalah makhluk yang luar biasa hebat, dapat berkat-kata, berbahasa, dapat menciptakan sesuatu, dapat tentang gejala-gejala alam yang diamatinya, ia terundang untuk menyelidiki, ia menyelidiki Terns dan sampai menemukan jawaban. Bagi orang awam, kurang jeli untuk melihat masalah-masalah kurang terpenggil untuk mengadakan penyelidikan, semua hal dianggap biasa, dianggap memang sudah kehendak alam.

Tetapi orang yang mampu berpikir, yang kecerdasannya tinggi, sesuatu benda dari atas jatuh ke bawah, dipertanyakannya percobaan dan penelitian akhirnya ia menemukan bersopan santun, dapat memanfaatkan dan mengendalikan alam, dapat berlaku jujur, dapat menyayangi dan berkorban. Beberapa pandangan tentang manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia itu adalah makhluk berpikir (homo sapiens), biasanya berpikir manusia itu adalah kalau dihadapkan pada masalah-masalah, terutama masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari, dari masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang sulit dan rumit, kemudian ia juga berpikir juga teori daya Tarik bumi (teori gravitasi bumi). Seorang filosof mengatakan “saya berpikir, maka saya ada” (co gito ergo sum), jadi keberadaan manusia itu karena ia mampu berpikir, semua penemuan penemuan yang ada saat ini yang tak terhitung banyaknya dari berbagai cabang ilmu pengetahuan adalah proses dan hasil pikirnya manusia yang tiada hentinya. Dari kehidupan purbakala, manusia dari zaman primitif yang hidup di gua- gua samapi zaman sekarang ini manusia hidup ni rumah-rumah kaca yang bertingkat dengan kelengkapan teknologi yang serba canggih, hidup di zaman internet dan satelit, bahkan telah mampu mengadakan perjalanan ke planet lain, adalah hasil pikir manusia- manusia yang terus menerus, manusia mengadakan pendakian bersama pikirannya dan ilmu

pengetahuan. Kalau anda berminat bacalah buku “The Ascent of Man” (pendakian manusia).

2. Manusia juga makhluk yang suka berbuat, suka menciptakan dan menghasilkan sesuatu (homo faber), memiliki kreativitas yang tinggi dan rajin bekerja. Dari dahulu hingga sekarang telah banyak yang telah dikerjakan dan dibuat manusia. Berburu, mengolah
3. Manusia disebut juga sebagai *animal aducatum*, makhluk yang dapat dididik, karena ia mampu berkata-kata dan berbahasa, mampu berkomunikasi dan menerima pesan-pesan, mempunyai potensi untuk mengerti, memahami, mengingat dan berpikir. Manusia dibekali dengan tingkat kecerdasan tertentu untuk dapat belajar sesuatu, ia juga mempunyai kata hati nurani, (conscience of man) untuk dapat tanah menjadi lahan pertanian, ada kayu dibuat bangunan, ada kulit binatang dibuat pakaian, dibuat alas kaki, dibuat untuk menyimpan sesuatu, ada tanah liat dibuat periuk, belanga dan wadah air serta benda-benda seni, ada serat kayu ditenun dijadikan bahan pakaian, ada pohon panda dianyam tika dan sumpit. Dibantu kemampuan pikirannya karya-karya manusia bertambah baik sesuai dengan kemajuan zaman, yang hasilnya tidak terhitung banyaknya. Jadi kalau ada manusia yang tidak suka bekerja tidak suka mencoba melakukan perubahan barangkali ia sudah tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Merasakan mana yang baik dan mana yang buruk mempunyai rasa ingin tahu (curiosity). Selain manusia mampu dididik, bahkan harus mengalami pendidikan. Untuk mampu berdiri tegak seorang anak membutuhkan waktu kira-kira 12 bulan, dan untuk mampu “mandiri” dalam arti luas ia memerlukan bantuan orang lain, ia juga tidak dengan sendirinya dapat melakukan sesuatu untuk melayani dirinya, ia memerlukan bantuan orang lain, ia juga dengan sendirinya dapat memahami sesuatu, ia perlu belajar dari orang lain, ia juga tidak dengan sendirinya dapat membentuk kepribadiannya, ia perlu pendidikan dari orang lain, lain halnya dengan anak seekor ayam.

Pada pagi hari ia menetas, siang hari ia sudah mampu menceker-
ceker dan makan sendiri, ia sudah mandiri.

4. Manusia adalah makhluk yang *suka berkawan*, butuh mempunyai teman sehingga dikatakan manusia itu adalah zoon politikan (suka berkelompok dan mengadakan hubungan sosial). Seseorang akan merasa amat tersiksa apabila dikucilkan kelompoknya, apabila ia diasingkan sendirian, apabila ia tidak diacuhkan dan tidak mendapat penerimaan dari kelompoknya.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, manusia adalah makhluk yang banyak sekali kebutuhannya. Kalau keberadaannya pada suatu puncak karir yang mungkin ia capai. Begitu banyak dimensi kehidupan dan kebutuhan hewan adalah tersedianya makanan dan pasangan (kebutuhan yang bersifat biologis), tetapi kalau manusia menghendaki kebutuhan yang banyak sekali, mulai dari kebutuhan yang bersifat biologis (makan, minum, kawin, pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan Kesehatan); kebutuhan akan keamanan dirinya (bebas dari rasa takut, rassa tertekan, bebas dari ancaman, mendapat perlindungan hukum, kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi, diperhatikan, dihargai dan dipuji; kebutuhan mengadakan hubungan sosial) (mempunyai teman, mendapat penerimaan sosial, terlibat dalam organisasi tertentu, dikenal dan dikagumi) sampai pada kebutuhan eksistensi diri yaitu kebutuhan manusia, maka dunia manusia itu penuh kerumitan, kesibukan, perjuangan dan permasalahan, sehingga pendidikan yang perannya membantu seseorang, mempersiapkan seseorang menghadapi dunia yang seperti itu bukanlah suatu hal yang mudah dan sederhana. Apalagi kalau dihubungkan dengan perkembangan kebudayaan dan kemajuan zaman, dunia pendidikan dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat dan perlu dikaji.

Hakekat Manusia

Yang dibahas dibawah ini adalah hakekat manusia,

- manusia sebagai mahluk individu,
- manusia sebagai mahluk sosial,
- manusia sebagai mahluk susila, dan
- manusia sebagai mahluk beragama,
- Serta implikasinya bagi pendidikan.

1. Manusia sebagai mahluk individu

Tidak ada orang yang dilahirkan yang persis sama, walaupun pada anak-anak kembar sekalipun. Tiap-tiap anak mempunyai sifat kepribadian yang unik.

Setiap orang ingin memenuhi kehendaknya, ingin mengaktualisasikan dirinya, artinya mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya, atas pikiran, perasaan, pilihan, dan perilakunya. Orang yang betul-betul manusia, adalah orang yang bertanggung jawab penuh. Tidak ada orang lain yang dapat mengambil alih tanggung jawabnya itu. Kata hatinya adalah kata hatinya sendiri.

Langeveld (1979;38) mengingatkan, bahwa anak didik adalah seseorang yang ingin menjadi seorang pribadi, ingin pribadinya sendiri. Dia ingin menjadi dirinya sendiri. Dia mengalami banyak pengaruh yang tak disengaja dan banyak pula pengaruh yang sengaja. Akan tetapi anak itu mengambil jarak, dan memilih merasa tertarik, mempertahankan diri, dan sebagainya. Pengaruh-pengaruh itu diolahnya secara sangat pribadi dan apa yang diterimanya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Dia seorang individu.

Dalam pendidikan yang sengaja itu, pendidikan itu harus menjaga, agar dia tidak terlalu ingin mendasak keinginannya karena pada anak ada suatu prinsip pembentukan yang ditentukan oleh pribadinya sendiri. Prinsip inilah yang mengasimilasikan

pengaruh-pengaruh kependidikan yang disengaja itu, serta memimpin dan mengembangkan apa yang menjadi bagian dari dirinya. Pendidikan seyogianya menghormati individualitas anak, kepribadiannya, keunikan, dan martabatnya.

2. Manusia sebagai makhluk sosial

Anak menemukan akunya, membedakan kedua akunya dan aku-aku lain yang ada disekitarnya dalam pergaulan.

Sewaktu dia masih bayi, anak mulai merasa satu dengan orang-orang dalam lingkungan dekatnya, terutama ibunya. Baru dia kemudian membedakan dirinya, akunya, dari ibunya dan dari aku-aku yang lain.

Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan manusia, dia tumbuh dan berkembang dari dan kedalam masyarakat. Tidak ada orang yang merasa masih sepenuhnya manusia, apabila dia terlalu lama terisolasi dari orang-orang lain. Hanya dalam interaksi dengan sesama manusia, dalam saling menerima dan memberikan, orang itu dapat sepenuhnya menyadari dan menghayati kemanusiaanya.

Manusia itu adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk individu, sebagai dia kedua-duanya dalam kesatuannya sebagai suatu pribadi. Dalam individualitasnya dunia luar, orang-orang lain juga sudah dimasukkannya dalam dirinya. Sebagai makhluk sosial, individualitasnya hendaknya tetap terpelihara secara utuh. Kilpatrick (1957;37) mengemukakan, bahwa untuk hidup dalam artian yang benar-benar manusiawi, setiap orang harus hidup bersama dengan orang-orang lain. Keakuan manusia betul-betul banyak bergantung pada kontribusi-kontribusi esensial dari orang-orang lain. Manusia memerlukan untuk pertumbuhannya yang baik, hasil-hasil dari pengalaman manusia sebelumnya.

Untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan berhasil sebagai anggota kelompok sosialnya, anak manusia perlu pendidikan. Untuk Sebagian, tujuan pendidikan adalah

membantu perkembangan sosial dari anak, agar dia mendapat tempat, menyesuaikan diri, serta mampu berperan sebagai anggota yang cakap bekerja sama dan konstruktif dalam masyarakat. Kalau manusia itu tidak dipengaruhi, dan karena itu tidak dapat dididik. Janganlah sekali-kali dilupakan hendaknya, bahwa pendidikan adalah suatu peristiwa sosial

3. **Manusia sebagai mahluk susila**

Telah dikemukakan, bahwa manusia dapat membedakan antara baik dan jahat. Begitu pula dia dapat membedakan antara yang pantas dan yang tak pantas. Akan tetapi, mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat, misalnya, tidak cukup. Orang tidak hanya perlu tahu, tetapi dia juga harus mau dan mampu melakukan hal yang baik. Langeveld (1979:78) menegaskan, bahwa umat manusia mempunyai landasan kesatuan dalam fakta, bahwa setiap orang pada hakikatnya mampu mengambil keputusan susila dan mengarahkan dirinya kepada hal itu dalam perilakunya. Dengan kata lain, manusia itu adalah mahluk susila.

Menurut driyakara, manusia susila adalah manusia yang memiliki, menghayati, dan melakukan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, manusia mengkristalisasikan dan mengintegrasikan pengalaman dan penghayatan mengenai hal-hal yang berharga bagi kehidupan menjadi satu pandangan hidup, sehingga tersusun dalam satu kesatuan yang hirarkis yang disebut sistem nilai-nilai.

Pendidikan mencakup pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Isi pendidikan ialah tindakan-tindakan yang membawa anak didik mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, menghargai dan menyukainya, sehingga anak didik membengun nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadiannya.

Dilihat dari segi lain, pendidikan adalah usaha dalam membantu anak dalam menajamkan kata hatinya, bahwa pendidikan itu adalah suatu peristiwa yang normatif.

4. Manusia sebagai makhluk religius

Sejak dahulu kala manusia percaya, bahwa di luar apa-apa yang dapat dijangkau melalui alat derianya di luar ala ini. Ada kekuatan-kekuatan yang disebutnya termasuk supernatural. Dahulu orang menciptakan mitos-mitos untuk memahami kekuatan-kekuatan itu dan hubungannya dengan manusia, untuk memadamkan atau melunakkan sikap kekuatan-kekuatan itu, orang melakukan bermacam-macam upacara memberikan korban-korban dan menyediakan sesajen-sesajen. Sekolah akan mengajarkan agama sesuai pengetahuan belaka atau juga sampai kepada inisiasi, penerimaan atau pemantapan dan penguatan penerimaan penerimaan pernyataan-pernyataan dan system kepercayaan, agama tertentu perbedaannya di sini lebih baik dikemukakan abtara apakah sekolah harus memberikan pengajaran agama atau pendidikan agama.

Kemudian, manusia dianugrahi dengan ajaran-ajaran yang dipercayainya adalah wahyu dari Tuhan melalui nabi-nabi, demi kemaslahatan manusia itu, memang, manusia pada dasarnya adalah homo Religiose (makhluk yang religius) Arbi, (1988:135-136) mengemukakan, bahwa yang mungkin menjadi persoalan bagi orang apakah

Pendidikan agama lebih dari suatu pengkajian tentang agama. Yang dituju bukanlah hanya, bahwa anak-anak mampu berpikir dan berbicara tentang agama, melainkan agar mereka berpikir dan merasa secara keagamaan serta penuh hati dan taat melakukan ibadah agamanya. Yang terakhir ini berarti, bahwa anak-anak mempunyai kemampuan untuk menghayati pengalaman mereka tentang diri mereka dan dunianya menurut agamanya masing-masing.

Untuk dapat menjalankan kehidupannya yang religius, jelaslah anak memerlukan pendidikan, yang mengandung pengkajian-pengkajian Latihan-latihan, dan ritual-ritual, yang

akhirnya diharapkan akan membantah dia ke arah penyatuan diri dengan Tuhan.

Pengembangan Dimensi- dimensi Manusia dalam Proses Pendidikan

1. Pengembangan diri sebagai makhluk individu

Pengembangan diri sebagai makhluk individu, berarti pendidikan membantu anak itu menjadi dirinya sendiri, dia (anak itu) dikembangkan menjadi suatu pribadi yang utuh. Mengapa perlu dikembangkan keindividuan itu. Karena anak harus mempunyai kepribadian (pola tingkah laku) yang membedakan ia dengan pribadi lainnya. Kalau kepribadian itu disamakan semua maka tidak ada lagi namanya kepribadian, tidak ada lagi namanya jati diri, dan kalau hal ini sampai terjadi, maka berarti penginjakan terhadap hak azasi manusia, pengabaian terhadap harkat dan martabat manusia. Sebagai makhluk individu bukan berarti mengembangkan sifat ke “aku” an manusia, bukan memperbesar sifat ego (egoisme) manusia. Mengembangkan manusia sebagai makhluk individu agar ia menjadi dirinya sendiri bukan dari jiplakan dari manusia lainnya, agar ia mempunyai makna di atas keberadaannya itu. Setiap orang ingin mengetahui kehendak-kehendaknya, ia ingin mengaktualisasikannya mengembangkan potensi- potensi yang ada pada dirinya.

Jadi untuk perkembangan dirinya, untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian individu, anak memerlukan pendidikan. Untuk mengembangkan kata hati yang luhur dan halus, untuk menajamkan kata hatinya, untuk memupuk rasa tanggung jawabnya itu, anak manusia itu juga memerlukan pendidikan.

Pendidikan harus berusaha mengembangkan anak didik mampu menolong dirinya sendiri. Pestalozzi mengatakan hal ini dengan istilah/ucapan: “hilfe zur selbsthilfe”, yang artinya memberi pertolongan agar anak mampu menolong dirinya sendiri.

Untuk dapat menlong dirinya sendiri, anak didik, perlu mendapat berbagai pengalaman di dalam pengembangan konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi, perasaan, tanggung jawab, keterampilan dan lain-lain. Dengan kata lain anak didik harus mengalami perkembangan dalam wawasan kognitif, afektif, dan psikomot, dan hal ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dalam proses belajar.

Diatas telah dikatakan bahwa perwujudan manusia sebagai mahluk individu (pribadi) ini memerlukan berbagai macam pengalaman. Tidaklah mencapai tujuan yang diinginkan, apabila pendidikan terutama hanya memberikan aspek-kognitif (pengetahuan) saja sebagai sering dikenaldan dikerjakan oleh para pendidik pada umumnya selama ini. Pendidikan yang seperti ini disebut intelektualitas, karena hanya berhubungan dengan pengembangan segi intelek saja. Pengembangan intelek memang diperlukan, namun tidak boleh melupakan pengembangan aspek-aspek laiinya sebagai yang telah disebut di atas.

2. Pengembangan manusia sebagai mahluk sosial

Untuk mbingbing pertumbuhan anak-anak manusia pada keunggulan insani, yang diperlukan untuk juga menjamin kemajuan masyarakat, Mereka memerlukan pendidikan, warisan sosial, warisan kebudayaan, harus ditransmisikan sedemikian rupa, sehingga merangsang perkembangan kepribadia anak yang sebaik-baiknya, termasukper kembangan kepribadian atau kualitasnya intelektualnya.Kehidupan sosial antara kehidupan yang satu dan manusia lainnya dimungkinkan tidak saja oleh kenbutuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga karena adanya bahasa sebagai alat/medium komunikasi. Melalui pendidikan dapat dikembangkan aspek individual dan aspek sosial ini. Hal ini khususnya penting untuk pendidikan di indonesia yang berfalsafah Pancasila yang menghendaki adanya perkembangan

adanya perkembangan yang seimbang antara aspek individual dan aspek sosial tersebut.

3. Pengembangan manusia sebagai mahluk susila

Hanyalah manusia yang dapat menghayati norma- norma dari nilai-nilai dari kehidupannya, sehingga manusia mendapatkan tingkah laku mana yang baik dan besifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan tidak bersifat susila.

Setiap masyarakat dan bagsa mempunyai norma-norma dan nilai-nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut, sudah tentu kehidupan masyarakat manusia akan menjadi tidak teratur dan akan kacau balau. Hukum rimba sudah pasti dengan mudah berlaku dan menjalar di seluruh penjuru dunia.

Melalui pendidikan kita harus mampu mendapatkan manusia susila, melalui pendidikan kita harus mengusahakan ana-anak didik kita menjadi manusia yang mendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan sosial; yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Norma nilai dan kaidah- kaidah tersebut harus menunggal dan bagian yang integral dalam setiap pribadi peseta didik.

Penghayatan dan personifikasi atas norma, nilai dan kaidah-kaidah susila ini amat penting dalam rangka mewujudkan ketertiban dan stabilitas kehidupan masyarakat. Sebenarnya aspek susila kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial. Karena penghayatan atas norma, nilai dan kaidah- kaidah sosial pelaksanaan dalam tindakan dan tingkah laku yang nyata dilakukan oleh individu dalam hubungan dengan atau kehadirannya bersama orang lain. Aspek susila ini tidak sengaja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, kaidah-kaidah yang tersebut dalam masyarakat akan tetapi juga menuntut dilaksanakannya secara kongkret apa yang telah diketahuinya tersebut dalam tingkah laku yang nyata di

masyarakat. Pentingnya pengetahuan nilai, dan kaidah-kaidah masyarakat dalam kehidupan mempunyai dua alasan yang pokok, yaitu:

- a. Untuk kepentingan diri sendiri sebagai individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya dengan norma dan nilai kaidah-kaidah yang ada di dalam masyarakat di mana ia hidup (tinggal), maka ia tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dengan terkucilnya ia oleh anggota masyarakat yang lain, maka ia tidak merasa aman tinggal di masyarakat yang tidak menerimanya itu. Dengan demikian selanjutnya dia tidak dapat “survive” tinggal di masyarakat tersebut.
- b. Upaya kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat itu sendiri masyarakat tidak saja merupakan kumpulan individu tetapi lebih dari itu. Kebersamaan individu di dalam suatu terdapat yang kita sebut masyarakat itu telah menghasilkan dalam perkembangannya aturan-aturan main yang kita sebut norma, nilai dan kaidah-kaidah sosial yang mengatur tingkah laku individu-individu yang tergabung di dalam masyarakat itu sendiri. Norma/nilai dan kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil persetujuan bersama untuk dilaksanakan dalam kehidupan bersama demi untuk mencapai tujuan mereka bersama,

4. Pengembangan manusia sebagai religius

Salah satu yang utama dari ajaran agama adalah di bidang etika, yaitu ajaran dan kajian mengenai perilaku yang baik dan yang tidak baik/jahat. Tugas dari Pendidikan ; menemukan dan mendalami yang baik itu berdasarkan pengkajian ajaran agama, dan mengajarkan anak-anak untuk mengetahui dan mengikutinya. Mereka yang menghendaki pendidikan agama merasa, bahwa pengajaran agama, meskipun amat perlu, bahkan esensial sebagai modal bagian kognitif dari perkembangan keagamaan, tidak memadai, pendidikan agama lebih dari suatu

pengkajian tentang agama. Dari suatu pengkajian tentang agama, melainkan agar mereka berpikir dan merasa secara keagamaan serta secara penuh hati dan taat melakukan ibadah agamanya, yang terakhir ini berarti, bahwa anak-anak dapat menghayati pengamatan mereka tentang diri mereka dan dunianya menurut agamanya masing-masing.

Metode-metode memperoleh pemahaman agama dan macam-macam, termasuk pengajaran agama sembahyang dan doa, meditasi, komitmen aktif, dan praktek-praktek ritual.

Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya yang Mengandung Perkembangan Optimal Dimesi

Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya Yang Mengandung Perkembangan Optimal Dimesi-Dimensi Tersebut Kedewasaan jasmani ialah tercapainya pertumbuhan dan perkembangan fisik secara optimal tidak ada pertambahan tinggi lagi, telah berfungsinya mekanisme alat produksi manusia (telah akil baligh) dan telah tumbuhnya semua tanda-tanda kedewasaan bagian-bagian tubuh mencapai proporsi yang seimbang. Sedangkan pada kedewasaan rohani adalah dimana seseorang telah sampai kepada taraf menampakkan bentuk jati diri, yaitu memiliki kepribadian (memiliki keseluruhan pola tingkah laku yang membedakan dia dari orang lain).

Beberapa ciri kedewasaan rohani dapat diasumsikan sebagai berikut; kematangan sikap; adanya sifat kesetabilan, terutama kesetabilan emosi dan kemantapan. Artinya, orang dewasa mampu mengendalikan emosinya; mampu memikul tanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan kepada dirinya; tidak mau tergantung pada orang lain; mempunyai orientasi masa depan dan mempunyai pendirian yang teguh.

Selanjutnya yang disebut perkembangan dimensi sosial yang optimal adalah berkembangnya dimensi sosial tersebut sampai pada suatu taraf dimana seseorang itu menyadari dan mengakui

adanya orang-orang lain di sekitar dirinya, baik dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal maupun di lingkungan tempat pekerjaan yang harus ia perhatikan, ia hargai, yang harus ia akui keberadaan mereka dengan segala hak-hak mereka sebagai individu-individu. Pengembangan dimensi sosial yang optimal juga menghendaki kesadaran dan pengakuan bahwa Keberadaannya baru mempunyai arti apabila ia berada di antara orang-orang lain, dia adalah salah satu unsur dari anggota masyarakat yang luas, dia harus berpikir bahwa semua tindakannya haruslah mempertimbangkan juga orang-orang yang berada di sekitarnya.

Pengembangan dimensi susila yang optimal adalah kemampuan seseorang untuk menilai dan melakukan sesuatu yang baik atas kemauannya sendiri, bukan karena takut dilihat orang atau takut dibenci orang. Ia mampu menemukan mana yang baik dan mana yang buruk adalah karena berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya, berdasarkan pertimbangan hati nurani, berdasarkan kata hati (conscience of man) nya sendiri. Tercapainya taraf dimensi susila yang optimal adalah terbentuknya sikap dan tingkah laku dimana sikap dan tingkah laku itu tidak tercela baik dari segi agama, dari segi hukum dan dari segi adat istiadat setempat. Ia mampu menjaga harga dan martabat dirinya juga mampu menjaga harga dan martabat diri orang lain, baik itu yang berada di atas level dirinya maupun yang berada pada level keberadaan dirinya. Orang yang dimensi susilanya telah mencapai taraf yang optimal, biasanya ia disenangi orang dan biasanya juga ia menjadi penuntun orang banyak.

Pengembangan dimensi agama yang optimal adalah suatu taraf dimana seseorang telah mengimani ajaran agama karena keyakinan dirinya sendiri dari hasil pelajaran agama yang diberikan kepadanya dan hasil analisisnya terhadap ajaran agama itu. Ia melakukan syariat agama secara konsisten, tidak perlu diajak, dirayu apabila dibujuk. Bagi orang yang seperti ini agama merupakan pedoman hidup, segala aktivitas kehidupan yang ia lakukan ia tetap berpedoman kepada ketentuan agama yang dianut. Setiap tindakan yang ia lakukan ia

tetap berpedoman kepada ketentuan agama yang dianut. Setiap tindakan yang ia lakukan ia terkendali, dan iapun meyakini bahwa semua yang diharuskan akan berhasil jika ada izin tuhan sehingga dengan demikian ia terhindar dari sifat tekabur, sifat bangga dan sifat yang arogan.

Sumua dimensi-dimensi tersebut apabila berkembang secara seimbang, serasi dan selaras maka akan ditemukan manusia seutunya dalam hal ini manusia Indonesia yang pancasilais, yang kalau kita menyimak butir-butir manusia pancasilais, yang dikemukakan di dalam buku P4 tidaklah bertentangan dengan pengembangan dimensi-dimensi manusia yang kita bicarakan bahkan sangat relevan, sehingga pengembangan dimensi- dimensi tersebut melalui proses pendidikan adalah sangat mutlak untuk dilaksanakan.

Pengembangan Diri Manusia sebagai Mahluk yang Memiliki Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual

1. Pengembangan diri manusia sebagai mahluk yang memiliki kecerdasan intelektual

Pengembangan diri sebagai mahluk yang memiliki kecerdasan intelektual berarti pendidikan dan pengajaran bukan hanya menjejali anak didik dengan segudang pengetahuan, dan segudang informasi atau dengan segudang latihan- latihan keterampilan, tetapi jauh dari itu berarti pendidikan dan pengajaran berkewajiban juga membantu meningkatkan kecerdasan anak didik melalui materi yang diberikan, melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan juga melalui tampilan tingkah laku mendidik dan gur di depan kelas. Kecerdasan intelektual diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara jitu (Shapiro, 1997); berpikir rasional, logis dan taat atas azas (Zohar 2000); dan ada juga yang dipahami secara umum sampai sekarang ini kecerdasan intelektual itu adalah kemampuan daya

pikir, yang oleh Munzert memiliki rambu-rambu seperti : daya ingat yang tinggi, kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah; dan kecepatan dan ketetapan dalam. Gilford menyebutkan juga selain yang tersebut di atas ialah; kejelian melihat hubungan sebab-akibat dan kemampuan berpikir secara sistematis.

Mengapa kecerdasan intelektual ini perlu dikembangkan. Munzert berpendapat kecerdasan intelektual (IQ) itu sendiri tidak dapat dikembangkan adalah tampilan-tampilan intelegensi tersebut. Mengapa perlu dikembangkan, karena kecerdasan intelektual per se tidak akan menunjukkan tampilan-tampilan apapun kalau tidak dikembangkan. Selain itu tujuan mengembangkan kecerdasan intelektual adalah untuk meningkatkan yang dihadapi, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri dan untuk meningkatkan daya nalar. Bagaimana cara mengembangkannya. Hal ini tentunya sangat bergantung pada proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua dan guru. Orang tua harus bersedi melayani pertanyaan-pertanyaan anak-anak yang nyinyir itu, bukan bahkan memarahinya dan membentakinya. Selanjutnya secara bertahap orang tua memulai dan mencoba dan menghapkan anak pada masalah-masalah, paling tidak, menanyakan pendapat anak misalnya: bagaimana usaha kita agar rumah kita tetap bersih dan rapi, bagaimana agar rekening air, rekening listrik dan telephone bisa kita rendahkan, apa rencana kita agar prestasimu disekolah dapat ditingkatkan. Barangkali begini lebih baik dari pada orang tua mengatakan : mengapa kamu tidak menyapu, kamu pemalas semuanya, lihat mengapa sepatu ada di sini. Waktu anaknya menelepon, orang tuanya berteriak, ingat pulsa sudah naik, jangan mengobrol di telepon, mengapa lampu di kamar mandi tidak dipadamkan, kau pikir siapa yang membayarnya. Kalau mandi jangan jebur-jebur, air itu dibayar. Mengapa prestasimu biasa-biasa saja, padahal uang

tidak kurang diberikan. Di sekolah, di dalam proses pembelajaran sebaiknya guru tidak terlalu suka pada pertanyaan hapalan, tetapi selalu mengajukan pertanyaan yang menghendaki pemecahan masalah, dengan pertanyaan mengapa/ bagaimana, cari contoh lain, temukan kata kunci dari satu alinea yang kamu baca, coba analisis, coba bedakang dan sebagainya. Jadi pengembangan kecerdasan intelektual, atau tampilan kecerdasan intelektual ini sangat memerlukan bantuan orang tua dan guru, sangat bergantung pada pengalaman anak-anak di dalam keluarga dan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah.

2. Pengembangan manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan emosional

Kalau selama ini dunia Pendidikan selalu bertumpu kepada hanya tingkat kecerdasan intelektual dalam hal pengambilan keputusan keberhasilan, maka dewasa ini ada hal lain yang perlu dikaji dan dipertimbangkan. Terutama di dalam dunia kerja, khususnya pekerjaan yang melibatkan hubungan antar personal, seperti guru, pemimpin perusahaan, *sales* dan penjual polis asuransi, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya kualifikasi penentu tetapi ada unsur lain yang dimiliki manusia yaitu; kecerdasan emosi.

Secara ringkas dan umum kecerdasan emosional adalah kemampuan menyadari emosi diri dan pengendaliannya; menyadari emosi orang lain yang terkait dengan empati, kasih saying, kebersamaan dan motivasi. Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman, kecerdasan emosi atau emosional intelegence adalah menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima

unsur: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri/emosi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dari apa yang dikemukakan di atas barangkali untuk sementara dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bertumpu pada kemampuan pengendalian diri, berdasarkan kemampuan pada pengenalan emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang, pada pengendalian emosi diri dan mampu membina hubungan dengan orang lain secara positif untuk sesuatu kesuksesan. Jadi guru atau pendidik (termasuk orang tua) perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena justru pekerjaan mereka sangat terlibat dengan manusia yang sedang tumbuh yang memiliki banyak masalah, terutama masalah tingkah laku, yang perlu dibantu/ dibina.

Kecerdasan emosional memang perlu dibina dan dikembangkan, karena secara alami manusia itu membawa emosi yang positif dan emosi yang negative, tentunya pendidik perlu membina emosi-emosi yang positif, dan mengurangi berkembangnya emosi-emosi yang negatif. Selain itu kecerdasan emosional itu lahir dalam bentuk tampilan-tampilan, sehingga perlu adanya latihan atau pembinaan sehingga tampilan merupakan keterampilan emosional sebagai akibat terarahnya kecerdasan emosional. Apalagi pekerjaan menjadi guru atau menjadi pendidik; menghadapi siswa-siswa yang seperti kita tahu justru dalam masa perkembangan emosi yang belum stabil, jumlah emosinya beragam lonjakan-lonjakan emosi-emosi tersebut sangat keras.

Untuk apa kecerdasan emosional itu diajarkan, jawabannya tentu sangat banyak sekali,sebanyak jenis-jenis emosi yang kita miliki. Tetapi, paling tidak dapat dikemukakan bahwa tujuannya ialah agar mampu menyadari emosi dan mampu mengedalikannya, mampu memahami emosi orang lain dan mengadakan persuasi, sehingga dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik (mempengaruhinya) sehingga apa yang

ingin dicapai berhasil dengan baik, kalau dapat ditambahkan mengajarkan kecerdasan emosional dengan harapan agar siswa-siswa mampu mengantisipasi dan mengadaptasi keadaan-keadaan yang menimbulkan gangguan emosional yang disebabkan oleh pekerjaan atau kondisi lingkungan, jangan sampai karena ketidakcerdasan emosi, anak-anak lari ke dunia narkoba, atau ke dunia lain yang membahayakan.

Bagaimana cara membina, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional. Shapiro telah mengemukakan beberapa cara terutama untuk anak-anak, yaitu;

- a. Dengan mengembangkan kasih sayang alternatif adalah dengan menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak. Kasih sayang di sini berarti melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak, seperti: bermain Bersama anak, bercakap-cakap, dan juga melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan anak, hubungan yang terbuka, dan perhatian.
- b. Dengan cara menetapkan disiplin alternatif, yaitu menentukan dan menerapkan tata tertib yang telah dipikirkan dan direncanakan secara matang sesuai dengan usia, untuk menanggung perilaku anak; diperlukan ketegasan dan konsistensi.
- c. Perketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab. Hal ini dilalukan sejak dini melalui contoh, melalui teladan dan melalui pembiasaan. Hal ini perlu diingat sesuaikan tuntutan dengan usia, dilakukan secara bertahap, ingat tujuannya adalah membantu anak, bukan anak membantu orang tua dengan tanggung jawab itu.
- d. Ajari anak melakukan perbuatan baik. Cara sederhana dan efektif untuk mengajarkan empati, adalah mempraktekka kebaikan. Kebaikan yang sederhana tetapi sudah cukup membahagiakan orang lain.
- e. Libatkan anak dalam kegiatan pelayan masyarakat. Hal ini tidak hanya akan mengajari anak lebih peduli kepada orang

lain, tetapi juga mengajari mereka keterampilan social, yakni pentingnya kerja sama. Ketekunan dan kesetiaan, yang ikut menyumbang tingginya kecerdasan emosional.

3. **Pengembangan manusia makhluk yang memiliki kecerdasan spiritual**

Apakah kecerdasan spiritual itu? Menurut Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang tidak kurang bermakna disbanding dengan yang lain.

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, ketajaman pemikiran yang tinggi. Dari apa yang dikutip di atas barang kali untuk sementara dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan yang ada pada seseorang untuk memberi makna pada perilaku dan hidup kita secara mendalam, secara luas, secara tajam, secara bijaksana, seperti terilhami.

Zohar menambahkan bahwa ada lima situasi ketika makna membersit keluar dan mengubah hidup, yaitu: pertama, makna kita temukan Ketika kita menemukan diri kita *{self- discover}*; kedua, makna muncul Ketika kita menentukan pilihan (*mengambil keputusan secara arif*); ketiga, makna ditemukan Ketika kita merasa istimewa, atau unik; keempat, makna membersit dalam tanggung jawab; kelima, makna mencuat dalam situasi transendensi, gabungan empat situasi di atas. Pengalaman transendensi adalah Pengalaman spiritual- ultimste incoming, peak experienceplateau (Maslow).

Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, antara lain, menurut Sinetar:

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan”
- b. Pandangan luas terhadap dunia.

- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- e. Kelaparan yang tidak dipuaskan “ akan hal-hal yang selektif diminati.
- f. Gagasan-gagasan yang segera dan “aneh”, rasa humor yang dewasa.
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Mengapa kecerdasan, spiritual perlu dikembangkan, perlu ditingkatkan dan perlu diajarkan. Kalau dicermati arti dari pada kecerdasan spiritual (kearifan, makna dan nilai, ketajaman berpikir) maka hal tersebut bersifat potensial yang ada pada manusia, yang tampilannya memiliki tingkat-tingkat tertentu, walaupun bersifat sangat relative, sangat menentukan kualitas pribadi.

Kecerdasan spiritual perlu dikembangkan karena tidak semua orang menyadari adanya potensi ini dan betapa pentingnya tersebut dalam menentukan keberhasilan dan jalan serta corak kehidupan seseorang; karena lingkungan dalam hal ini Pendidikan harus membantu merealisasikan potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin.

Apa yang ingin dicapai dengan pengembangan kecerdasan spiritual ini, antara lain ialah:

- a. Menumbuhkan harga diri, percaya diri dan kemandirian.
- b. Mampu menentukan pilihan berdasarkan makna dan nilai-nilai tertentu.
- c. Bersifat kreatif dan mampu memanfaatkan pengalaman untuk tindakan-tindakan yang bijaksana.
- d. Memiliki mata hati, memiliki hati Nurani secara matang dan luas.
- e. Memiliki pandangan yang luas bersifat integratif dan holistik. *(Beberapa butir di atas disadur dari tulisan Zohar dan Sinetar).*

Bagaimana mengajarkan kecerdasan spiritual, mengembangkannya atau meningkatkannya. Menurut Zohar kita dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain dengan:

- a. Mengenali motif yang paling dalam dari suatu Tindakan, karena motif adalah energi jiwa yang sangat besar, ada yang disadari, ada yang kurang disadari. Anak perlu untuk menyadari motif dari Tindakan- tindakannya.
- b. Menyadarkan seseorang tentang kesadaran diri.
- c. Kesadaran diri adalah salah satu krtiteria tertinggi dari kecerdasan spiritual, namun kurang dimiliki karena sejak sekolah kita dilatih untuk melihat keluar, memusatkan perhatian kepada fakta dan masalah-masalah praktis.
- d. Melatih kemampuan untuk mengatasi dan memanfaatkan kesulitan, karena hal ini akan membangunkan kreativitas.
- e. Melatih kemampuan untuk menyatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak, hal ini tentu diakibatkan oleh pemahaman terhadap makna dan nilai serta ketajaman berpikir.

4. Three-Q di dalam pendidkan dan pengajaran

Dengan dikenalkannya konsep Three-Q, diharapkan calon guru mampu mengolah proses pembelajaran yang nantinya mempunyai dampak pengiring berupa pengembangan dan peningkatan Three-Q. Hal ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu diprogramkan dan dirancang melalui strategi belajar mengajar dan metode mengajar yang digunakan. Guru tidak mengubah atau menambah materi pelajaran tetapi guru perlu mengidentifikasi bagian- bagian mana dari materi pelajaran itu yang relevan dpat membantu mengembangkan dan meningkatkan IQ, EQ, dan SQ secara tersendiri-sendiri atau ketiganya secara bersamaan. Selain itu yang paling guru sendiri harus terlebih

dahulu menginternalisasi Three-Q dan menampilkan tingkah laku yang berwawasan Three-Q.

Menurut Sinetar dan Zohar, teladan adalah metode yang paling penting dalam mengajarkan Three- Q.

Three-Q : 1. IQ = Intelligensi Quotient

EQ = Emotional Quotient

SQ = Spriritual Quotient

Rangkuman

Untuk BAB PERTAMA ini yaitu mengenai pandangan tentang manusia dapat dirangkum beberapa hal, antara lain adalah:

1. Bahwa manusia makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Tuhan karena manusia diberi potensi untuk berpikir, berperasaan, diberi kemampuan untuk berbahasa dan berkomunikasi untuk berkomunikasi melalui aksara, diberi alat untuk melakukan reproduksi untuk mengembangkan turunan dan kondisi fisik yang baik.
2. Beberapa pandangan tentang manusia bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir sehingga dengan kemampuan ini manusia meningkatkan kualitas kehidupannya; manusia adalah makhluk yang dapat dididik atau dibina sehingga manusia dimungkinkan untuk dapat lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya maupun bagi orang lain; manusia adalah makhluk social yaitu makhluk yang mampu dan mau hidup dalam kumpulan-kumpulan tertentu sehingga manusia itu dapat hidup dalam suatu masyarakat dan bekerja sama untuk membangun suatu kehidupan yang teratur dalam suatu organisasi pemerintahan.
3. Pada hakekatnya manusia itu memiliki beberapa dimensi, diantaranya adalah dimensi keindividuan artinya setiap orang yang mempunyai jati diri sendiri yang membedakan ia dari orang lainnya, sebagai seorang individu dia dihargai martabat dan harkat dirinya; dimensi sosial, artinya manusia mempunyai

potensi hidup untuk berkelompok dan dia butuh adanya orang lain dalam perkembangannya; dimensi susila, bahwa manusia dapat menentukan, dapat berbuat mana yang baik dan mana yang buruk karena manusia mempunyai hati nurani; selanjutnya manusia memiliki dimensi keagamaan karena manusia memang hasil ciptaan Tuhan maka manusia mencari dan tunduk kepada Penciptanya.

4. Pengembangan dimensi-dimensi manusia tersebut di dalam pendidikan adalah melalui proses belajar mengajar yang dialami anak di sekolah, melalui interaksi antara berbagai pihak baik di dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Dimensi-dimensi itu perlu dikembangkan agar terarah kepada pembinaan kepribadian yang baik.
5. Di samping mempunyai kecerdasan intelektual, manusia juga mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sosok manusia seutuhnya adalah pengembangan dimensi-dimensi tersebut secara optimal dengan serasi, selaras dan seimbang.



BAB II

HAKEKAT PENDIDIKAN

Pengertian Pendidikan Secara Umum

Pengertian Pendidikan secara harafiah atau secara asal usul kata disebut juga secara Etimology yaitu yang mempelajari asal-usul kata dan pengertian atau penafsirannya. Dalam Bahasa Yunani kuno Pendidikan disebut Paedagogie, berasal dari kata paes (=anak) dan gogos (=pelayan atau pesuruh), agoge (=saya membimbing, memimpin). Pada zaman itu orang Yunani mempunyai gogos yang pekerjaannya melayani anak. Memandikan anak, mendandaninya, memberikan makanan dan minuman, bermain-main dengannya, mengasuhnya, mengantar ke sekolah dan menjemputnya, bahkan tidur pun ditemani oleh gogos, sehingga si gogos lebih mengerti, lebih memahami tentang kemampuannya, sifatnya, bakat dan minatnya, tentang hal-hal yang ia senangi dan yang tidak ia senangi. Karena pemahaman ini maka si gogos mudah mempengaruhi anak itu dan mudah mengarahkannya. Hal yang dapat kita simak dari uraian ini bahwa untuk berhasil mendidik seseorang, kita perlu memahaminya.

Menurut Bahasa Belanda Pendidikan itu berasal dari *ofvoeden* yang artinya memberi makan. Menurut mereka sesuatu yang diberi makan akan tumbuh dan berkembang selain jasmani, rohani juga perlu diberi makan agar berkembang dan ada peningkatan. Makanan

itu berupa Pendidikan, pengajaran, berupa pemberian pengetahuan, latihan dan pemberian pengalaman.

Menurut Bahasa Inggris Pendidikan itu adalah Education yang artinya to give intellectual and moral training. Dari pengertian ini Pendidikan itu bertanggung jawab terhadap dua hal memberikan pengetahuan dan pembinaan moral, meningkatkan kecerdasan dan juga meningkatkan kualitas budi pekerti. Istilah lain adalah Teaching yaitu pengajaran, suatu proses belajar mengajar agar anak memperoleh sesuatu pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Bahasa Jerman Pendidikan itu berasal dari kata *ziehen*, artinya membawa keluar. Sedangkan menurut Bahasa Romawi *educare*, artinya menarik keluar. Apa yang dibawa keluar dan apa yang ditarik keluar. Menurut kedua pengertian ini setiap orang atau individu memiliki potensi yang dibawa sejak lahir, tiap orang ada yang sama, namun Sebagian besar potensi itu berbeda. Potensi ini masih tersimpan dan belum berkembang. Tugas pendidik adalah menarik keluar, membawa keluar potensi- potensi itu dan mengembangkannya, dan membinanya sehingga menjadi realitas atau kenyataan, suatu realita yang termanifestasi dalam wujud-ujud keberhasilan pendidikan, mungkin menjadi ahli matematika, ahli hukum, ahli perancang model, dan lain sebagainya. Jadi semua orang mempunyai potensi, apakah dia tukang becak, apakah dia tukang sayur, tetapi karena tidak mendapatkan kesempatan Pendidikan maka potensinya berkembang hanya sebatas apa adanya.

Pengertian Pendidikan

Kalau dilihat definisi yang ada mengenai pendidikan, adalah sangat banyak sekali setiap ahli merumuskan definisinya tentunya menurut versi ahli- ahli tersebut, misalnya: Menurut Langeveld menjelaskan bahwa Pendidikan ialah usaha yang sistematis diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (dapat berdiri sendiri). Definisi lain menurut

Crow dan Crow, Pendidikan adalah proses pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari belajar. Menurut mereka pendidikan adalah mencakup pengalaman, pengertian, dan penyesuaian dari pihak si terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya, menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan dalam buku Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah;

1. Proses dimana mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup;
2. Proses sosial dimana orang di hadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Definisi ini hampir sama dengan definisi yang dirumuskan Sir Godfrey Thomson dalam buku *A Modern Philosophy of Education* bahwa Pendidikan itu adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan dan tingkah laku, pikirannya dan sikapnya.

Dari beberapa definisi di atas secara sederhana dan sementara dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah usaha yang sengaja (terencana, terkontrol, dengan sadar dan dengan cara sistematis) diberikan pada anak didik oleh pendidik agar anak didik yang potensial itu lebih berkurang berkembang terarah kepada tujuan tertentu seperti tertuang dalam UURI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bagaimana banyaknya definisi Pendidikan, perumusan yang baik itu adalah perumusan yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut: Adanya bentuk Pendidikan itu (apakah berbentuk usaha,

pertolongan, bantuan, bimbingan, pelayanan ataupun pembinaan); adanya pelaku pendidikan (orang dewasa, pendidik, orang tua, pendeta, pemuka masyarakat ataupun pimpinan organisasi); adanya sasaran pendidikan (orang yang belum dewasa, anak didik, peserta didik); adanya sifat pelaksanaan pendidikan (dengan sadar, dengan sengaja, dengan sistematis, dengan atau secara terencana); adanya tujuan yang ingin dicapai (manusia Susila, kedewasaan, manusia yang patriot atau warga negara yang bertanggung jawab). Cobalah merumuskan sendiri definisi Pendidikan menurut pemahaman dan pandangan anda.

Pada hakekatnya Pendidikan itu bukan membentuk, bukan menciptakan seperti yang diinginkan tetapi menolong, membantu dalam arti kata luas. Membantu menyadarkan anak tentang potensi yang ada padanya, membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin, memberikannya pengetahuan dan keterampilan, memberikan latihan-latihan, motivasi untuk terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang berguna mengusahakan lingkungan yang serasi dan kondusif untuk belajar, mengarahkan bila ada penyimpangan, mengolah materi pelajaran sehingga anak bernafsu menguasainya, mengusahakan alat-alat meningkatkan motivasi dan intensitas proses belajar mengajar. Pendidikan menyediakan alternatif pilihan, begitu anak telah memutuskan untuk memilih satu alternatif, pendidikan siap membantu, siap merangsang dan menjauhkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya proses.

Pengertian Pendidikan dalam Kaitannya dengan:

1. Upaya belajar untuk mampu menghadapi perubahan dan permasalahan dalam kaitan ini maka pengertian Pendidikan mempersiapkan seseorang agar dia dapat mandiri mengatasi perubahan dan masalah-masalah kehidupan yang akan dihadapinya. Sekolah berfungsi sebagai sarana Latihan sebagai upaya belajar menghadapi masalah kehidupan, sehingga

kegiatan di sekolah lebih mendekati situasi kehidupan yang nyata, hal-hal yang baru, penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang baru secara diadopsi oleh sekolah untuk dipelajari murid-murid. Murid- murid dimotivasi untuk tanggap kepada situasi kehidupan, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik serta tanggap kepada situasi politik, keamanan dan pemerintahan yang sedang berlangsung. Di dalam proses belajar mengajar akan banyak dipakai metode *problem solving*, metode diskusi dan metode simulasi untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut Pendidikan akan berorientasi kepada berbagai keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat. Kalau bertitik tolak dengan pengertian ini, kesulitan yang akan dialami adalah sulitnya sekolah menyiapkan lulusan yang siap pakai, karena bagaimanapun sekolah tidak akan dapat membekali seseorang dengan segudang pengetahuan dan pengalaman yang langsung dapat diterapkan untuk menghadapi perubahan dan permasalahan di masyarakat, namun tak dapat dipungkiri bahwa sekolah mampu mempersiapkan siswa semaksimal mungkin untuk dapat mengikuti perubahan zaman dan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

2. Prose menemukan, “menjadi” dan mengembangkan diri sendiri dalam keseluruhan dimensi kepribadian, dalam kaitan ini maka pengertian pendidikan adalah membantu, membina dan mengarahkan seseorang sehingga potensi tersebut menjadi sesuatu yang memberikan arti yang banyak bagi orang tersebut. Pendidikan membantu seseorang itu menemukan dirinya, menemukan potensi yang ada pada dirinya dan mengarahkan pengembangan potensi secara efektif. Di dalam proses belajar mengajar anak tidak diberikan ilmu pengetahuan secara penyulangan (ilmu pengetahuan siap) tetapi mereka dilatih untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang ingin di pelajari. Dalam kaitannya dengan proses “menjadi” maka

disini pengertian pendidikan itu membantu, membina dan mengarahkan agar anak berkembang sesuai dengan jati dirinya anak diberi kebebasan seluas-luasnya, berdasarkan potensi yang ada pada dirinya, untuk menjadi apa ianya kelak, tentunya pendidikan akan mengarahkan ke arah yang baik, ke arah yang dapat membawa anak tersebut kepada sesuatu yang lebih bermakna bagi dirinya dan bagi diri orang lain.

3. Proses belajar sepanjang hayat. Berkaitan dengan proses belajar sepanjang hayat, maka pengertian Pendidikan disini adalah merupakan usaha yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Karena adanya perubahan dan kemajuan di masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tiada henti-hentinya maka Pendidikan akan terus berlangsung, tujuannya bukanlah agar “menjadi” tetapi adalah meningkatkan agar tidak terjadi stagnasi atau gap antara berkembangnya ilmu pengetahuan dengan kemampuan masyarakat untuk menerapkan atau mengakomodasi ilmu pengetahuan tersebut. Selain itu memang manusia adalah makhluk yang belajar sepanjang hayat, karena ada saja masalah atau situasi baru yang dihadapi dalam kehidupan ini yang memaksa harus belajar dan belajar agar tetap.

Rangkuman

Hal yang dapat kita rangkum dari bagian ini antara lain adalah:

1. Ada beberapa pengertian pendidikan yang ditinjau dari asal-usul kata dari berbagai Bahasa yang intinya pendidikan itu adalah memberikan pertolongan terhadap seseorang agar dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.
2. Ada beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli pendidikan yang menerangkan bahwa pendidikan itu adalah usaha yang disengaja, terencana untuk mencapai sesuatu tujuan

tertentu, semua definisi ini memiliki kelebihan dan kelemahannya namun dapat dipakai

3. sebagai rujukan untuk menjelaskan kegiatan pendidikan.
4. Seseorang dapat saja membuat definisi Pendidikan asal di dalam definisi tersebut terdapat rambu- rambu tertentu seperti: bentuk kegiatan dilakukan oleh siapa, terhadap siapa, dengan cara atau sifat yang bagaimana dan tujuan apa.
5. Arti Pendidikan secara khusus adalah pengertian Pendidikan dalam kaitannya dengan upaya belajar untuk mampu menghadapi perubahan dan permasalahan, pengertian Pendidikan yang kaitannya dengan proses menemukan, proses menjadi dan pengembangan diri dalam keseluruhan dimensi kepribadian, dan proses belajar sepanjang hayat.

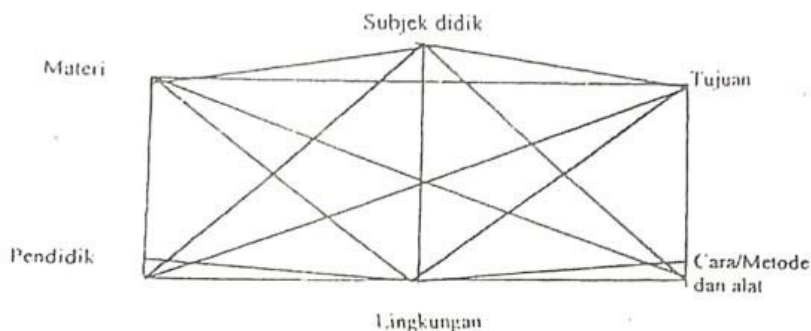
Unsur-Unsur Pendidikan

Dalam kegiatan atau proses Pendidikan terdapat unsur-unsur yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Unsur-unsur Pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Unsur subjek didik
2. Unsur tujuan
3. Unsur materi
4. Unsur pendidik
5. Unsur cara/metode dan alat
6. Unsur situasi lingkungan

Keenam unsur di atas saling mempengaruhi dan saling berinteraksi sesamanya. Berikut ini unsur-unsur Pendidikan tersebut akan kita bahas satu persatu.

Sebagai ilustrasi saling interaksi antar unsur Pendidikan digambarkan sebagai berikut:



Bagian 1: Saling Interaksi Antar Unsur-Unsur Pendidikan

Dalam proses pendidikan yang berwujud interaksi di atas, proses pencapaian tujuan selalu ditempuh melalui suatu media berupa bahan atau isi pendidikan dengan cara/metode dan alat tertentu yang dipakai dan subjek pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut.. Setiap interaksi edukasi selalu berlangsung di dalam situasi lingkungan tertentu. Situasi lingkungan ini berpengaruh terhadap upaya pencapaian tujuan, sehingga harus di pertimbangkan, bahkan dimanfaatkan oleh pendidik sebagai bahan muatan lokal.

1. Unsur Subjek Didik

Istilah subjek didik digunakan berdasarkan pandangan bahwa siswa adalah unsur utama dalam proses pendidikan. Titik tolak pendidikan adalah siapa siswanya.

Apakah dasar-dasar hakikat dari subjek didik? Berkenaan dengan hal ini Raka Joni menyatakan bahwa hakikat subjek didik didasarkan kepada empat hal yakni:

- a. Subjek didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup,
- b. Subjek didik mempunyai potensi, baik fisik maupun psikologi yang berbeda-beda, sehingga masing-masing subjek didik merupakan insan yang unik,
- c. Subjek didik memerlukan pembinaan individual serta perlengkapan yang manusiawi,

- d. Subjek didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.

Asumsi yang dikemukakan di atas, membawa implikasi terhadap tugas-tugas guru di sekolah. Subjek didik ialah manusia yang memiliki potensi yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dunia dan perubahan-perubahan terjadi secara bertahap, tetapi secara wajar, Seorang pendidik harus memahami tahap-tahap perkembangan dan potensi subjek didik tersebut. Kita menyadari tidak ada dua orang anak didik yang sama, tetapi diakui bahwa sifat- sifat umum yang dapat dipedomani. Oleh karena itu pendidik harus dapat mengetahui perbedaan individual tersebut.

Untuk mengembangkan kemandirian anak didik, interaksi antara pendidik dan anak didik hendaklah berlangsung secara manusiawi. Pada situasi pendidikan dimana pendidik yang memegang peranan atau pemegang aktivitas, maka kemandirian yang dimaksud tidak mungkin dikembangkan. Di samping itu pendidik hendaknya menyiapkan dan mengatur lingkungan, sehingga menunjang terhadap perkembangan potensi anak didik. Bagi anak didik yang lingkungannya kurang baik, kurang teratur, pembinaan individual sukar untuk dilakukan.

2. Unsur Tujuan

Tujuan merupakan unsur pendidikan di dalam proses pendidikan. Berbagai macam tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik supaya dapat dicapai oleh subjek didik. Semua tujuan itu harus normatif baik, artinya tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik dan dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik.

Tujuan pendidikan ada yang sifatnya ideal dan ada pula yang sifatnya nyata. Tujuan yang sifatnya ideal biasa dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan yang sifatnya umum, sedangkan tujuan yang sifatnya nyata dirumuskan dalam bentuk tujuan khusus.

Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Makna tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta kehidupan sebagai makhluk yang beragama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Manusia Indonesia yang dicita-citakan dan harus diupayakan melalui pendidikan adalah manusia yang bermoral, berilmu, berkepribadian, dan beramal bagi kepentingan manusia. Masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan umum, ada beberapa tujuan yang mengantarkannya ke tujuan umum tersebut, disebut dengan tujuan antara, yaitu penghentian sementara untuk mencapai tujuan umum. Pencapaian tujuan umum ini selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk pengkhususan karena mengingat keadaan- keadaan yang terdapat pada subjek didik, lingkungan diri pendidik sendiri. Hal- hal yang menyebabkan terjadinya pengkhususan tujuan umum itu antara lain adalah:

- a. Karakteristik anak didik, tingkat kemampuan, tingkat perkembangan kognitif, bakat, minat, jenis kelamin dan sebagainya.
- b. Persyaratan pekerjaan di lapangan yang merupakan pencapaian tujuan anak didik.
- c. Perbedaan pandangan hidup masing-masing bangsa menunjukkan perlunya pengkhususan tujuan ini.
- d. Perbedaan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga atau jalur pendidikan keluarga mempunyai fungsi yang berbeda.
- e. Kemampuan-kemampuan yang ada pada pendidik sendiri.

Tujuan umum yang akan kita capai di lingkungan sekolah biasanya kita jabarkan dalam tujuan-tujuan yang lebih kecil. Tujuan yang berfungsi sebagai perantara untuk mencapai tujuan

umum dinamakan tujuan intermedier atau tujuan sementara. Kesementaraan tujuan khusus/intermedier ini terletak di dalam kenyataan bahwa apabila tujuan khusus itu telah dicapai, maka tujuan itu menjadi alat untuk mencapai tujuan lainnya dan seterusnya. Kita mengenal empat lingkungan tujuan pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan umum pendidikan, yakni manusia Pancasila.
- b. Tujuan institusional (tujuan lembaga pendidikan, misalnya tujuan Sekolah Dasar).
- c. Tujuan kurikuler (tujuan bidang studi) mata pelajaran, misalnya: IPA, IPS Agama.
- d. Tujuan instruksional (tujuan untuk segala kegiatan) proses belajar mengajar.

Tujuan instruksional merupakan tujuan terbawah dari jenis tujuan di atas. Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling kecil dari keseluruhan tujuan yang ada. Tujuan inilah yang secara nyata dicapai dalam proses belajar mengajar di kelas. Jadi dengan demikian untuk mencapai tujuan yang paling tinggi yaitu tujuan umum pendidikan kita harus mulai dari pencapaian dan tujuan pendidikan yang paling bawah menunjang pencapaian tujuan yang paling atas (tujuan umum).

3. Unsur isi materi pendidikan

Berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, ditetapkan isi/materi pendidikan yang relevan. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan itu luas, mulai dari tujuan umum sampai ke tingkat tujuan khusus yang sekecil-kecilnya. Guru harus dapat memberikan penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkret, sehingga dapat memilih bahan/materi yang tepat sesuai dengan tujuan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut isi/bahan yang tepat harus dipilih.

Kriteria apakah yang harus dipertimbangkan dalam memilih isi/materi itu? Mengapa harus demikian?

Kriteria atau syarat utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan itu adalah:

- a. Bahan/materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- b. Bahan/materi harus sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Materi yang diberikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan, yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Dalam menetapkan bahan/materi tersebut, karakteristik subjek pada fase perkembangan tertentu menjadi pertimbangan dengan subjek didik yang mempelajarinya. Bahan/materi yang akan diberikan harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menarik perhatian, minat, umur, bakat, jenis kelamin, latar belakang dan pengalaman.

Selain itu bahan/materi tersebut juga perlu diorganisasikan menurut urutannya dengan memperhatikan keseimbangan dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkret menuju abstrak, sehingga dapat menuntun para pelajar secara urutan sistematis.

Berdasarkan hal di atas, guru memilih bahan/materi yang perlu diberikan, dan bahan mana yang tidak perlu. Untuk itu guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut ini:

- a. Bahan/materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan. Hanya bahan/materi yang sesuai dan menunjang tujuan yang perlu diberikan.
- b. Urgensi bahan, yaitu bahan/materi harus sesuai dengan peserta didik. Di samping itu bahan tersebut merupakan landasan untuk mempelajari bahasan berikutnya.
- c. Nilai praktis atau kegunaannya diartikan sebagai makna bahan itu bagi kehidupan sehari-hari.

- d. Bahan tersebut merupakan bahan wajib, sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- e. Bahan yang sumbernya susah diperoleh, perlu diupayakan untuk diberikan oleh guru. Untuk bahan yang mudah diperoleh, perlu diupayakan untuk diberikan oleh guru. Untuk bahan yang mudah diperoleh, sebaliknya siswa ditugaskan untuk mempelajari, sedangkan guru hanya membicarakan pokok-pokoknya saja.

4. Unsur pendidik

Siapakah sebenarnya pendidik itu? Pendidik ialah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan. Orang tua biasanya disebut pendidik menurut kodrat, sedangkan guru dan tenaga-tenaga lainnya yang sejenis disebut pendidik menurut jabatan.

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama. Hubungan antara orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung unsur dasar, yaitu:

- a. Kasih sayang kepada subjek didik.
- b. Tanggung jawab kepada tugas pendidik.

Tugas pendidik karena jabatan adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup. Bakat merupakan persyaratan (persiapan) penting untuk itu. Keadaan jasmani calon harus sehat. Pendidik juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan, harus mempunyai kepribadian yang kuat. Sebagai pendidik harus disenangi dan disegani oleh subjek didik. Ini berarti ia harus mempunyai kewibawaan, upaya emosi yang stabil untuk menghadapi bermacam subjek didik. Selain itu seorang pendidik harus susila, jujur dan adil. Pendidik karena jabatan ini tugasnya tidak hanya sebagai pendidik di muka kelas saja, tetapi harus mengadakan hubungan erat antara pendidik dan subjek didik di luar kelas.

5. Unsur metode dan alat pendidikan

Erat kaitannya dengan materi/ bahan pelajaran adalah metode pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara edukatif dan efisien untuk mencapai tujuan perlu dipilih (a) metode dan (b) alat pendidikan yang tepat.

Metode adalah dapat dikatakan sebagai cara ditentukan oleh beberapa faktor:

- a. Tujuan yang ingin dicapai, kalau ingin dicapai adalah supaya murid dapat melakukan sesuatu. Mungkin metode yang lebih tepat adalah menggunakan metode demonstrasi, simulasi atau bermain peran.
- b. Faktor murid (peserta didik) ikut menentukan efisien tidaknya suatu metode. Pada kelas tertentu dapat digunakan metode diskusi, karena semua muridnya aktif. Pada kelas yang kebanyakan muridnya pasif, metode tersebut kurang berhasil.
- c. Faktor guru juga ikut menentukan efisien tidaknya suatu metode yang berhasil pada seorang guru namun kurang berhasil digunakan oleh guru lain.

Namun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Ini akan lebih luas dibicarakan dalam buku bahan belajar Strategi Pengajaran.

Unsur alat-alat pendidikan. Kegiatan pendidikan berlangsung dengan menggunakan alat-alat pendidikan. Yang dimaksud dengan alat-alat pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan. Faktor alat memang luas sekali, sehingga perlu dibatasi dalam beberapa persoalan saja. Kita membedakan dua macam pengertian tentang alat pendidikan yaitu alat pendidikan

yang bersifat tindakan dan alat pendidikan yang berupa kebendaan (alat bantu).

Alat pendidikan yang bersifat pendidikan, yaitu berupa upaya atau siasat dalam kaitan dengan kewibawaan. Alat ini berfungsi preventif (pencegahan) mencakup teladan, anjuran/suruhan, pengarahannya dan pembinaan. Sedangkan yang berfungsi refresif (reaksi setelah ada perbuatan) mencakup isyarat, pujian, hadiah/ganjaran, teguran dan hukuman. Penggunaan alat-alat pendidikan yang bersifat tindakan ini haruslah bijaksana dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta selalu didasari oleh rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Pada prinsipnya alat-alat preventif lebih baik dari pada alat-alat pendidikan yang represif.

Pemilihan alat pendidikan yang akan dipergunakan perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain :

- a. Situasi hubungan antara guru dan murid. Hubungan kewibawaan guru dan kepercayaan murid atas kepercayaan itu, alat pendidikan yang digunakan cukup preventif saja seperti teladan, anjuran dan suruhan.
- b. Perbedaan sifat dan tabiat murid juga harus diperhatikan. Ada murid yang mempunyai perasaan halus dan ada yang kurang perasaannya dalam menerima tindakan pendidikan. Oleh sebab itu tindakan yang sama yang diperbuat murid yang berbeda tidak dapat digunakan alat yang sama.
- c. Pada anak yang normal sebaiknya digunakan tindakan yang preventif.
- d. Penggunaan kecaman, ancaman dan hukuman haruslah hati-hati dan bijaksana, sebab penggunaan tindakan ini sering kali mengakibatkan hubungan edukatif menjadi rusak dan merugikan perkembangan kepribadian murid. Kalau terpaksa diberikan harus mempertimbangkan syarat-syarat berikut: dilakukan dengan kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena dendam, bertujuan untuk perbaikan tingkah laku, hukuman yang diberikan harus bersifat

edukatif sehingga menimbulkan perasaan penyesalan pada murid. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian maaf setelah murid menunjukkan penyesalannya.

Alat pendidikan yang berupa kebendaan sebagai alat bantu yang wajib disebut sebagai sarana pengajaran seperti alat pengajaran. Penggunaan alat pendidikan sebagai alat bantu harus mempertimbangkan berbagai faktor sebagai berikut : Tujuan apakah yang ingin dicapai?, Alat-alat apakah yang tersedia? Pendidikan mana yang akan menggunakan?, Bagaimanakah karakteristik anak didik?, Di mana alat tersebut digunakan?

Penggunaan alat bantu/sarana pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar banyak membantu murid maupun guru, terutama pada tingkat pendidikan usia murid-murid SD yang pada fase berpikir yang konkret.

Adapun alat bantu/sarana pendidikan mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- a. Merekam: untuk memberikan kemungkinan memproduksi peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini dan saat yang akan datang.
- b. Manipulatif: untuk kemungkinan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang secara wajar langsung tidak dapat diamati.
- c. Stimulatif: untuk menyusun suatu lingkungan yang estetik atau unik dalam rangka meningkatkan motivasi murid.
- d. Meningkatkan kembali : untuk meningkatkan murid pada hal-hal yang telah dipelajari, sebelum ia mulai dengan pelajaran baru.
- e. Memperagakan: untuk memungkinkan murid menerima rangsangan belajar pada waktu dan tempat yang sesuai, misalnya harus menjadi penghasil dan pemakai pengetahuan yang aktif bukan penerima yang pasif. Untuk itu alat bantu

harus dapat merangsang murid melakukan berbagai kegiatan yang diinginkan.

- f. Evaluasi: untuk menginterpretasikan responden murid sehubungan dengan berbagai variabel, termasuk kepribadian dan prestasi belajarnya dan untuk memungkinkan murid mengevaluasikan tingkah lakunya sendiri.
- g. Umpan balik: untuk mendorong murid mengubah dan memperbaiki tingkah lakunya. Umpan balik ini dapat diberikan secara tepat dan luwes melalui interaksi dengan murid.

Sarana pengajaran (alat bantu) ini makin lama makin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pembahasan lebih mendalam lagi akan anda temukan dalam buku “Buku Bahan Ajar Media Pendidikan”. Berdasarkan pembahasan di atas, alat pendidikan itu sangat banyak jenisnya, baik alat pendidikan yang berupa pendidikan maupun berupa benda (alat bantu pengajaran). Dengan demikian dapat kita simpulkan yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah suatu upaya atau tindakan atau perubahan atau situasi atau benda/ alat yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pendidikan.

6. Unsur lingkungan pendidikan

Pengertian lingkungan pada hakekatnya merupakan sesuatu yang ada di luar diri individu., para ahli membedakan jenis lingkungan menjadi: lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya letak geografisnya suatu daerah, iklim dan keadaan flora serta faunanya. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang ada di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, ditambah dengan jenis mata pencaharian penduduk, adat budaya setempat serta tipe khusus daerah tertentu seperti daerah pertanian, daerah perikanan, industri dan perdagangan. Yang paling banyak pengaruhnya adalah dalam lingkungan sosial, pengaruh terhadap pribadi anak. Bagaimana jadinya, seorang

anak yang cerdas, tinggal di daerah yang penduduknya suka mabuk-mabuk, suka kekerasan, suka mengkonsumsi obat-obat terlarang.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi anak terutama dalam perilaku dan kepribadiannya. Secara tak langsung lingkungan mempengaruhi hasil belajar anak, karena lingkungan dapat berpengaruh terhadap motivasi, terhadap cita-cita, terhadap disiplin, dan terhadap proses belajar. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak perlu memperhatikan siapa teman bergaul anak, kemana mereka pergi dan apa-apa saja kegiatan mereka.

Rangkuman

Dari apa yang telah dibicarakan pada bahagian yang terdahulu dapat dirangkum beberapa hal, antara lain ialah:

1. Di dalam kegiatan atau proses pendidikan terdapat unsur-unsur yaitu unsur tujuan, unsur peserta didik, unsur materi atau isi pelajaran, unsur pendidik, unsur metode dan sarana, beserta unsur lingkungan pendidikan.
2. Unsur peserta didik ditempatkan pada urutan yang pertama karena peserta didik merupakan titik berangkat dari pada proses pendidikan yaitu orang yang akan mengalami semua kegiatan pendidikan dengan segala karakteristiknya dan *entry behavior-nya*. Urutan yang kedua adalah tujuan, yaitu yang akan menentukan cita-cita yang akan dicapai oleh peserta didik, maka urutan yang ketiga adalah mengenai materi atau isi pelajaran. Siapa yang akan mengajarkan materi itu. Kualifikasi atau persyaratan apa yang harus dimilikinya, hal ini memunculkan urutan yang keempat yaitu unsur pendidik. Bagaimana cara pendidik mengajarkannya, alat apa yang dapat membantu proses pembelajaran itu, hal ini ditemui pada unsur yang keenam yaitu unsur metode dan sarana. Unsur yang terakhir dibicarakan adalah

mengenai lingkungan pendidikan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dimana anak mengikuti unsur pendidikan, kalau lingkungan tidak mendukung pendidikan tidak akan berhasil secara optimal.

Pendidikan Sebagai Sistem

Banyak arti yang dapat diberikan pada kata sistem, kadang-kadang dapat diartikan sebagai cara, sebagai pola kerja, sebagai aturan maupun sebagai langkah-langkah pelaksanaan sesuatu. Secara umum sistem diartikan sebagai cara kerja yang melibatkan beberapa komponen dimana masing-masing komponen tidak berfungsi maka proses akan terganggu, sedangkan kerjasama yang baik, atau berfungsinya masing-masing komponen secara sempurna akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Sebenarnya hampir semua kita kerjakan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan sistem tertentu, kita sadari atau tidak selalu bekerja dengan mengikuti sistem tertentu. Hanya sistem yang kita pakai selalu berubah-ubah sehingga tidak konsisten dan tidak menjadi formal atau resmi. Contoh kecil saja, ibu yang akan menggoreng ikan, ia telah terlibat dalam satu sistem. Perlu ada ikan, ada minyak goreng, ada kompor dan minyaknya, perlu ada garam dan asam. Saat materi yang diperlukan telah tersedia, ada urutan kerja yang teratur. Si ibu tentunya terlebih dulu membersihkan ikan, membubunya, baru menyalakan kompor dan meletakkan wajan di atasnya dan mengisinya dengan minyak goreng, kemudian setelah minyak goreng itu panas barulah si ibu menggoreng ikan. Bekerjanya sebuah sepeda juga merupakan sistem, karena komponen-komponen yang ada pada sepeda itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri kalau salah satu komponennya misalnya pentilnya, benda yang begitu kecil dan murah harganya, tidak ada atau tidak berfungsi, maka sepeda tidak dapat dipergunakan. Namun perlu dibedakan adanya sistem yang makro dan sistem yang mikro. Diri kita sendiri dapat dipandang sistem yang

makro, dan sebagai sistem yang mikro. Kita dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan karena semua unsur-unsur yang ada pada diri kita berfungsi dengan baik dan bekerja sama secara teratur; susunan syaraf, peredaran darah, pernafasan dan pencernaan, namun dalam masing-masing tersebut terdapat sistem yang mikro: peredaran darah mempunyai sistem sendiri, begitu juga pernafasan, pencernaan dan susunan syaraf serta bagian-bagian lain dari tubuh kita. Begitu pula dengan pendidikan, mulai sistem pendidikan nasional sampai kepada pengajaran di kelas tetap ada sistem baik yang bersifat makro, maupun yang bersifat mikro.

Dari paparan di atas kita dapat memahami pengertian sistem secara umum, bahwa sistem itu menghendaki adanya beberapa hal, antara lain:

1. Adanya beberapa komponen yang berfungsi dengan fungsinya masing-masing.
2. Adanya kerjasama antar komponen atau unsur.
3. Adanya tujuan yang ingin dihasilkan.
4. Adanya keteraturan.
5. Adanya urutan langkah yang harus dilalui.
6. Adanya konsistensi.

Kalau rambu-rambu sistem ini akan kita contohkan pada pendidikan, maka adanya komponen itu di dalam pendidikan adalah komponen atau unsur tujuan, unsur peserta didik, unsur pendidik, unsur materi pendidikan, unsur metode dan sarana, serta unsur lingkungan pendidikan. Di dalam pendidikan kerjasama antar komponen itu kita sebut sebagai kesesuaian atau relevansi antar unsur, begitu juga di dalam pendidikan adanya urutan langkah-langkah yang nampak dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Keterkaitan antara Pendidikan, Pengajaran Latihan dan Penyekolahan

Sebenarnya untuk menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran, latihan dan penyekolahan tidaklah terlalu rumit karena dalam kegiatan pendidikan selalu pasti ada pengajaran, selalu ada saling informasi tentang sesuatu berupa ilmu pengetahuan, berupa kepandaian atau keterampilan, selalu ada transformasi mengenai sesuatu berupa ilmu pengetahuan juga, berupa nilai-nilai keyakinan, ataupun berupa keahlian tertentu. Selanjutnya agar yang diajarkan itu dapat dikuasai secara tuntas oleh yang belajar, maka perlu ada latihan yang sifatnya memahirkan atau menerampikan orang yang dilatih. Untuk pelaksanaan semua ini perlu ada wadah yang khusus dan teratur yaitu yang kita sebut sekarang ini sekolah. Usaha orang tua untuk memberi anaknya ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk mendapat latihan yang teratur maka anak tersebut dimasukkan ke sekolah. Jadi sekolah adalah membantu sebagian dari tugas orang tua, karena tuntutan kemajuan zaman yang semakin rumit dan canggih. Pada masa sebelumnya cukup orang tua saja yang memberikan pendidikan dan pengajaran pada anaknya, karena kehidupan begitu sederhana dan statis sehingga seorang ayah akan mengajarkan, akan mendidik dan melatih anak laki-lakinya untuk berburu, menangkap ikan dan bertani. Demikian pula seorang ibu akan mendidik, mengajar dan melatih anak perempuannya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Demikianlah gambaran keterkaitan antara pendidikan, pengajaran, latihan dan penyekolahan. Namun kalau kita ingin pula membedakan antara pendidikan dan pengajaran, latihan dan penyekolahan maka akan dibahas keempat hal tersebut secara singkat berdasarkan konsep-konsep yang biasa dipakai kalangan pendidikan.

1. Pertama adalah pendidikan

Pendidikan kalau kita kembali kepada apa yang dikemukakan di dalam *Dictionary of ducation*, maka dikatakan bahwa

pendidikan itu adalah memberikan latihan mental dan intelektual, jadi pendidikan menyangkut paling tidak dua aspek yaitu meningkatkan kecerdasan seseorang dengan memberinya ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman, di samping itu pendidikan juga membina mental seseorang, membimbing dan mengarahkan agar terbentuk suatu kepribadian yang diinginkan, kelihatannya bahwa pendidikan menyentuh aspek afektif, yang berdimensi moral, susila dan bersifat normatif.

2. Kedua adalah pengajaran

Berdasarkan sumber yang sama maka pengajaran (*teaching*) adalah kegiatan yang memberikan latihan intelektual saja, berupa kegiatan mengajarkan sesuatu tanpa berupaya untuk mengarahkan atau mempengaruhi kepribadian seseorang. Semua keterangan ini hanya untuk perbedaan saja, biasanya saling terkandung bahwa di dalam kegiatan pendidikan pasti ada pengajaran, dan pada setiap pengajaran akan ada walaupun kadarnya kecil unsur pendidikan, bahkan sebaliknya pada setiap pengajaran harus ada unsur mendidiknya. Misalnya, menurut prinsip perencanaan pengajaran bahwa dalam satu pertemuan pengajaran harus tercapai juga tujuan pengajaran yaitu: tujuan pada kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor. Misalnya, dalam satu jam pelajaran IPA guru mengajarkan tentang sifat-sifat air, maka tujuan yang harus dicapai pada kawasan kognitif adalah sistem mampu menyebutkan beberapa sifat air, sedangkan pada kawasan afektif guru berusaha menimbulkan rasa besarnya kekuasaan Tuhan yang memberikan air untuk kehidupan tanpa kita membayarnya kepada Tuhan, betapa air dapat digunakan dalam berbagai keperluan hidup, dapat pula dipakai sebagai sumber tenaga. Selain itu di dalam pelajaran IPA ini dapat dipupuk dan sifat hati-hati, cermat, ketekunan dan cinta pada ilmu pengetahuan. Untuk kawasan psikomotor adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan

percobaan-percobaan yang menuntut beberapa keterampilan. Sebenarnya hampir pada setiap moment pengajaran kita dapat menyentuh pembinaan kepribadian yaitu bagian daripada pendidikan, sehingga keterkaitan antara pengajaran dan pendidikan sungguh sangat mutlak.

3. Ketiga adalah latihan

Sebenarnya latihan adalah kegiatan lanjutan daripada pengajaran. Apa yang diajarkan perlu dilatihkan dengan tujuan agar: siswa dapat mengingat dengan mudah apa yang dipelajari, siswa menguasai secara tuntas, agar mahir dan terampil. Bobot latihan untuk setiap topik ajaran adalah berbeda, pelajaran- pelajaran keterampilan menuntut latihan lebih banyak daripada pelajaran yang bersifat pengetahuan maka hampir semua ajaran itu dapat dibuat kegiatan latihan.

Ada bermacam-macam latihan, untuk hewan biasanya kita sebut dressur, seperti melatih anjing pelacak, ikan lumba-lumba dan hewan lainnya. Ada juga latihan yang disebut dengan drill, yaitu latihan yang langsung diikuti dengan aba-aba tertentu, seperti baris berbaris, senam pagi dan biasanya juga nyanyian dan tarian. Ada pula latihan yang disebut *exercise* dan *practice*, yaitu latihan yang didahului dengan pengajaran dan pemahaman, baru diadakan latihan, seperti latihan memasak sesuatu, latihan-latihan teknik elektronika. Biasanya pada latihan ini langkah-langkah yang dilalui adalah: pemahaman mencoba dalam situasi buatan (stimulasi), mencoba dalam situasi yang sebenarnya berulang-ulang dengan koreksi dari instruktur-instruktur tahap terampil atau mahir dengan indikasi otomatis.

4. Keempat adalah penyekolahan

Penyekolahan dilakukan dengan tuntutan kehidupan dimana orang tua tidak mampu, atau tidak mempunyai waktu untuk memberi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan anak-anak. Penyekolahan dilakukan setelah anak mencapai usia tertentu,

setelah anak mampu mengadakan kontak sosial dengan orang-orang yang bukan keluarganya, telah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan telah mampu memahami suruhan dan larangan atau memahami disiplin. Penyekolahan dilakukan karena di sekolah pendidikan dan pengajaran dilakukan secara terencana dan terarah dengan cara yang sistematis dan dikelola serta dilaksanakan oleh orang-orang khusus dan berkompoten untuk pendidikan dan pengajaran. Penyekolahan berlangsung secara bertahap, berjenjang dan macam-macam jenis spesialisasinya, mulanya berdasarkan kepada kebutuhan masyarakat dan sekarang telah berkembang berdasarkan bidang-bidang yang ingin ditekuni oleh anggota masyarakat.

Keempat jenis kegiatan (pendidikan, pengajaran, latihan dan penyekolahan) yang telah diuraikan di atas merupakan hal yang sukar untuk dipisah-pisahkan karena emang keempatnya merupakan unit-unit kegiatan yang tak bisa tidak akan terlibat dalam upaya peningkatan kualitas kemampuan agar terbinanya sumber daya manusia yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Rangkuman

Sistem adalah cara kerja yang melibatkan beberapa komponen, tiap komponen mempunyai peran dan fungsi sendiri, namun bekerjasama untuk melakukan kegiatan tertentu, dengan ketentuan salah satu komponen tidak berfungsi maka sistem akan terganggu.

Sifat-sifat sistem adalah: adanya beberapa komponen dengan fungsi masing-masing, adanya kerjasama, adanya tujuan, adanya urutan dan keteraturan serta adanya konsistensi.

Di dalam pendidikan ada sistem yang terdiri dari beberapa unsur yaitu: peserta didik, tujuan, materi pendidikan, pendidik, unsur metode dan sarana serta unsur lingkungan pendidikan.

Semua unsur ini saling terkait dan saling menentukan satu dengan yang lainnya, salah satu unsur kurang relevan atau kurang berfungsi maka kegiatan akan kurang berhasil.

Pendidikan selain menekankan pelajaran pengetahuan juga mementingkan pembinaan kepribadian: pengajaran lebih merupakan pemberian pengetahuan (kawasan kognitif), namun antara pendidikan pengajaran selalu saling memberikan pengaruh kepada kepribadian direncanakan agar orang dapat lebih menguasai dan terampil terhadap sesuatu yang dipelajari.

- Latihan : ada yang disebut *dressur*, *drill* dan *exercise* atau *practice*.

Penyekolahan adalah upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara yang teratur, sistematis, dilaksanakan oleh orang-orang yang berkompeten, dalam rangka membantu tugas keluarga untuk meningkatkan kualitas kemampuan manusia atau akan menghasilkan sumber daya manusia yang berguna bagi perbaikan kualitas kehidupan.



BAB III

LANDASAN DAN AZAZ-AZAS PENDIDIKAN

Landasan Pendidikan dan Implikasinya

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan salah satu dasar yang harus dipegang dalam pelaksanaan Pendidikan. Landasan ini berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seorang tentang sesuatu tertentu berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian seseorang terhadap sesuatu masalah atau norma-norma sosial. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah Pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Pandangan sebagai system nilai yang dipandang bukan semata-mata terhadap individu, melainkan juga pada sekelompok masyarakat suatu bangsa. Berkenaan dengan itu secara nasional pandangan hidup bangsa adalah Pancasila. Oleh karena itu kaidah dan norma sosial maupun system nilai yang dianut secara nasional mengacu kepada Pancasila. Dengan demikian Pendidikan haruslah berlandaskan kepada Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia yang ber Pancasila.

Sehubungan hal tersebut pada bab ini berturut-turut akan membahas tentang Filsafat, Pendidikan Pancasila, implikasi Pancasila bagi Pendidikan.

a. Filsafat Pendidikan Pancasila

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia atau dilsafah negara Republik Indonesia. Pancasila merupakan norma tertinggi dalam negara kita. Dengan demikian Pancasila adalah jiwa dan kepribadian bangsa/pandangan hidup yang menjiwai sistem kenegaraan dan kemasyarakatan Indonesia. Dengan demikian wajarlah kiranya Pancasila dijadikan landasan filosofis Pendidikan kita.

1) Filsafat dan Pendidikan

Filsafat dan Pendidikan merupakan hal yang tak terpisahkan, yang dimaksud dengan filsafat disini adalah suatu system nilai- nilai, yakni suatu pandangan hidup yang diyakini oleh seseorang yang dianggap sebagai kebenaran. Filsafat mencakup nilai yang yang di junjung tinggi yang dijadikan pedoman perbuatan. Filsafat ialah pendapat yang sejujur- jujurnya dan sedalam- dalamnya tentang arti hidup bagi seseorang.

Agaknya setiap orang pernah berfikir tentang makna hidup baginya, namun kebanyakan orang tidak mempunyai filsafat yang benar-benar. Dengan demikian pandangan hidup seseorang sering kabur, tidak mendalam tidak berlandaskan prinsip-prinsip yang mantap. Filsafat yang mendalam yang logis dan sistematis adalah hasil perenungan yang sedalam- dalamnya tentang arti hidup. Driyarkara (1987) mengatakan bahwa "Filsafat adalah Perenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebab "Ada" dan "Berbuat".

Dalam filsafat si pendidik atau guru mempunyai gambaran tentang bagaimanakah masyarakat yang diciptakan dan bagaimanakah individu yang harus

dibentuknya. Filsafat yang dianut oleh si pendidik ikut menentukan tujuan, corak, metode, dan Pendidikan yang akan digunakan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk membina manusia harus berpegang pada landasan filosofis tersebut. Mengapa dikatakan demikian?

Landasan filosofis menjadi arah kemana arah Pendidikan akan di bawa, atau gambaran manusia yang bagaimana dicita- citakan. Untuk itu ahruslah Pendidikan lebih dahulu mengenai pandangan hidup manusia .Jika pendidik telah memiliki landasan filosofis/maka telah terjadi pula memiliki gambaran manusia yang dicita-citakan inilah yang menadi tujuan Pendidikan.

- 2) Pancasila sebagai pandangan dan cara hidup bangsa (dasar dan rasional)

Mengapa Pancasila sebagai pandangan cara hidup bangsa Indonesia? Pancasila sebagai filsafat negara Republik Indonesia diangkat dari realitas sosial budaya dan tata nilai dasar masyarakat Indonesia. Nilai- nilai dasar ini telah menjiwai dan merupakan perwujudan kepribadian bangsa. Hal ini juga bersumber dari keyakinan atau pandangan hidup bangsa yang telah digali dari sejarah kebudayaan bangsa. Adapun nilai-nilai dasar di dalam sosial budaya Indonesia yang berkembang sejak awal peradaban terutama:

- a) Adaya kesadaran ketuhanan dan kesadaran keagamaan,
- b) Kesadaran kekeluargaan, sebagai dasar dan kodrat terbentuknya masyarakat,
- c) Kesadaran musyawarah mufakat dalam menentukan dan memecahkan masalah bersama,
- d) Kesadaran gotong royong atau tolong-menolong, dan
- e) Kesadaran tenggang rasa dan tepa selera.

Nilai-nilai di atas tumbuh berkembang di dalam kehidupan awal sosial budaya kita sepanjang sejarah bangsa. Oleh karena itu nilai-nilai dasar menjadi teruji dalam kehidupan, sehingga menyakinkan kita bahwa nilai-nilai dasar menjamin kekeluargaan kesatuan, kebersamaan, kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup.

Nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh bangsa Indonesia, yang mengkristal dalam tata urutan dan kebulatan sila-sila Pancasila sebagai ciri khas filosofinya. Dalam P4 ditengaskan: “Pandangan hidup adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya yang menimbulkan tekad pada bangsa untuk mewujudkannya”. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan manusia yang bagaimana yang ingin dicapai melalui Pendidikan.

Bahwa system nilai atau pandangan hidup yang dikandung filsafat Pendidikan seseorang atau satu negara akan mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan dan tujuan Pendidikan suatu negara dan dapat kita amati dari contoh- contoh di bawah ini:

Di Sprata (Yunani Kuno)

Sprata adalah negara yang banyak mengalami peperangan. Oleh karena itu dipersiapkan warga negara yang mempunyai tubuh yang kuat untuk mempertahankan negaranya. Tujuan Pendidikan adalah pembentukan warga negara yang kuat fisiknya. Pendidikan yang utama diberikan ialah untuk membentuk jasmani yang sehat, karena tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Jelas bahwa system nilai yang menjunjung tinggi nilai aspek

jasmani telah memberi corak tersendiri kepada system Pendidikan di Sprata.

Di Eropa barat sebelum dan pada abad kesembilan belas, pengaruh rasionalisme sngat kuat. Pandangan ini menyatakan, manusia adalah makhluk berfikir atau berakal (homo sapiens). Orang sangat menjunjung tinggi akal, akal teroitis maupun akal praktis. Akal adalah alat untuk berfikir dan akan menimbang baik buruknya sesuatu. Akal manusia menghasilkan pengetahuan. Dengan pengetahuan manusia dapat berbuat baik dalam pengertian sempurna. Pandangan ini berpendapat, bahwa akal dan pengetahuan maha kuasa implikasi pandangan ialah , bahwa Pendidikan sangat menjunjung tinggi pengaruh pengetahuan dan peranan akal .Nilai ini merupakan norma bagi pelaksanaan Pendidikan.

Jhon Dawey dari Amerika Serikat, terkenal dengan pragtisme ,suatu filsafat Pendidikan yang mengutamakan pengalaman (Arbi,1988). Pandangan ini mempunyai norma, bahwa kebenaran terletak pada kenyataan yang praktis.

Dari ketiga contoh di atas tampak dengan jelas, bahwa nilai-nilai yang di junjung tinggi dalam pandangan hidup seseorang atau suatu bangsa itulah yang dijadikan norma atau kriteria untuk pelaksanaan Pendidikan. Norma itu biasanya terlihat dalam tujuan Pendidikan. Tujuan Pendidikan kita berdasarkan filsafah Pancasila. Oleh karena itu filsafah Pendidikan kita adalah filsafah Pendidikan Pancasila.

3) Filsafat Pendidikan dan pancasila

Apa sesungguhnya filsafat Pendidikan Pancasila itu? Apa yang membedakannya dengan filsafat Pendidikan negara lain? untuk membahas hal itu kita perlu mengkaji

pandangannya terhadap manusia, siapa sebenarnya manusia itu, siapa sebenarnya subjek didik?

Demokrasi Pancasila menegaskan pengakuan atas berkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang menghendaki pemerintah membahagiakannya dengan memanusiakan warga dalam masyarakat, negara dan masyarakat bangsa (Arbi 1988). Orientasi hidup bangsa kita adalah hidup kemanusiaan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kemanusiaan yang kelihatan dari Pancasila ialah integral etis dan religius (Soeyatni Poeposwardoyo, 1989). Filsafat Pendidikan Pancasila mengimplikasikan ciri-ciri tersebut.

Integral

Kemanusiaan yang diajarkan oleh Pancasila adalah kemanusiaan yang integral, yakni mengakui manusia seutuhnya. Manusia diakui sebagai suatu keutuhan antara manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Kedua hal itu sebenarnya adalah dua sisi dari satu realitas tentang manusia. Hakekat manusia yang seperti inilah yang merupakan hakekat subjek didik.

Etis

Pancasila merupakan kualifikasi etis. Pancasila mengakui keunikan subjektivitas manusia, ini berarti menjunjung tinggi kebebasan, namun tidak bebas dari segalanya seperti liberalisme. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

Religius

Sila pertama Pancasila menegaskan bahwa religius melekat pada hakekat manusia, maka pandangan kemanusiaan Pancasila adalah paham kemanusiaan religius. Religius menunjukkan

kecenderungan dasar dan potensi itu Pancasila mengaku Tuhan sebagai pencipta serta sumber keberadaan dan menghargai religius dalam masyarakat sebagai yang bermakna. Kebebasan agama adalah suatu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan agama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan . Hak kebebasan agama bukan pemberian negara atau pemberian golongan . Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri tidak memaksa seriap manusia untuk memeluk agama tertentu.

- b. Impikasi filsafat Pancasila bagi Pendidikan
Untuk memahami nilai yang terkandung dari setiap sila dari Pancasila ditinjau dari sudut artinya bagi Pendidikan berikut ini akan dikemukakan secara ringkas.

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Berkenaan dengan sila ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan sesuai dengan ajaran agama masing- masing. Indonesia negara yang mementingkan agama. Oleh sebab itu agama diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah Sekolah sebagai Lembaga formal berkewajiban membantu muridnya hidup sesuai dengan agama yang diyakininya. Di samping itu sekolah juga merupakan sikap saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya serta tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradap

Dasar sila kemanusiaan yang adil dan beradap, manusia diakui dan diperlakukan harkat dan martabatnya. Dasar ini unsur individualitas dengan pengakuan tiap orang sebagai manusia individu yang terhormat dan diperlakukan secara wajar. Manusia di sini adalah manusia yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan, agama dan kepercayaannya, ras suku, keturunan, jenis kelamin, kedudukan sosial warna kulit dan sebagainya.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan sikap ini pada muridnya. Upaya dapat dicapai dengan bermacam-macam kegiatan. Kegiatan yang patut dilakukan oleh sekolah dalam mengupayakan untuk membina sila ini antara lain adalah :

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru harus menghargai, adil dan memperlakukan murid secara wajar sebagai individu yang mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Melalui mata pelajaran pengembangan afektif sebagai salah satu aspek kepribadian yang patut diperhitungkan, terutama dalam mata pelajaran Moral Pancasila.

3) Persatuan Indonesia

Manusia menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Ini berarti bahwa manusia Indonesia sanggup dan rela untuk kepentingan negara dan bangsa kalau di perlukan. Sikap dan rela berkorban dilandaskan rasa cinta kepada tanah air dan bangsanya. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa. Sekolah berkewajiban memupuk rasa kebangsaan dan persatuan

dalam hati sanubari murid. Hal ini sangat perlu sebab negara kita berdiri dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh bermacam- macam suku bangsa. Masing-masing suku bangsa mempunyai Bahasa, kebiasaan serta adat istiadat yang berbeda . Kalau rasa kebangsaan itu kurang mendapat perhatian, kemungkinan timbul rasa kedaerahan yang membahayakan kesatuan bangsa.

Sekolah merupakan lembaga yang utama unruk memupuk rasa kebangsaan. Sila ini dapat dikembangkan pada murid melalui berbagai cara lain:

Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan rasa cinta terhadap persatuan ini terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Sejarah Nasional, Bahasa Indonesia, Ilmu Bumi, Memahami isi yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut menyadarkan murid akan kekayaan Indonesia dan bagaimana perjuangan bangsa untuk menegakkan negara Indonesia. Memperingati hari-hari kebangsaan, upacara bendera, sumpah pemuda dan peristiwa-peristiwa lainnya. Yang penting ditekankan adalah menanamkan perasaan kesatuan sebagai bangsa.

- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oelh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan.

Sila ini menyatakan bahwa bangsa Indonesia sebagai warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Dasar ini menjamin hak dan warganya sebagai manusia dalam arti yang sepenuhnya. Pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pribadi lain. Keputusan diusahakan secara musyawarah dan bersifat kekeluargaan. Pembicaraan dalam masyarakat dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. Di samping ini keputusan yang diambil dapat

dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat Indonesia serta nilai-nilai kebenaran, keadilan dan mengutamakan kesatuan dan persatuan.

Bagaimanakah realitasnya di sekolah? Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memberikesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Misalnya dalam menetapkan peraturan yang dibuat, dalam perencanaan bahan pembelajaran dan tentang kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Penggunaan metode diskusi dalam kelompok, metode tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa kepada mereka melatih diri untuk menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila ini.

5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini menyatakan bahwa manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk itu dikembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan secara gotong-royong. Demikian pula dipupuk dan dikembangkan sikap suka memberi pertolongan, sikap suka bekerja keras dan menghargai karya orang lain yang memberi manfaat untuk kesejahteraan bersama. Sikap-sikap yang demikian harus dikembangkan di sekolah. Kepada anak ditanamkan sikap menghormati setiap jenis pekerjaan. Bekerja dalam wadah kelompok merupakan wadah yang paling baik untuk menanamkan sikap kebersamaan, bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Tiap-tiap sila yang dibahas diatas bukanlah merupakan sila yang terpisah satu dengan lainnya. Pancasila merupakan suatu kebulatan yang utuh

sebagai keseluruhan nilai yang diyakini .Dengan Pancasila sebagai landasan filosofis Pendidikan,tujuan Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya dapat dicapai.

2. Landasan Psikologis

Analisis tentang struktur psikologis murid dan kegiatan-kegiatannya dalam perkembangan anak akan membantu para guru mengingatkan efektivitas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Pendidikan disekolah. Pemahaman yang jelas tentang perkembangan anak serta pemahamannya akan membantu kita dalam menempatkan kebijaksanaan- kebijaksanaan Pendidikan. Belajar merupakan usaha dan proses dasar dari perkembangan anak ,oleh sebab itu beberapa teori belajar relevan perlu dipahami. berkaitan dengan itu, bab ini akan membahas sub-sub sebagai berikut:

- Konsep Dasar Psikologis,
- Perkembangan anak didik dibicarakan karena sudah ada mata kuliah perkembangan peserta didik,
- Teori belajar
- Permasalahan yang dihadapi anak dalam perkembangannya.

a. Konsep dasar Psikologis pengertian

Pengertian psikologi terbatas pada manifestasi jiwa yaitu tingkah laku manusia. Apakah perbuatan atau tingkah laku itu? Perbuatan atau tingkah laku adalah :

sesuatu yang diperbuat oleh seseorang, dan mengapa dia berbuat seperti itu. Sesuatu yang diperbuat merupakan merupakan aktivitas fisik mengapa ia berbuar aktivitas psikis. Jadi tingkah laku seseorang itu merupakan aktivitas fisik dan psikis atau jiwa raga. Psikologi merupakan ilmu bantu yang mendasarari pelaksanaan Pendidikan, karena ia dapat menjelaskan tentang hakikat murid,proses belajar mengajar atau peranan guru (dialih bahasakan dari *Child Behavior*

and Development by Willis Martin, 1959 : 3). Pentingnya psikologi dijadikan landasan / dasar dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah. Pendidikan dan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan pesan kepada anak. Pesan (*message*) dalam hal ini disajikan kepada anak didik. Di dalam usaha menyampaikan pesan tersebut, sang guru (penyampaian pesan atau komunikator) perlu melandaskan usaha itu pada prinsip-prinsip psikologi seperti:

- 1) Perbedaan individual murid,
- 2) Belajar.

Berdasarkan prinsip perbedaan individual , maka guru hendaklah mempersiapkan pesan (dalam bentuk persiapan mengajar) yang berbeda sesuai dengan kecerdasan murid-muridnya. Persiapan untuk murid-murid yang mempunyai kecerdasan tinggi ialah berupa pengayaan (*enrichment*) dan untuk murid yang tingkat kecerdasannya rendah dengan program perbaikan (*remedial*), sementara untuk murid-murid yang normal digunakan persiapan biasa (satuan pelajaran biasa) Selanjutnya dengan mengetahui peristiwa-peristiwa jiwa muridnya, seorang guru dapat:

- 1) Memahami karakteristik proses belajar,
- 2) Memahami karakteristik muridnya,
- 3) Menentukan tujuan pengajaran yang selaras dengan perkembangan dan karakteristik murid,
- 4) Memilih bahan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- 5) Memilih kegiatan belajar mengajar yang sesuai,
- 6) Menentukan nilai terhadap keberhasilan murid dalam belajarnya.

Di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus berbuat dengan cara yang sesuai dengan

kondisi muridnya. Kondisi tersebut meliputi kondisi *Psycho-physic* (jiwa- raga). Pemahaman terhadap kondisi-kondisi itu akan membawa guru pada kelakuan atau pendekatan mengajar yang lebih tepat dan dengan demikian proses belajar mengajar lebih lancar, berhasil, dan tepat guna. Oleh sebab itu psikologis sesungguhnya merupakan kebutuhan dan malah merupakan suatu keharusan mempelajari dan menjadikannya landasan dalam penyelenggaraan Pendidikan, karena ia amat menentukan penyelenggaraan Pendidikan tersebut.

b. Teori Belajar

Belajar (*learning*) sebagai salah satu proses psikis merupakan kajian kita dengan sub bab ini. Dikaitkan sub bab sebelumnya, maka belajar merupakan suatu usaha agar anak dapat bertumbuh dan berkembang. Belajar juga merupakan proses dasar dari perkembangan anak. Kajian dibatasi teori belajar sebagai sastra.

Pengertian

Beberapa pengertian belajar sebagai berikut: Belajar menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan (pendapat tradisional). Belajar adalah perubahan tingkah laku (*change in behavior*). Seorang telah dikatakan belajar bila dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya ia belajar atau bila tingkah lakunya berubah sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi sebelumnya.

Bila kita lanjutkan mencari pengertian tentang belajar maka kita akan memperoleh lebih banyak lagi. Tetapi perlu di ingat bahwa pelajar itu sangat kompleks dan banyak seluk beluknya, sehingga belum ada suatu pendapat tertentu. Memang ada bermacam-macam teori belajar yang ditemukan oleh pakar-pakar dalam bidang ini, tetapi jika dikaji tiap teori ini ada manfaatnya dan memberi sumbangan untuk memperdalam pengetahuan kita tentang belajar itu.

Teori belajar kognitif

Otak manusia menurut teori ini terdiri atas beberapa bagian atau daya. Daya-daya itu dapat digolongkan pada kognisi, emosi, konasi, atau kognitif dan psikomotor. Kognisi (pengenalan) dapat pula dibagi atas sub-subdaya seperti pengamatan tanggapan fantasi, ingatan, berfikir.

Daya yang lain dapat pula dijabarkan atas sub-subnya. Tiap daya dapat dilatih dan untuk itu harus dilatih disekolah. Daya ingat murid dilatih dengan menghafal fakta-fakta, demikian pula daya-daya yang lain dan yang penting tidak boleh dekesampingkan ialah latihan untuk daya pikir murid. Otak yang telah dilatih dengan berbagai macam mata pelajaran di sekolah akan dapat ditransfer kepada bidang-bidang lain dalam kehidupan anak. Teori belajar asosiasi Teori ini dikenal dengan teori S.R.Bont. "S" singkatan dari istilah stimulus yaitu setiap perangsang, situasi atau keadaan di dalam atau di luar dari anak yang diajar, "R" singkatan dari Response yaitu reaksi anak terhadap stimulus yang dialaminya, S dan R adalah hubungan (bond).

Menurut teori ini, segala sesuatu yang dipelajari dapat dikembangkan pada hubungan antara S dan R. Mendidik dan mengajar adalah suatu usaha memberikan stimulan (misalnya belajar bahan belajar), sehingga pada anak timbul reaksi atau response yang diharapkan (sesuatu dengan tujuan). Hubungan antara S dan R harus di ulang-ulang agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak mudah terlupakan. Oleh sebab itu Latihan perlu diberikan kepada anak. Teori ini mementingkan penguasaan bahan belajar yang sebayak-bayaknya. Belajar adalah usaha menumpulkan ilmu, hingga anak kelak menjadi intelektual yang baik.

Teori belajar organisasi atau Getalt

Keseluruhan (gestalt) merupakan prinsip yang penting. Anak harus dipandang keseluruhan organisme yang dinamis

yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Belajar berlangsung berdasarkan pengalaman yaitu interaksi anak dengan lingkungan. Titik sentral pengajaran adalah siswa (student center). Belajar bukanlah menghafal fakta-fakta tetapi dengan menghadapi masalah atau problema yang dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah. Beberapa prinsip belajar menurut teori ini adalah sebagai berikut:

“Belajar itu berdasarkan keseluruhan, anak yang belajar merupakan keseluruhan, belajar berbekal insight (pemahaman) / belajar berdasarkan pengalaman, belajar ialah suatu proses pengembangan, belajar adalah suatu proses yang kontinyu (berkesinambungan), belajar akan lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat, keinginan dan tujuan anak”.

Menurut Oemar Hamalik (1983:28), prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

“Belajar adalah proses aktif, belajar harus bertujuan, belajar efektif bila didasari oleh motivasi yang murni dari pelajar, dalam belajar senantiasa ada rintangan dan hambatan, belajar membutuhkan bimbingan, belajar untuk berfikir kritis, cara belajar yang efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah, belajar memerlukan pemahaman, belajar harus disertai keinginan dan kemauan belajar dianggap berhasil bila si pelajar telah sanggup mentrasferkannya.

3. Landasan Sosial Budaya

Seperti yang telah kita ketahui, Pendidikan berlangsung dalam pergaulan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antara guru (pendidik) dengan murid (peserta didik) di sekolah berlangsung dalam suatu proses yang disebut

proses belajar mengajar. Dengan demikian proses belajar mengajar itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung, sekolah sebagai salah satu institusi Pendidikan pada dasarnya juga merupakan salah satu institusi sosial karena ia merupakan masyarakat kecil di antara system sosial lainnya. Sebagai masyarakat kecil sekolah pun mempunyai kebudayaan (kultur) tertentu. Kebudayaan sekolah dan sistem interaksi individu di dalamnya akan melahirkan suasana (iklim) sosial yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut.

Proses belajar mengajar di sekolah juga mendapat pengaruh dari institusi lain di luarnya, seperti teman sebaya, keluarga dan masyarakat dalam arti luas. Sosial budaya dari institusi- institusi ini akan mempengaruhi sosiokultural yang ada di ekolah. Tetapi juga sebaliknya, sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap institusi sosial di luarnya. Sekolah berfungsi sebagai pewaris, pemelihara dan pembaharuan kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang dan penerus. Jadi, antara sekolah dan institusi sosial di luarnya mempunyai hubungan timbal balik.

Berdasarkan uraian di atas, bab ini akan membahas pokok-pokok sebagai berikut:

- Konsep dasar sosiobudaya,
 - Sekolah sebagai institusi sosial,
 - Peranan sekolah sebagai pewaris, pemelihara kebudayaan,
 - Peranan sekolah sebagai agen pembaharuan,
 - Pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.
- a. Konsep dasar sosial budaya
- Program Pendidikan mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi suatu masyarakat (sosial). Program tersebut tidak dapat dipisahkan dari kekuatan-kekuatan sosial budaya/ karena ia akan memberikan arah pada Pendidikan itu. Oleh

sebab itu kajian tentang dasar- dasar sosial budaya sangat penting artinya bagi calon guru dan tenaga pendidik lainnya.

Kejadian ini akan memberikan bekal pengetahuan kepada calon guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam hal:

- 1) Memahami isu-isu dan masalah-masalah sosial budaya dalam masyarakat terutama yang menyangkut perubahan sosial budaya,
- 2) Mengembangkan tujuan kulikuler mata pelajaran tertentu,
- 3) Memungkinkan guru berfungsi lebih baik dalam membina murid-muridnyamenjadi warga masyarakat yang lebih relevan dengan harapan-harapan masyarakat tertentu.

Berbicara mengenai masyarakat berarti kita berbicara mengenai kebudayaan, karena kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup suatu masyarakat. Masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai: “Sekelompok individu yang berintegrasi secara terorganisasi yang mengikuti suatu cara hidup tertentu dibentuk oleh orang- orang, cara-cara mereka bertingkah laku merupakan kebudayaan”. (Imran Manan,1989:6) Kebudayaan merupakan hasil cipta,karsa,dan rasa manusia,merupakan norma-norma nilai-nilai kepercayaan dan tingkah laku yang dipelajari dan dimiliki oleh suatu individu (anggota masyarakat) tertentu. Hasil yang tidak dipelajari seperti hal-hal yang bersumber dari reflex dasarnya naluri (insting) tidak termasuk kebudayaan. Hal cipta, rasa dan karsa manusia dapat berupa: gagasan,kegiatan dan benda-benda hasil karya.

Antara kedua istilah masyarakat (sosial) dengan kebudayaan terdapat hubungan yang tidak terpisakan

mereka *interdependy*, itulah sebabnya kedua istilah tersebut dikombinasikan menjadi sisial dan sosio budaya.

- b. *Sekolah sebagai satu institusi sosial.* Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan. Secara historis dibentuk atau didirikan oleh dan untuk masyarakat tertentu. Gunanya untuk mendidik anak-anak masyarakat itu juga. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan Pendidikan bagi anak mereka. Berhubungan Pendidikan informal yang mereka laksanakan selama ini masing-masing keluarga dirasakan tidak memadai karena kemajuan zaman.

Tujuan historis seperti ini,memperjelas pengertian kita bahwa sekolah merupakan bagian atau subsistem sosial. Sebagai system sosial sekolah mempunyai struktur proses kegiatan dan pola- pola interaksi yang semua ini akan menentukan kehidupannya.

Sebagai satu system sosial,sekolah juga mempunyai pola-pola interaksi, seperti:

- 1) Interaksi murid-murid,
- 2) Dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelas,
- 3) Struktur dan fungsi-fungsi system Pendidikan di sekolah tersebut.

Pola-pola interaksi ini bervariasi antar system masyarakat yang satu dengan yang lain, walaupun ada persamaannya. Itulah salah satu sebab mengapa perlu ada kurikulum nasional (untuk masyarakat Indonesia) dan kurikulum muatan local untuk system masyarakat tertentu.

Proses-proses yang terjadi dalam kegiatan Pendidikan di sekolah merupakan bagian adari mekanisme kerja system yang selanjutnya akan mengarah adanya stuktur, pembagian peran serta fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh setiap pemegang peran. Diantara proses-proses kegiatan itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar,
 - 2) System komunikasi hubungan antara anggota masyarakat sekolah,
 - 3) Proses pengambilan keputusan,
 - 4) Proses sosialisasi murid,
 - 5) Stratifikasi anggota-anggota masyarakat sekolah.
- c. Peran sekolah pewarisan dan pemeliharaan kebudayaan
- Peranan *sebagai pewaris* Kebudayaan seperti yang telah dikemukakan terdahulu, adalah hasil cipta dan karsa manusia berupa norma- norma,nilai- nilai,kepercayaan dang tingkah laku yang dipelajari dan dimiliki oleh anak.

Pola masyarakat primitive,transmisi atau pemindahan kebudayaan di lakukan secara informal,ini dilakukan melalui cara-cara ritual tertentu,drama tari,music nyanyian, dan sebagainya yang semuanya ini merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara seperti ini, para murid dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang lain, hormat dan patuh terhadap norma, nilai-nilai yang berlaku. Murid-murid belajar dalam proses belajarnya untuk menyesuaikan diri dengan tradisional dimana institusi itu di bangun. Keseluruhan proses dimana padamurid belajar mengikuti pola-pola dan nilai-nilai budaya ini, disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini haruslah berjalan secara wajar dan mulus. Guru-guru di sekolah harus dapat berperan sebagai model kebudayaan yang dapat digugu dan ditiru oleh murid-muridnya. Dengan cara seperti ini murid dapat memahami dan mengadopsi nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Guru harus pula mampu mengajarkan nilai-nilai yang dianut atau yang diyakini oleh masyarakat tempat sekolah itu berada. Pendidikan mengenai kedisiplinan, rasa hormat, dan patuh pada pimpinan, kemauan untuk bekerja keras, kehidupan untuk bernegara, menghormati nilai-nilai perjuangan bangsa, rasa keadilan, dan persamaan, peraturan

perundang-undangan dan sebagainya perlu diajarkan pada murid. Dan sekolah yang berkompeten untuk tugas-tugas pewarisan kebudayaan seperti ini. Peranan sebagai pemeliharaan nilai-nilai budaya pantas dilestarikan, maka fungsi kontrol dalam kehidupan sehari-hari ditingkatkan.

Malalui pendidikan moral di sekolah, sifat-sifat yang tidak mendukung seperti egoisme perlu secara berangsur-angsur dikurangi, sehingga nilai moral di harapkan oleh masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Melalui pendidikan, murid-murid mengadopsi nilai-nilai social, memakainya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, murid dituntut untuk komit, memberi dukungan dan berusaha untuk mempertahankan dan menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya agar murid harus mengikuti.

Murid perlu mendapat bimbingan dan pengawasan yang ketat. Kegiatan –kegiatan ekstra kurikuler di perluas, karena melalui cara-cara seperti ini para murid akan dapat mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah dianut dan diyakini berkat belajar di sekolah.

Murid perlu mendapat bimbingan dan pengawasan yang ketat. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diperluas, karena melalui cara-cara seperti ini para murid akan dapat mengembangkan nilai- nilai budaya yang telah dianut dan diyakini berkat belajar di sekolah.

- d. Peranan sekolah sebagai agen pembaharuan kebudayaan
Di samping pendidikan sekolah berfungsi untuk mengusahakan stabilitas dan status quo, ia juga berfungsi memacu terjadinya perubahan social. Perubahan social tersebut antara lain melakukan reproduksi budaya, difusi kebudayaan, mengembangkan analisis kebudayaan dalam kelembagaan-kelembagaan tradisional, melakukan perubahan modifikasi tingkat-tingkat social ekonomi

tradisional yang dipandang telah ketinggalan. Beberapa dari fungsi ini mungkin dilakukan melalui pendidikan adalah sebagai berikut:

Reproduksi budaya

Murid diajarkan nilai-nilai atau kebiasaan guru seperti orientasi ekonomi, kemandirian mekanisme kompetisi sehat, sikap untuk bekerja keras dan kesadaran akan kehidupan keluarga kecil. Orientasi seperti dimaksudkan untuk mengatasi nilai-nilai hidup yang kolot, pasrah dan menyerah pada nasib, ketidakberanian menanggung resiko.

Nilai-nilai kebiasaan baru, diberikan secara langsung melalui mata-mata pelajaran yang relevan, dan secara langsung disinggung atau dikaitkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran lain melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai baru dapat pula disampaikan pada anak-anak. Orientasi ekonomi dapat dikaitkan dengan mata pelajaran atau bidang studi IPS. Orientasi kemandirian dapat diberikan melalui proses belajar mengajar seperti belajar sendiri, percaya pada diri sendiri, mempunyai keyakinan sendiri, mengenai diri, baik kekuatan-kekuatan ataupun kelemahan-kelemahan.

Nilai-nilai hidup sehat dan cinta lingkungan dapat diberikan melalui program-program ekstrakurikuler seperti dokter kecil, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan desa.

Difusi kebudayaan

Difusi kebudayaan dapat dilakukan melalui murid. murid-murid dibimbing, dibantu menyebarkan atau menularkan hasil kebudayaan yang diperolehnya di sekolah. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni baru (hasil kebudayaan) yang diperoleh murid melalui proses belajar di sekolah, diterapkan di dalam keluarga atau masyarakat.

Teknologi dan atau seni baru dalam bidang keterampilan tertentu yang telah dikuasai oleh murid melalui mata pelajaran keterampilan dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi sendiri oleh anak atau keluarganya. Hasil keterampilan anyaman tertentu, misalnya dapat langsung dipakai untuk memenuhi kebutuhan murid sendiri. Kalau keterampilan itu adalah sesuatu yang baru sangat bermanfaat bagi orang lain, maka hal ini dapat dikembangkan menjadi industri keluarga (home industry) atau industri kecil masyarakat sekitarnya. Kreasi-kreasi baru dalam bidang anyaman tertentu, dapat dijadikan mata pencarian baru. Kalau hal yang terakhir ini terjadi, maka sebaran kebudayaan sekolah akan semakin luas dan memasyarakat. Dengan demikian peranan sekolah sebagai agen pembaharuan akan semakin terlihat.

- e. Pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat
Mengapa hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat harus ada? Bagaimana bentuk saling pengaruh itu? Uraian berikut akan mencoba menjawabnya.

Dari uraian-uraian terdahulu, telah dikemukakan bahwa pada dasarnya kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah adalah kegiatan sosial. Dengan demikian sekolah adalah lembaga sosial. Perubahan- perubahan sosial yang terjadi di luar sekolah tidak dapat dipisahkan dan selalu merupakan sebab dari perubahan atau penyesuaian di sekolah dan sebaliknya. Kelihatan sudah merupakan suatu ketentuan (dalil) bahwa:

Perubahan lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi dan bidang- bidang lain, akan menentukan atau membawa perubahan konsepsi manusia tentang pendidikan. Perubahan konsepsi manusia tentang pendidikan akan mengubah konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan. Perubahan konsepsi tentang tujuan pendidikan akan mengubah konsepsi manusia tentang jenis dan jenjang pendidikan,

materi dan metode mengajar. Perubahan konsepsi tentang tujuan pendidikan merupakan akibat yang disebabkan oleh suatu usaha penyesuaian terhadap perubahan lingkungan-lingkungan dan tujuan hidup manusia.

Kita melihat betapa cepatnya perubahan lingkungan fisik di sekitar kita seperti bentuk rumah, perkembangan sarana transportasi dan komunikasi, pemanfaatan alat elektronik yang semakin sempit akibat perkembangan transportasi: kita semakin merasakan kesaling tergantungan antara yang satu dengan yang lain.

Akibat sampingan dari kehadiran kalkulator menyebabkan malas berfikir, kehadiran Televisi di rumah menyebabkan kegiatan belajar di rumah kurang/tidak terlaksana dengan baik. Dengan memasyarakatnya video atau film, akan membawa pengaruh yang kurang baik dalam belajar anak jika penggunaan dan pemanfaatan tidak menurut semestinya.

Perubahan-perubahan yang diilustrasikan di muka, merupakan pertimbangan bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut cara-cara pendekatan lama mungkin tidak memadai lagi. Kita perlu dan mengembangkan cara-cara baru dalam menghadapi murid-murid yang tingkah lakunya sudah berubah sebagai akibat pengaruh dari pembaharuan yang terjadi itu. Jika kita dapat mengantisipasi akibat negatif dari perusahaan tersebut, maka konsepsi masyarakat terhadap pendidikan dewasa ini akan tetap baik. Sebaliknya, jika konsepsi kita tentang pendidikan tidak kita sesuaikan dengan tuntutan perubahan perilaku murid, maka masyarakat akan mempunyai konsepsi yang salah tentang pendidikan itu.

Kalau nada-nada sumbang dari masyarakat, seperti sekolah hanya menciptakan manusia-manusia calon pengangguran, tidak siap pakai, adalah suatu konsepsi yang

salah tentang pendidikan itu. Kalau nada- nada sumbang dari masyarakat, seperti sekolah hanya menciptakan manusia-manusia calon pengangguran, tidak siap pakai, adalah suatu konsep yang salah tentang fungsi sekolah. Tetapi sebaliknya, kita para pendidik mungkin perlu pula mengkaji ulang.

Selanjutnya, bila pembaharuan konsepsi pendidikan sudah harus dilakukan maka konsekuensinya ialah bahwa konsepsi masyarakat akan mengubah pada tentang tujuan pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan, selanjutnya akan mengubah konsepsi kita tentang isi materi, metode kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber, serta system evaluasi belajar murid. jenis dan jenjang pendidikan apa yang diperlukan, juga akan mengalami perubahan, jadi memang ada perubahan timbal antara sekolah dan masyarakat.

4. Landasan Hukum Dan Arah Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan keharusan bagi manusia, baik sebagai makhluk sosial. Ini berarti pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup yang menjadi hak azasi yang harus dilindungi. Setiap individu punya hak yang sama untuk mendapat pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan ketentuan hukum dan peraturan oleh Negara atau pemerintah.

Pendidikan adalah tidak bebas nilai, demikian juga dengan pendidikan nasional; kita terikat oleh suatu nilai pancasila yang merupakan falsafah Negara dan kepribadian bangsa. Nilai inilah yang akan membatasi pengendalian setiap gerak dari setiap unsur-unsur kependidikan seperti guru. Oleh karena itu pendidikan nasional dalam geraknya terikat oleh ketentuan-ketentuan baik yang bersifat ideal, konstitusional maupun operasional.

Berkaitan dengan itu bab ini secara berturut-turut akan membahas tentang:

- Landasan hukum pendidikan nasional
- Pendidikan nasional dan ketentuan-ketentuan yang mengikat dalam pelaksanaannya, dan
- Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, serta pedoman operasional pelaksanaan sistem pendidikan nasional di Sekolah Dasar.

a. Landasan hukum pendidikan nasional

Pendidikan dalam hal ini, sebagai orang yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, perlu memahami landasan hukum tersebut. Ia lebih siap menerima penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan dan kemungkinan dapat diakukan inovasi dalam bidang pendidikan. Pancasila seperti yang tercantum dalam pelaksanaan UUD 1945, merupakan kepribadian, tujuan dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu acuan yang harus menjadi dasar landasan hukum sistem pendidikan nasional adalah pancasila.

Perlu landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan

Mengapa penyelenggaraan pendidikan memerlukan landasan hukum? Kenyataan menunjukkan bahwa penyusunan kebijaksanaan, pemerintah, tidak hanya membatasi diri berkenaan dengan kehidupan bangsa dan bernegara secara umum. Namun pengaturan itu juga menyangkut aspek khusus lain seperti aspek perekonomian, hak milik, perkawinan dan pendidikan. Kebijakan pemerintah berupa ketentuan-ketentuan itu baik yang bersifat umum maupun khusus tidak hanya istiadat. Akan tetapi dituangkan berupa Kurat

Keputusan, ketetapan, Peraturan Pemerintah dan Undang-undang. Guru sebagai pelaksana pendidikan seyogianya lah menaruh perhatian pada kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah tersebut. Oleh karena itu langsung maupun tidak langsung harus menunjang semua

kebijaksanaan pemerintah, yakni mempersiapkan manusia Indonesia di masa depan. Untuk itu guru harus mampu mengikuti perkembangan dan perubahan kebijaksanaan pemerintah. Tidak hanya yang berkenaan langsung dengan bidang pendidikan, bahkan dari berbagai aspek kehidupan yang memungkinkan mereka menghantarkan anak didik untuk memahami hak dan kewajiban.

Tentu saja perhatian guru yang utama lebih diarahkan kepada kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan memahami berbagai ketentuan yang mengandung kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan tugasnya, di samping guru dapat mewujudkan kegiatan pendidikan secara tepat, juga memungkinkan mereka melakukan inovasi dalam pendidikan, seperti mencoba berbagai metode itu. Hal ini besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan melalui pemahaman tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan atau ketentuan-ketentuan pemerintah, guru memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugasnya sehingga penyimpangan-penyimpangan dapat dihindari. Kebijaksanaan pemerintah dituangkan dalam berbagai bentuk ketetapan, merupakan landasan hukum bagi para guru dalam mewujudkan tugasnya. Ketetapan tersebut harus dipahami oleh guru. Guru tidak hanya terbatas memahami ketentuan berupa Undang-Undang Dasar, Ketetapan MPR (GBHN). Keputusan Presiden, Peraturan Pemerintah, bahkan kurikulum yang ditetapkan dengan keputusan Menteri dari kode etik guru yang ditetapkan melalui suatu kongres.

- b. Pendidikan Nasional dan ketentuan yang mengikat (landasan konstitusional dalam pelaksanaannya)

Pendidikan nasional suatu bangsa adalah pelaksanaan pendidikan berdasarkan pada budaya bangsa, demi

kelangsungan kehidupan dan cita-cita bangsa dan Negara, jika jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 (ayat 2) dicantumkan : “Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk membangun manusia seutuhnya. Oleh sebab itu arah dan fungsi utama sistem pendidikan itu adalah mengembangkan manusia, masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian sistem pendidikan harus berfungsi mengembangkan kebudayaan bangsa dan kebudayaan nasional. Pembangunan kebudayaan merupakan satu tujuan dari pembangunan yang melibatkan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam, berdasarkan hubungan dengan Tuhan sebagai sumber dari segala sumber daya. Yang dimaksud pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal tersebutlah yang menentukan arah-arah pendidikan nasional.

Dalam geraknya sistem nasional terikat oleh ketentuan-ketentuan perundangan yang berlaku, baik hukum yang tertinggi maupun hukum yang di bawahnya. Adapun ketentuan-ketentuan hukum yang bersifat yuridis formal tentang sistem pendidikan nasional berkenan dengan dasar dan tujuan pendidikan dapat kita simak pada ketetapan di bawah ini :

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII: tentang pendidikan

Pasal 31:

Tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan

suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Pasal 32 :

Pemerintah memajukan kebudayaan nasional.

- 2) Undang-undang pendidikan dan pengajaran di sekolah nomor 12 tahun 1945 juga undang-undang nomor 4 tahun 1950 dasar-dasar dan tujuan dan pengajaran di sekolah. Undang-undang nomor 12 di atas berasal dari undang-undang nomor 4 tahun 1950 yang dinyatakan lagi berlaku di seluruh Negara Republik Indonesia.

Bab II pasal 3

tentang tujuan pendidikan dan pengajaran menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Bab II pasal 4

tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran mencantumkan pendidikan dan pengajaran berdasarkan asas- asas termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.

- 3) Tap MPR Nomor XXVI/MPR/ 1966 Bab II pasal 3 Tentang Dasar Pendidikan
Dasar Pendidikan Filsafat Negara Indonesia Tentang tujuan pendidikan: Membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan- ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan dan Isi/Undang-Undang Dasar 1945.

- 4) Tap MPR Nomor IV/MPR/1978
Pendidikan nasional berdasarkan dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian yang mempertebal semangat kebanggaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tap MPR Nomor II/MPR/1983 Rumusan tentang dasar dan tujuan pendidikan sama dengan rumusan Tap MPR 1978.
- 5) TAP MPR Nomor II/MPR/1988
Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.
- 6) Undang-undang Republik Indonesia No. 2 1989 –
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan
- Pasal 2 :**
Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945.
- Pasal 33 :**
Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Pasal 4 :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- 7) UURI No. 21 Tahun 2003 – Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan

Pasal 2 :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan nasional dalam gerakannya dikendalikan oleh berbagai kebijaksanaan pemerintah maupun hukum atau norma yang mengaturnya sebagai pedoman operasional.

5. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak pertengahan abad ke-20 jauh lebih pesat dari pada era pra kemerdekaan. Kenyataan ini ditambah dengan majunya sistem komunikasi yang menghadapkan guru pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya kepada banyak pilihan sumber bahan ajar untuk dijadikan objek para peserta didiknya. Oleh

karena itu guru dituntut memiliki kemampuan untuk memilih diantara alternative pilihan yang paling relevan dengan fungsi, tujuan pendidikan, serta tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Sebagai akibat dari perkembangan iptek, sistem komunikasi, perdagangan dunia dan proses industry, perkembangan masyarakat menjadi demikian pesat. Masyarakat Indonesia dimana pendidikan nasional berfungsi dan beroperasi tidak luput dari berbagai pengaruh yang mempercepat perubahan masyarakat. Peserta didik yang memasuki kelas sekolah dasar pada tahun ini akan menjadi anggota masyarakat dewasa dua belas tahun yang akan datang, yang 2002. Bagaimana wujud masyarakat pada masa itu telah memasuki Pelita VII sukar digambarkan, tetapi yang pasti akan lain, baik masalahnya, tuntutanannya, maupun kesempatan yang terbuka dari masyarakat masa kini apalagi dibandingkan dengan masyarakat pada periode pra-kemerdekaan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga yang sosial paling strategis untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi masa depan memiliki fungsi dan peranan sekolah waktu yang lalu. Rumusan tentang fungsi dan tujuan pendidikan serta peranan setiap jenjang pendidikan serta peranan setiap jenjang pendidikan sebagai yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 mencerminkan fungsi menyiapkan generasi muda ke masa depan. Oleh karena itu, tugas dan peranan guru antara lain, adalah membimbing peserta didik dan mendptakan proses yang epistemology, psikologi, dan sosial relevan dengan tuntutan kehidupan di masa depan.

Perubahan tujuan dan fungsi pendidikan sekolah yang lahir karena perubahan tuntutan masyarakat yang terus berubah serta perkembangan Iptek yang pesat ditambah dengan keheterogenan populasi peserta didik menuntut tenaga guru dengan kualifikasi professional, suatu kualifikasi di waktu yang lalu tidak/kurang diperlukan. guru professional tidak hanya dituntut untuk dapat

menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan dituntut pula untuk merencanakan, mengelola, mendiagnosis, menilai proses dan hasil belajar mengajar. Untuk itu dia harus

- a. Memahami peserta didik dengan latar belakang kemampuannya,
- b. Menguasai disiplin ilmu sebagai sumber bahan belajar, sebagai *realms of meaning*, dan *ways of knowing*,
- c. Menguasai bahan belajar,
- d. Memiliki wawasan kependidikan yang mendalam
- e. Menguasai rekayasa dan teknologi pendidikan,
- f. Memahami tujuan dan filsafat pendidikan nasional,
- g. Berkepribadian dan berjiwa pancasila.

Tanpa penguasaan ke tujuh gugus pengetahuan dan teknologi ini seorang tenaga pengajar sukar dapat disebut guru yang berkualitas professional.

- a. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pendidikan

Kemajuan Iptek yang berkelanjutan terus menerus diimbangi oleh perubahan yang berkelanjutan pula dalam isi yang diajarkan kepada semua jenjang pendidikan. Untuk sebagian besar, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kurikulum pendidikan menengah di dalam dua desawarsa mendatang akan ditentukan oleh keperluan untuk meng-up to date-kan bahan pelajaran dengan hasil-hasil perkembangan ilmu pengetahuan selama 50 tahun terakhir. Hal tersebut akan membawa ke dalam kurikulum sekolah bidang-bidang perhatian baru dan metode baru, pemikiran dan pengertian.

Perkembangan teknologi mungkin menunjukkan dampak lebih besar terhadap apa yang diajarkan, namun tentang hal ini akan lebih banyak disampaikan secara tidak langsung melalui dampak teknologi terhadap masyarakat

secara keseluruhan. Jika konsep- konsep baru di dalam ilmu pengetahuan itu, diimbangi oleh pengembangan teknologinya yang selanjutnya benar – benar diterapkan dalam perbuatan hidup masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa perkembangan Iptek itu akan mempunyai dampak terhadap pendidikan.

Bagi Negara–Negara berkembang pertimbangan–pertimbangan mengenai aspek-aspek kependidikan (struktur sosial) sangat menonjol di dalam pertimbangan pendidikan sains. Di dalam sistem pendidikan formal dikukuhkan konsep “sains untuk semua” (science of all). Yang hendaknya dalam isinya merupakan suatu “komponen inti” (core component) yang esensial bagi semua murid yang selanjutnya disuplementasikan dengan aspek-aspek khusus sebagian akademi professional yang lebih khusus. Dan dianggap penting pula bahwa mahasiswa – mahasiswa terpilih ini diberikan juga kursus yang membahas: hubungan sains dan masyarakat” serta menekankan tanggung jawab sosial seorang ilmuwan.

Selanjutnya, ditonjolkan pula suatu isu bahwa pendidikan sains haruslah mengenai serta memperhatikan kebudayaan tradisional. Haruslah mendorong adanya suatu hubungan komplementer diantara kebudayaan internasional dengan kekuatan-kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan sebagai dasar pemikiran yang sangat penting di dalam reformasi pendidikan sains.

Salah satu ciri yang mencolok dalam perkembangan industry teknologi tinggi ialah lebih meningkatkan bahan dagangan intelektual {intelektual industries}. Pembuatan barang dagangan intelektual ini memerlukan akumulasi tinggi, dari intelligence, dan teknologi yang disimpan dalam komputer. Iptek di Indonesia dikembangkan untuk:

- 1) Mengetahui lebih dekat dan mendalam dan meningkatkan nilai tambah sumber-sumber daya alam dan pemanfaatannya dengan pengolahan yang memperhatikan kelestarian dan lingkungan.
 - 2) Menunjang industrialisasi yang mampu menghasilkan produk yang bermutu dan dapat memenuhi kebutuhan nasional serta mampu bersaing di pasaran internasional.
 - 3) Meningkatkan mutu dan ketangguhan sector pertanian;
 - 4) Meningkatkan daya guna investasi teknologi yang telah ada untuk menunjang pembangunan yang berwawasan lingkungan;
 - 5) Menggali ilmu baru dan mengembangkan teknologi baru dalam meningkatkan kemampuan Iptek pada umumnya;
 - 6) Peningkatan kesadaran dan ketahanan berbangsa dan bernegara.
- b. Perubahan-perubahan dalam teknik-teknik pendidikan
- Dampak kemajuan Iptek terhadap sarana pendidikan disebabkan pertama-tama secara langsung melalui penggunaan teknik-teknik baru, tetapi dapat disebabkan pula secara tidak langsung karena adanya perubahan dalam tujuan-tujuan dan pola-pola masyarakat.

Teknologi yang sudah ada di laboratorium bahasa, computer sederhana, dan berbagai sistem belajar yang diprogramkan dapat diperkirakan akan tetap ada dan disempurnakan. Di perpustakaan, mungkin akan bertambah penggunaan sistem – sistem yang dibantu komputerisasi dalam mencapai informasi, berlainan dengan di perpustakaan tradisional, terutama bagi sekolah menengah dan universitas.

Belajar yang ditopang mesin, untuk mendapatkan keterampilan- keterampilan dasar, komputasi, bahasa dan mungkin logika, akan banyak dipergunakan. Penggunaan

mesin-mesin tersebut akan memungkinkan murid-murid untuk maju dengan kecepatan yang berbeda, dapat membebaskan guru-guru untuk lain-lain tugas. Namun memasukkan pendidikan yang ditopang mesin ke dalam kurikulum, perlu dipertimbangkan pula objek sosial yang lebih luas.

c. Dampak pada kurikulum

Meskipun kecenderungan perkembangan sains dapat diidentifikasi, masalah dampaknya terhadap kurikulum tidaklah mudah untuk dilaksanakan.

Pada pendidikan sains, rupa-rupanya orientasi umum adalah menuju kepada terbentuknya manusia-manusia berprestasi, yang berpandangan luas, yang sadar bahwa sains adalah factor dominan dalam perkembangan ekonomi. Akhirnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- 1) Pendidikan sains akan lebih dilaksanakan dalam acara “kontekstual” dengan menunjukkan masalah-masalah yang dipecahkan oleh sains.
- 2) Pendidikan akan memasukkan unsur-unsur ‘etika sains’ dan “penilaian teknologi”.
- 3) Pendidikan adalah meliputi “daerah – daerah pinggiran” {border areas}, dimana bidang-bidang ilmu dengan berbagai aksioma tertentu. Hal ini akan meingkatkan kecenderungan menuju integrasi ilmu-ilmu, yang sangat berpengaruh kepada pengajaran dan pendidikan guru.
- 4) Sistem tim kerja interdisipliner dan pendidikan modular akan berkembang terus.
- 5) Membuat model dengan komputer, akan mempunyai pengaruh pada pendidikan sains, hal tersebut akan diterapkan pada semua disiplin dan akan menyebarkan numerik dan pengalaman-pengalaman simulasi.

- 6) Komputer dan telematik akan menggeser penekanannya dari data, informasi dan memori, ke proses modeling, algoritma dan operasi.
- 7) Organisasi ilmiah akan berkembang didasarkan kepada keputusan, sistem-sistem dan teori- teori permainan (gametheories) dan pada teknik-teknik optimisi.
- 8) Kurikulum akan merefleksikan kegiatan- kegiatan riset yang akan sangat intensif sekali pada dasawarsa- dasawarsa yang akan datang.

Rangkuman

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang normative, oleh sebab adanya landasan-landasan agar dapat dipertanggungjawabkan terutama dalam menentukan tujuan pendidikan, dalam mengisi atau materi pendidikan, dan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Landasan itu adalah landasan filosofis sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pedoman dan arah tujuan pendidikan. Landasan psikologis terutama dipergunakan dalam penyusunan materi pendidikan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dan tindakan-tindakan edukatif lainnya. Salain itu adalah landasan sosial budaya yang bersumber pada masyarakat dan budaya bangsa. Landasan hukum dan arah pendidikan nasional agar semua kegiatan itu tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dan program- program pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Kemudian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan juga landasan kependidikan, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu menyentuh program pendidikan di sekolah dan kegiatan pendidikan di sekolah perlu diselaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa landasan tersebut di atas tentunya mempunyai implikasi yang nyata di dalam seluruh kegiatan pendidikan di sekolah.

Azas-azas Pokok Pendidikan

1. Azas Tut Wuri Handayani

Azas Tut Wuri Handayani adalah azas yang diterapkan di perguruan Taman Siswa untuk pertama kalinya. Pendiri Perguruan Tinggi Siswa yaitu Ki Hajar Dewantoro memperkenalkan azas ini di dalam perguruan yang diasuhnya karena beliau berpendapat pendidikan atau guru hanyalah orang yang membantu perkembangan anak, bukan orang yang menentukan. Oleh sebab itu titik tolak pendidikan adalah anak didik atau peserta didik, guru atau pendidik akan menurut dari belakang dan membantu dimana saja anak memerlukan. Guru tidak dapat memaksakan anak untuk belajar berhitung kalau anak itu memang belum siap untuk belajar berhitung, namun manakala anak telah siap, telah matang untuk belajar berhitung. Maka guru akan segera membantu secara maksimal agar anak tersebut mahir mengerjakan hitungan. Demikianlah juga pada pelajaran, misalnya budi pekerti dan pelajaran disiplin, maka belum dapat dipaksakan belajar sopan santun dan disiplin, kalau belum waktunya untuk memahami sopan santun dan disiplin. Begitu anak sudah mulai dapat memahami, maka guru akan membantu dengan sungguh hati. Itulah yang dimaksudkan dengan azas tut wuri handayani yang kalau diartikan secara harafiah adalah mengikuti dari belakang dan mengarahkan. Namun demikian Ki Hajar Dewantoro memberikan juga beberapa alternative posisi guru dalam kegiatan pendidikan, yaitu kalau pendidik di posisinya di depan maka dikatakan *Ing ngarso sung Tulodo*, ia harus dapat menjadi teladan, kalau kebetulan posisinya dalam pergaulan anak-anak berada diantara mereka. Pendidik membaur dengan anak didik, maka dikatakan *Ing madyo mangun karso*, artinya pendidikan pendidik harus dapat membangkitkan semangat dan motivasi anak didik. Jadi bukan selamanya posisi pendidik berada dibelakang.

Azas atau prinsip ini menghendaki anak berkembang menurut kodratnya, sehingga anak itu menemukan jati dirinya, berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan dirinya, guru tidak bersifat memaksakan, tidak mengekang, namun guru akan mengarahkan apa dalam perkembangan ada terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merugikan pihak anak

2. Azas atau prinsip belajar sepanjang hayat

Bagi orang yang menyadari hidup adalah dinamis, berubah dan bergerak maju ke arah yang lebih baik, maka prinsip belajar sepanjang hayat bukanlah hal yang membingungkan. Setiap harinya ada saja hal yang baru yang perlu kita pelajari dari awal yang paling sederhana dan sampai kepada hal yang lebih canggih dan rumit, setiap harinya ada saja informasi yang perlu kita ketahui, apalagi dengan adanya teknologi komunikasi yang begitu cepat, begitu lancar dan padat sehingga tak putus-putusnya kita memerlukan dan memperoleh informasi.

Dahulu untuk memperoleh informasi orang hanya mendengarkan tuturan dari orang lain, kemudian ada media cetak, orang harus belajar membaca, kemudian ada radio orang belajar bagaimana menggunakan radio (listrik atau baterai), kemudian ada televisi maka orang belajar menggunakan televisi, kemudian tv-nya pakai remote, pakai disket, pakai CD dan sekarang menerima informasi melalui faximale, email dan melalui internet, esok entah melalui apalagi. Calon pembantu rumah tangga harus mendapatkan training menggunakan alat-alat rumah tangga beberapa bulan sebelum menjadi pembantu rumah tangga. Banyak lagi contoh dimana kita harus belajar agar kita tetap *save*, tetap tidak ketinggalan zaman. Belajar dalam banyak hal mulai dari masalah pendidikan, masalah kesehatan keluarga, masalah pertanian, agrobisnis, hortikultura, masalah pertamanan, masalah wisata sampai kepada masalah rekreasi

dan olahraga. Masalah yang kita temui sehari-hari selalu perlu kita pelajari untuk dapat mengatasinya untuk dapat mencari solusinya. Perlu diingat yang dikatakan belajar, bukan berarti mengikuti pendidikan formal, tetapi belajar secara mandiri untuk meningkatkan kualitas diri pribadi dan kualitasnya masyarakat.

3. Azas demokrasi dalam pendidikan

Azas demokrasi dalam pendidikan secara umum artinya adalah bahwa setiap warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan, setiap warga negara, jadi siapapun dia itu si miskin si kaya, orang desa orang kota, anak cacat anak normal, mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, ini disebut demokrasi pendidikan secara horizontal. Dalam pelajaran di kelas pendidik tidak boleh pilih kasih, tidak boleh membeda-bedakan murid, karena semuanya harus mendapat pelayanan yang sama dalam pendidikan. Kemudian ada juga yang disebut dengan demokrasi vertikal artinya setiap anak berhak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi asal kan kecerdasan dan kondisi lainnya memungkinkan dia melanjutkan pelajaran. Tidak ada pembatasan, tidak ada penyesuaian, bahkan akan dapat dibentuk sedapat mungkin.

4. Azas kegunaan dan azas manfaat

Semua yang direncanakan yang akan dibelajarkan kepada anak didik haruslah memiliki daya guna dan manfaat bagi anak didik tersebut. Segala materi pelajaran, segala kegiatan intra dan ekstrakurikuler, segala peraturan, latihan dan pekerjaan rumah haruslah dilihat dari segi gunanya terhadap anak didik. Azas-azas yang lain ialah: azas kepastian hukum, azas mobilitas, azas keselarasan, keseimbangan dan keserasian, azas keterpaduan dengan ketahanan nasional dan wawasan nusantara, azas pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penerapan Azas-azas Pendidikan di Sekolah dan di Luar Sekolah

Keadaan yang ditemui, permasalahan yang ada dan pengembangan penerapan Azas-azas Pendidikan Dalam penerapan azas-azas ini didalam pendidikan keadaan yang ditemui adalah sebagai berikut. Dalam penerapan azas tut wuri handayani,ing ngarso sung tulodo,ing madyo mangun karso,belum sepenuhnya dilaksanakan.Hal ini paling kelihatan pada proses belajar mengajar,dimana guru masih tetap dominan,guru tetap sebagai sumber informasi pengetahuan,guru yang menentukan sesuatu itu apakah benar atau salah.Walaupun telah diterapkan cara belajar siswa aktif (CBSA) tetapi guru selalu bertindak didepan,guru kurang sabar dan mungkin kurang percaya untuk memberikan kesempatan kepada anak menemukan sesuatu,merencanakan sesuatu,selain itu anak kurang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya karena guru memburu untuk mengejar target kurikulum.

Demikian pula keadaannya diluar sekolah,misalnya dirumah tangga atau dalam keluarga atau dalam keluarga masih banyak orang tua yang memaksakan kehendaknya dengan memberikan perintah ini dan itu dengan aturan yang banyak dan larangan yang banyak.Mereka mengarahkan dari depan dan anak harus mengikuti dari belakang. Dalam memilih jurusan disekolah orang tua tidak memahami kemampuan dan bakat anaknya,mereka menentukan jurusan yang mereka inginkan,,mereka tidak berorientasi pada jati diri dan hari depan anak,tetapi mereka berpikir dan berpijak pada keinginan bertolak dari sisi pandang mereka. Demikian juga dimasyarakat,anak-anak tidak mempunyai panutan,anak-anak tidak diberi contoh yang baik,bahkan orang dewasa telah memberi contoh yang tidak baik.Misalnya anak disuruh belajar secara tekun,tetapi orang tua mengobrol,nonton TV,main catur,atau bahkan keluar rumah. Alangkah baiknya kalau orang tua membuat jadwal yang teratur dan konsisten kapan dia duduk bersama-sama anak untuk membaca buku

dan sambil memperhatikan anak-anak belajar dan kalau mungkin sambil mengajari anak-anak. Yang suka minuman keras, yang suka bohong, yang suka melalikan perintah agama, tidak lain adalah orang dewasa. Jadi orang dewasa tidak dapat dijadikan tulodo. Setelah anak besar, orang dewasa akan menuding-nuding si anak sebagai anak bandal, anak nakal. Jelaslah azas tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso belum dilaksanakan sebagian besar tenaga pendidik dan anggota masyarakat.

Permasalahan ini disebabkan oleh sikap tenaga pendidik yang sukar berubah dari teacher oriented, curriculum oriented menjadi student oriented, sikap kita yang suka mencari mudahnya kurang dapat menerima pembaharuan- pembaharuan. Sedangkan bagi anggota masyarakat dikarenakan oleh kurangnya pendidikan, kurangnya perhatian terhadap pendidikan.

Untuk meningkatkan atau mengembangkan penerapan azas tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso adalah berpangkal pada sikap-sikap dari pada mereka yang termasuk kategori pendidik, terutama sikap mental sebagai pendidik. Barangkali meningkatkan pemahaman para pendidik mengenai latar belakang filosofis dan psikologis akan membantu diterapkannya azas ini didalam pendidikan. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penataran, kegiatan yang refreshing. Kalau setiap guru yang akan naik pangkat diadakan tes terhadap buku-buku bacaan yang inovatif yang diberikan kepada guru- guru, barangkali ini juga suatu cara untuk meningkatkan pemahaman guru.

Dalam penerapan azas belajar sepanjang hayat keadaan yang ditemui adalah sebagai berikut. Bagi mereka yang telah pernah belajar diperguruan tinggi, barangkali dari masyarakat menengah keatas dapat dikatakan telah menerapkan azas ini. Kenyataannya mereka paling tidak mempunyai keinginan untuk menambah pengetahuan mereka, meningkatkan kualitas diri mereka, hanya kadang- kadang kondisi yang tidak mengizinkan. Melalui pendidikan formal dapat dilihat banyaknya orang- orang yang ingin melanjutkan

pendidikannya diantaranya ada yang meneruskan pendidikan untuk mengambil spesialis,,meneruskan ke S2,ke S3,mengikuti program-program lain baik didalam negeri maupun diluar negeri.Paling tidak mereka juga membaca dan membaca,kursus komputer dan juga yang mengikuti kursus dalam bidang yang hobbi mereka seperti kursus bela diri,kursus beternak unggas,dll.Bagi masyarakat awam,apalagi yang sifat pekerjaannya meminta curah tenaga berat,belajar sepanjanghayat,kurang dapat diterapkan secara terprogram,minat membaca pun berkurang,dana untuk membeli buku kurang memadai dan yang paling penting tidak ada atau kurang ada perhatian untuk meningkatkan kualitas diri,cepat merasa puas dengan keadaan yang ada,tidak berorientasi kepada masa depan atau kurang mendapat penyuluhan.Mungkin juga karena mereka kurang jeli melihat masalah yang ada disekitar kehidupan ini,padahal sebenarnya mereka setiap hari telah belajar mengatasi masalah- masalah tetapi kurang disadari.

Permasalahan yang ada ialah bagaimana prinsip belajar sepanjang hayat ini dapat dilaksanakan oleh anggota masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas diri pribadi,dan akhirnya juga meningkatkan kualitas bangsa.Permasalahan yang lain ialah membangkitkan minat baca dari anggota masyarakat,bagaimana agar menghargai waktu dan menghargai ilmu pengetahuan,bagaimana agar mereka mau memanfaatkan waktu untuk kegiatan- keguatan yang berharga bagi diri mereka,bagaimana rasa ingin tahu terhadap perkembangan atau penemuan-penemuan baru dalam ilmu penegtahuan,bagaimana mengajak anggota masyarakat agar mau menghadiri,penerangan dan penyuluhan yang diadakan oleh PKK,oleh Jawatan Kesehatan dan Keluarga Berencana oleh Dinas pertanian,perikanan,dan dinas perindustrian atau yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok mahasiswa yang ber KKN,kelompok-kelompok dosen yang melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan azas belajar sepanjang hayat ini barangkali dapat dikembangkan dengan ditingkatkannya peran dari bidang pendidikan masyarakat yaitu bagian dari Departemen Pendidikan

nasional yang ada pada setiap provinsi di Indonesia. Kemudian juga setiap kelurahan dan kecamatan mempunyai program yang nyata dan dapat dilaksanakan mengenai peningkatan warganya. Kegiatan-kegiatan ini direncanakan berdasarkan kajian tentang kebutuhan masyarakat setempat, tentang adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada, dan mempunyai daya guna yang cukup tinggi bagi masyarakat. Kegiatan ini jangan bersifat musiman dan insidental, tetapi berkelanjutan secara berkala, direncanakan, dilaksanakan, dimonitor atau diawasi, dikaji apa faktor-faktor penunjang dan faktor penghambat/direvisi untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan berikutnya. Paling tidak ada usaha untuk mengembangkan prinsip belajar sepanjang hayat bagi kemajuan anggota masyarakat.

Mengenai azas demokrasi pendidikan, keadaan yang ditemui tidaklah sangat mengecewakan, tidak ada pengecualian, semua orang tidak ada hambatan oleh kondisi-kondisi tertentu. Mungkin kondisi ekonomi, kondisi daerah terpencil atau antisipasi keluarga yang kurang menunjang, kurang memberi motivasi untuk penyekolahan anak-anaknya. Permasalahan yang ada ialah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, bagaimana sistem yang dipakai agar mutu pendidikan di daerah luar kota, dan lebih-lebih di daerah terpencil relatif sama atau mendekati mutu pendidikan yang ada di kota-kota provinsi atau kota kabupaten. Selanjutnya bagaimana melaksanakan wajib belajar sembilan tahun, kalau daya tampung sekolah lanjutan pertama sangat terbatas karena jumlah sekolah dasar tidak sebanding jumlah SLTHP yang ada.

Pemerintahan dengan bersemangat mencanangkan wajib belajar 9 tahun dengan harapan setiap warga negara telah memiliki pendidikan dasar (bukan sekolah dasar) setara dengan SLTP, sehingga semua warga dari bangsa Indonesia memiliki pendidikan minimal setarata SLTP walaupun dia hanya seorang nelayan, petani atau pekerja kasar lainnya. Sayangnya wajib belajar 9 tahun ini tidak dibarengi dengan penyediaan sarana belajar untuk SLTP sehingga timbul kesenjangan, ketika sebanding antara SD dengan jumlah

SLTP Negeri. Muncullah permasalahan baru dimana masyarakat harus memperebut kursi yang ada di SLTP dengan berdasarkan Nilai Ebtanas Murni (NEM). Maka sebelum ujian akhir SD di mulai masyarakat yang ingin anaknya diterima di SLTP negeri dan mereka tahu anaknya tidak mencapai NEM yang tinggi, mulailah menghubungi panitia ujian agar anaknya memperoleh NEM tinggi dan kadang-kadang tinggi sekali, maka nantinya akan keluar NEM yang direkayasa. Yang menyedihkan, siswa yang selama ini prestasinya tinggi menjadi tercampak ke SLTP swasta, yang mutunya dari paling tinggi tetapi mahal, sampai kepada SLTP yang asal-asalan. Sehingga siswa yang tadinya mempunyai potensi intelektual yang tinggi masuk ke sekolah yang asal-asalan, potensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal, karena pelaksanaan proses belajar mengajar tidak intensif dan tidak menantang. Untuk mengembangkan penerapan azas demokrasi pendidikan ini tidak lain adalah dengan menyediakan prasarana dan sarana yang seluas-luasnya, dengan biaya yang relatif murah. Sekolah-sekolah swasta perlu dikendalikan sebaik-baiknya, sehingga perebutan belajar di sekolah negeri tidak begitu menyulitkan. Usaha-usaha pemerintah untuk mengembangkan azas ini adalah dengan memberikan beasiswa seluas-luasnya mulai dari tingkat SD sampai ke jenjang perguruan tinggi, dengan menggalakkan program orang tua asuh, lebih banyak memberi kesempatan dan menolong pembiayaan pendidikan anak. Pengendalian sekolah swasta terutama dalam hal guru-gurunya, banyak sekolah swasta menggunakan tenaga guru bukan lulusan sekolah guru. Kemudian penggunaan jam belajar yang tidak disiplin, banyak guru yang absen, lalu murid berkeliaran di sekitar sekolah, ada juga yang langsung cabut, jumlah murid per kelas terlalu banyak, murid yang ditampung tidak seimbang dengan sarana yang tersedia. Tiap kelas terdiri dari 60 orang, situasi belajar mengajar nyaris tak terkendali, semua ini terjadi karena kurangnya diterapkan peraturan yang berlaku, kurang diawasi.

Rangkuman

Beberapa azas pokok pendidikan adalah sebagai berikut: Azas tut wuri handayani, azas pendidikan atau azas belajar sepanjang hayat, azas demokrasi pendidikan. Kemudian ada azas lain yang juga dapat disebut sebagai prinsip-prinsip pendidikan, keseimbangan dan keselarasan azas keterpaduan dengan ketahanan nasional dan wawasan nusantara, serta azas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Azas tut wuri handayani menghendaki agar pendidikan bertitik tolak dari kondisi dan kepentingan anak didik, pendidik mengarahkan dari belakang untuk mengawasi kalau ada hambatan dan kalau ada pertolongan yang diperlukan anak didik.

Azas pendidikan seumur hidup menghendaki agar seseorang tidak henti-hentinya berusaha menambah pengetahuan dan keterampilannya, baik secara formal maupun informal, azas demokrasi pendidikan adalah azas yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan kepada setiap warga bangsa Indonesia tidak kecuali. Ada yang disebut demokrasi horizontal, dan yang disebut demokrasi vertikal.



BAB IV

ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN

Beberapa Aliran Klasik

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dimiliki oleh anak maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditunjukkan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Namun demikian, dalam sejarah dapat dijumpai berbagai pandangan atau teori mengenai bagaimana perkembangan manusia itu berlangsung. Dalam bab ini akan dibicarakan 4 aliran (teori) tentang perkembangan manusia tersebut.

- Navitisme
- Naturalisme
- Emprisme
- Konvergensi

1. Teori Nativisme

Yaitu teori yang dianut oleh Scopenhauer (seorang filosof bangsa Jerman 1788- 1860) yang berpendapat bahwa bayi lahir dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Dalam hubungannya dengan pendidikan dan perkembangan manusia, ia berpendapat bahwa hasil pendidikan dan perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak kelahirannya. Lingkungan tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan dan perkembangan anak itu. Adapun hasil pendidikan 100% bergantung pada pembawaan anak itu. Karena itu aliran ini berpendapat bahwa pembawaan adalah maha kuasa dalam pendidikan.

Aliran nativisme berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain, aliran nativisme merupakan aliran pesimisme (tidak yakin) dalam pendidikan. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki oleh anak didik. Mendidik diartikan oleh aliran nativisme ini sebagai “membiarkan anak bertumbuh berdasarkan pembawaannya”.

2. Teori Naturalisme

Sedikit bersamaan dengan aliran Nativisme ialah teori yang dikemukakan oleh JJ. Rousseau seorang filosof bangsa Perancis (1712-1778) dengan aliran Naturalismenya. Rousseau berpendapat dalam bukunya *Emile* bahwa: “Semua adalah baik pada waktu datang dari tangan Sang Pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia”. Berbeda dengan Schopenhauer Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak seorang anakpun yang lahir dengan pembawaan yang buruk. Namun pembawaan yang baik sejak lahir itu menjadi rusak (buruk) oleh tangan manusia. Artinya pendidikan malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik

waktu dilahirkan tadi. Jadi aliran naturalisme tidak memandang perlu adanya pendidikan itu bagi pengembangan bakat dan kemampuan anak. Aliran ini juga disebut Negativisme, karena berpendapat bahwa pendidikan hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak saja dengan sendirinya, diserahkan saja selanjutnya pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan itu Rousseau ingin menjauhkan anak dari segi keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat atau bersifat “artifical”, sehingga kebaikan anak yang diperoleh secara alamiah sejak kelahirannya itu dapat berkembang spontan dan bebas. Ia mengusulkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuan-kemampuannya kecenderungan-kecenderungan. Dan Pendidikan, menurut Rousseau, harus dijauhkan dengan perkembangan anak karena hal itu berarti dapat menjauhkan anak dari segala hal yang bersifat dibuat-buat (artificial) dan dapat membawa anak kembali ke alam untuk mempertahankan segala yang baik sebagai yang telah diberikan oleh tangan Sang Pencipta di atas.

3. Teori Empirisme

Teori ini mengatakan bahwa hasil pendidikan dan bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya di dunia luar dirinya berdasarkan perangsangan yang tersedia oleh apapun dan juga. Kata empirisme berasal dari kata emperi yang berarti pengalaman. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704) seorang filosof bangsa Inggris yang berpendapat bahwa lahir di dunia ini sebagai kertas: kosong atau sebagai meja berlapis lilin (Tabula Rasa) yang belum ada tulisan di atasnya. Jadi John Locke berpendapat bahwa anak dilahirkan ke dunia ini tanpa

pembawaan. Aliran disebut juga dengan nama Tabularasa, Akan menjadi meja bertuliskan apakah Tabula Rasa itu? Itu tergantung pada penulisannya. Jadi menurut aliran Tabula Rasa atau Empirisme, perkembangan 100% tergantung pada pengaruh dari dunia luar. Dunia luar ini pada umumnya, disebut lingkungan. Ada lingkungan hidup (manusia, hewan, tanaman) dan situasi. Ada situasi kebudayaan, ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Tiap lingkungan anak didik. Menurut Empirisme, pendidik adalah maha kuasa dalam membentuk anak didik, menjadi apa yang diinginkan. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti ahli patung, yang memahat patung dari kayu, batu atau bahan lainnya menurut kesukaannya. Mendidik menurut aliran Empirisme, adalah membentuk mal menurut kehendak pendidik. bersifat optimisme tentan pendidikan. Karena itu aliran disebut aliran optimisme dalam pendidikan.

4. Konvergensi

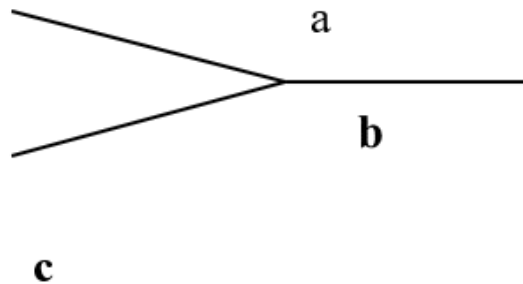
Teori kovergensi ingin mengawinkan dua macam teori atau aliran yang 180 berlawanan, yaitu teori Nativisme dan Teori Empirisme. Tokoh aliran atau teori ini adalah William Stern (seorang ahli pendidikan bangsa Jerman. 1871-1939) yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Ia berpendapat bahwa anak dilahirkan di dunia ini dengan pembawaan baik maupun buruk, ia berpendapat bahwa teori empirisme dan teori nativisme itu masing-masing terlalu berat sebelah atau terlalu ekstrim. Kedua-duanya mendukung kebenaran dan ketidakbenaran. Menurut teori konvergensi baik pembawaan maupun lingkungan kedua-duanya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak.

Pada hakekatnya kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata kata, adalah juga hasil konvergensi. Pada anak manusia ada pembawaan untuk berbahasa secara verbal dengan penuh pun pengertian seperti pada makhluk manusia.

Lingkungan mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya. Karena itu tiap anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungan, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris dan sebagainya. Kemampuan dua anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama untuk mempelajari bahasa juga tidak sama hasilnya. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas pembawaan dan perbedaan situasi lingkungan, biarpun lingkungan kedua anak tersebut menggunakan bahasa yang sama.

William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan akan dua garis yang menuju ke satu titik pertemuan sebagai berikut:

- Pembawaan
- Lingkungan
- hasil pendidikan/perkembangan



Karena teori W. Stern disebut teori konvergensi (Convergensi artinya memusat ke satu titik). Jadi menurut teori konvergensi:

- a. Pendidikan mungkin diberikan
- b. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri
- c. Pendidikan diartikan pertolongan yang sebagai diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan buruk.

Sekarang, sesudah kita mengetahui empat teori berkembangnya pembawaan buruk manusia bagaimana pandangan kita sendiri mengenai perkembangan manusia khususnya bila dihubungkan dengan peranan pendidikan dan pembawaan yang dimiliki oleh anak sejak lahirnya.

Rangkuman

Ada empat aliran klasik yang mengemukakan pandangannya tentang manusia, terutama yang berkaitan dengan perlakuan pendidikan terhadap manusia dan perkembangannya. Aliran pertama disebut aliran Nativisme yang berpendapat bahwa pendidikan tidak diperlukan oleh anak karena sejak lahir anak itu telah membawa potensinya sendiri untuk dikembangkan, anak sendirinya itu dengan mampu memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya karena telah dibekali dengan kemampuan itu. Aliran yang kedua adalah Aliran Naturalisme, berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan segala kebaikannya, kesanggupannya, tetapi perlakuan orang-orang yang ada di sekeliling anak itu alamnya, pendidikan Anak tidak memerlukan karena alam akan mengajarnya. Aliran yang ketiga adalah Aliran Empirisme yang berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan sebagai kertas putih, pengalamanlah, termasuk pendidikan, yang memberikan untuk memberikan warna pada kertas itu. Aliran yang terakhir adalah Aliran Konvergensi, aliran yang berpandangan seolah-olah memadukan aliran nativisme dengan aliran empirisme. Aliran Konvergensi berpandangan bahwa sejak lahir manusia memang telah membawa potensi tertentu ini perlu dibantu oleh pengalaman, oleh pendidikan agar berkembang lebih terarah dan optimal.

Gerakan Baru dalam Pendidikan

Gerakan-gerakan baru dalam pendidikan adalah gerakan yang berusaha meningkatkan atau memperbaiki situasi belajar mengajar

yang terjadi waktu di sekolah. Pada waktu itu sekolah dianggap satu-satunya lembaga untuk mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Guru adalah satu-satunya sumber informasi, guru dianggap yang paling benar sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk membantah apalagi menyalahkan. Alur komunikasi lebih banyak satu arah, dari guru kepada murid, guru memberikan, mencurahkan ilmu pengetahuan dan murid menerima. Murid harus melipat tangannya di atas meja, memperhatikan guru, mendengarkan maka bersikap pasif reseptif, dan tujuan pengajaran yang utama adalah hapalan, keberhasilan murid dalam belajar diukur dari berapa banyak ia mampu menghapal materi pelajaran. Disiplin diberlakukan sangat ketat, dibarengi dengan hukuman terhadap pelanggaran disiplin sehingga guru identik dengan pemegang rotan Akibat dari keadaan ini proses belajar mengajar menjadi bersifat mekanistik, statis dan monotone Karenanya timbullah ide dan gerakan yang pendidikan itu lebih luwes, lebih mengutamakan perkembangan keseluruhan kepribadian anak bukan Cuma perkembangan ingatan), dan menghendaki juga kebebasan anak untuk merespon pendidikan

1. Pengajaran alam sekitar

Pengajaran alam sekitar adalah penerapan daripada azas didaktik yaitu anak mulai belajar dari hal-hal yang dekat dengannya, baru kepada hal-hal yang lebih jauh lagi. Kalau sebelumnya anak mempelajari dan menghapalkan hal-hal yang sama sekali asing baginya dan yang hampir tidak ada gunanya, maka menurut konsep pengajaran alam sekitar, anak belajar sesuatu yang dikenalnya, yang nyata dapat diamatinya dan memberikan arti atau makna bagi anak tersebut. Alam sekitar di lingkungan anak adalah merupakan sumber ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan alam, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu sejarah dan ilmu kebudayaan dan seni). Tujuan daripada pengajaran alam sekitar adalah agar anak dekat lingkungannya, memahami lingkungannya, mencintai lingkungannya. dan

menemukan hal-hal yang bermanfaat dari lingkungannya. Dengan pengajaran alam sekitar, proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis, anak diberi kesempatan untuk berinisiatif dan berkreatif, anak tidak hanya duduk mendengarkan tapi mereka maju aktif, menjadi berbuat, motivasi belajar ditingkatkan, suasana belajar sangat menyenangkan, dan hasil yang dicapai tidak perlu dihapalkan karena memang ditemukan sendiri oleh mereka. Berpikir logis dan sistematis akan terbina dengan kegiatan yang dilakukan dan dengan penyusunan laporan.

2. Pengajaran pusat perhatian Pengajaran

Pusat perhatian disebut juga pengajaran pusat minat. Prinsip atau konsep ini berawal juga dari sendi atau azas didaktik yang menghendaki kesesuaian pengajaran dengan minat anak, karena sesuatu yang diminati anak akan mudah dipelajari dan motivasi belajar anak akan sangat tinggi. Barangkali perlu lebih dijelaskan bahwa pusat minat bukanlah seperti apa saja yang diminati anak lalu diajarkan, melainkan pengajaran haruslah disesuaikan dengan minat- minat anak yang berada pada usia tertentu, pada taraf perkembangan tertentu, minat anak relatif sama. Kalau kita bandingkan hal ini dengan taraf perkembangan intelektual anak yang dikemukakan oleh Piaget dimana pada usia anak yang sama terjadi perkembangan intelektual yang relatif sama, sehingga terdapat fase pra operasional, fase concret operasional, dan fase operasional yang sesungguhnya. Kalau Piaget berdasarkan perkembangan intelektual, maka yang mengembangkan pengajaran pusat minat ini berdasarkan taraf-taraf perkembangan minat atau perhatian anak. Pusat minat ini dapat diambil dari lingkungan keluarga, dari lingkungan tempat tinggal, dari lingkungan bermain, dapat berupa benda-benda, dapat berupa kejadian, hubungan dan permainan. Pengajaran pusat perhatian ini lebih banyak mengacu pada teorinya Maria Montesori tentang masa peka. Misalnya saja anak yang berusia

antara 2 sampai 4 tahun, perkembangan bahasa sangat menonjol ketimbang perkembangan yang lain, minat anak untuk mengenal dan mengetahui nama nama benda dan kejadian-kejadian di sekelilingnya luar biasa, rasa ingin tahunya tak terbatas, anak sibuk bertanya, apa ini, apa itu, mengapa, bagaimana, dan seterusnya sehingga fase ini disebut fase “iz da”. Karena telah kelihatan minat anak tersebut maka pengajaran

3. Sekolah kerja

Sekolah kerja adalah merupakan reaksi terhadap beberapa kelemahan sekolah dengan yang sebagian besar pengajaran yang bersifat teoritis. Sekolah kerja menekankan kepada activity atau kegiatan, terutama kegiatan murid. Dikatakan sekolah kerja bukanlah berarti sekolah mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata, tetapi yang dimaksud dengan sekolah kerja adalah learning by doing artinya belajar itu diperoleh atau dilakukan dengan bekerja. Bekerja di sini diartikan secara luas, bisa berarti kerja di laboratorium, kerja di ruang praktek, kerja mengadakan eksperimen. kerja mengamati sesuatu kerja diskusi memecahkan masalah ditingkatkan pada fase ini dan seterusnya. Begitu minat terhadap berhitung, minat terhadap kejadian alam, kejadian masa lalu dan sebagainya. masalah, atau juga kerja menerapkan teori ke dalam praktek dan kerja kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas guru. Yang penting di sekolah kerja ini harus ada keseimbangan antara pelajaran teoritis I dan pelajaran praktis, dan pelajaran praktek diutamakan dan diberi porsi yang lebih banyak, misalnya saja pelajaran sejarah lebih banyak dilakukan dengan simulasi dan pementasan daripada menghafal tahun-tahun sejarah. Sekolah kerja berpendapat, sesuatu yang dipelajari dengan hanya mendengar saja hanya terserap oleh anak-anak beberapa persen saja, kalau pelajaran itu dibantu dengan alat-alat peraga maka materi yang terserap akan lebih banyak lagi. Tetapi kalau pelajaran itu dipelajari dan kemudian dipraktikkan

(dikerjakan) maka penyerapan atau penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut akan maksimal mendekati seratus persen. Barangkali politeknik yang ada sekarang mengacu pada sistem sekolah kerja tersebut

4. Pengajaran proyek

Pengajaran proyek disebut juga pengajaran terpadu dan kurikulumnya mengacu kepada jenis kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Pengajaran ingin melihat suatu unit pengajaran dengan melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan topik inti pelajaran tersebut, sehingga pengajaran proyek ini sering juga disebut dengan pengajaran unit. Dengan melibatkan berbagai aspek dalam satu unit anak akan memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap sesuatu materi pelajaran, dia tidak terpisah dalam bagian-bagian yang tersendiri. Misalnya, unit pelajaran “Tanaman Jagung”. Selain jagung dipelajari secara botani, maka dipelajari juga dari ilmu gizi, dari Ilmu ekonomi dan ilmu hitung (luas lahan, jumlah bibit, harga bibit, biaya pengolahan, panen, pengolahan pasca panen, dipasarkan dengan harga berapa, berapa keuntungan, jagung dapat diolah untuk apa saja, bagaimana mengolahnya), suku bangsa apa, bagaimana kebudayaannya, tarian apa dan nyanyian apa yang berasal dari daerah tersebut. Kadang-kadang dipelajari juga masalah pertanian dan keadaan tanah, pada ketinggian berapa tanah yang sesuai dengan tanaman jagung, kandungan asam tanahnya berapa jarak tanam, bagaimana memberi pupuk. Bagaimana mengolah jagung menjadi minyak goreng dan bagaimana mengolah jagung menjadi pakan ternak. Dalam pengajaran proyek sangat penting, perencanaan yang matang, karena untuk melaksanakan pengajaran ini perlu perencanaan dan dana, perlu kunjungan ke tempat-tempat tertentu, perlu orang-orang yang mengatur, maka pengajaran ini disebut pengajaran proyek. Keadaan atau jangkauan pengajaran proyek tergantung dari pada kemampuan

orang yang melaksanakan, bisa sangat luas dan lama, bisa juga yang sederhana saja. Sebagai suatu model pembelajaran akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian anak, tetapi resiko pelaksanaannya tinggi sekali.

Rangkuman

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, beberapa usaha yang kemudian dikenal dengan gerakan baru dalam pendidikan mengemukakan dan melaksanakan beberapa model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan anak. pada pengajaran yang konkrit, yang lebih menekankan pemahaman ketimbang hapalan, yang memberi porsi yang lebih besar pada kegiatan praktek ketimbang teori. Pengajaran alam sekitar adalah usaha untuk mendekatkan anak pada lingkungan yang mengelilinginya. usaha untuk meningkatkan inisiatif dan kreatif anak dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengajaran pusat perhatian berusaha mempelajari perkembangan minat anak, mempelajari fase-fase minat anak dan menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan tersebut yang diyakini akan lebih berhasil karena penyesuaian tersebut. Pengajaran pusat perhatian mengkaji perkembangan minat dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekitar, kejadian-kejadian dan benda-benda. Tetapi kalau pelajaran itu dipelajari dan kemudian dipraktikkan (dikerjakan) maka penyerapan atau penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut akan maksimal mendekati seratus persen. Barangkali politeknik yang ada sekarang ini mengacu pada system sekolah kerja tersebut.

5. Pengajaran proyek

Pengajaran proyek disebut juga pengajaran terpadu dan kurikulum terintegrasi (integrated curriculum). Pengajaran ingin melihat suatu unit pengajaran dengan melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan topik inti pelajaran tersebut, sehingga pengajaran

proyek ini sering juga disebut pengajaran unit. Dengan melibatkan berbagai aspek dalam satu unit anak akan memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap sesuatu materi pelajaran, dia tidak terpisah dalam bagian- bagian yang tersendiri. Misalnya, unit pelajaran “Tanaman Jagung”. Selain jagung dipelajari secara botani, maka dipelajari juga dari ilmu gizi, dari ilmu ekonomi dan ilmu hitung (luas lahan, jumlah bibit, harga bibit, biaya pengolahan pasca panen, dipasarkan dengan harga berapa, berapa keuntungan, jagung dapat diolah untuk apa saja, bagaimana mengolahnya), suku bangsa apa, bagaimana kebudayaannya, tarian apa dan nyanyian apa yang bersal dari daerah tersebut. Kadang- kadang dipelajari juga masalah pertanian dan keadaan tana, pada ketinggian berapa tanah yang sesuai dengan tanaman jagung, kandungan asam tanahnya berapa jarak tanam, bagaimana memberi pupuk. Bagaimana mengolah jagung menjadi minyak goreng dan bagaimana mengolah jagung menjadi pakan ternak. Dalam pengajaran proyek sangat penting perencanaan yang matang, karena untuk melaksanakan pengajaran hi perlu perencanaan dan dana, perlu kunjungan ke tempat- tempat tertentu, perlu orang- orang yang mengatur, maka pengajaran ini disebut pengajaran proyek. Keadaan atau jangkauan pengajaran proyek tergantung dari pada kemampuan orang yang melaksanakan, bisa sangat luas dan lama, bisa juga yang sederhana saja. Sebagai suatu model pembelajaran akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian anak, tetapi resiko pelaksanaannya tinggi sekali.

Rangkuman

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, beberapa usaha yang kemudian dikenal dengan gerakan baru dalam pendidikan mengemukakan dan melaksa nakan beberapa model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan anak. Pada pengajaran yang konkrit, yang lebih menekankan pemahaman ketimbang hapalan, yang memberi porsi yang lebih besar pada kegiatan praktek ketimbang teori. Pengajaran alam

sekitar adalah usaha untuk mendekatkan anak pada lingkungan yang mengelilinginya, usaha untuk meningkatkan inisiatif dan kreatif anak dalam memanfaatkan alam sekitarnya sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pengajaran pusat perhatian berusaha mempelajari perkembangan minat anak, mempelajari fase- fase minat anak dan menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan tersebut yang diyakini akan lebih berhasil karena penyesuaian tersebut. Pengajaran pusat perhatian mengkaji perkembangan minat dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekitar, kejadian-kejadian dan benda-benda.

Gerakan yang berikut adalah sekolah kerja, suatu sistem pengajaran yang sangat mementingkan kerja, artinya dalam belajar anak harus berbuat sesuatu, harus ada *action* daripada si anak, juga berarti aktivitas atau kerja mental, bekerja di laboratorium, di ruang praktek, di perpustakaan, di bengkel atau workshop, mengadakan eksperimen, mengamati, mendiskusikan sesuatu, kerja kelompok dan sebagainya. Dengan sekolah kerja ini anak dihadapkan langsung pada materi yang bersifat teoritis dan langsung mempraktekkannya, sehingga kesenjangan antara sekolah dengan dunia kerja dapat diatasi.

Pengajaran proyek adalah pengajaran yang terintegrasi, setiap topik inti akan diperkaya dengan hal-hal yang terkait dengan topik inti tersebut. Direncanakan secara matang, menyangkut banyak pihak yang terkait dan menghendaki banyak dana dan porsonel, sehingga disebut pengajaran proyek.

Dua Gerakan Utama Pendidikan di Indonesia sebelum Kemerdekaan

1. Pendahuluan

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah nama semula Ki Hadjar Dewantara. Ia dilahirkan di Ngajogjakarta (Yogyakarta) sebagai putra keempat dari pangeran Soerjaningrat.

Nama Ki Hadjar Dewantara tidaklah dapat dipisahkan dari pendidikan Nasional Indonesia. Ia tokoh besar dan pahlawan yang banyak mencurahkan perhatiannya diabdikan kepada dunia pendidikan. Karena banyaknya jasa dan pengabdianya dalam rangka pendidikan nasional, maka pemerintah Indonesia mengukuhkan Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia, serta Universitas Gajah Mada memberikan gelar Doktor Honoris Causa. Ki Hadjar Dewantara mau mengangkat derajat rakyat Indonesia melalui pendidikan. Perhatian Ki Hadjar Dewantara pada dunia pendidikan ini menjadi nyata, setelah ia mengalami berbagai tekanan dan siksaan dari pihak penjajah. Hal ini terjadi karena ia bergiat dalam dunia politik praktis. Menyadari keadaan yang serba rumit dan kompleks, dan karena perjuangannya melalui bidang politik praktis. Menyadari keadaan yang serba rumit dan kompleks, dan karena perjuangannya melalui bidang politik praktis. Menyadari keadaan yang serba rumit dan kompleks, dan karena perjuangannya melalui bidang politik dirasakannya “gagal”, maka ia mengalihkan perhatian dan perjuangannya dalam dunia pendidikan. Dan dunia pendidikan dianggapnya sebagai cara yang sangat efektif untuk medidik dan membuka mata rakyat yang belum meiek huruf dan mendidik rakyat untuk lebih mengenal kebudayaan sendiri serta berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Dengan semangat dan tekad yang luar biasa Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan dan menanamkan nilai-nilai luhur budayanya sendiri melalui pendidikan kepada rakyatnya. Hal ini dijalankan Ki Hadjar

Dewantara, karena ia tidak mau rakyatnya terasing akan budayanya sendiri lantaran pendidikan dan pengajaran yang dijalankan oleh pemerintah penjajah.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang demikian itu selalu diulangi dalam tulisan-tulisannya. Dan pemikiran mengenai pendidikan yang mau perhatian kepada budayanya sendiri itu tetaplah merupakan suatu pandangan yang relevan pada masa ini, sekalipun pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini berasal dari jaman penjajahan, delapan puluh tujuh tahun yang lalu. Bukan itu saja, bahkan pemikiran Ki Hadjar mengenai pendidikan pada umumnya tetaplah aktual unuk jaman ini. Dan dapatlah dikatakan bahwa pandangan Ki Hadjar itu merupakan suatu keindahan alam yang selalu baru dan segar. Hal ini sangat kentara kalau kita membandingkan pola pemikirannya mengenai pendidikan dengan berbagai tokoh pendidikan. Pandangan Ki Hadjar dapatlah dipakai sebagai cermin, dan apa yang didengungkan olehnya tidaklah kalah dengan pemikiran-pemikiran pendidikan pada masa ini.

2. Ki Hadjar Dewantar Dan Perjuangan di Bidang Pendidikan Pada tanggal 3 Mei 1992 di

Yogyakarta didirikan Taman siswa dan Suryadi Suryaningrat yang kemudian terkenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara, pada tanggal 23 Februari 1928 meresmikan Taman Siswa sebagai suatu sekolah dan berkepribadian nasional.

Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswa terutama sekali bertujuan tertib dan damai. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pendidikannya pada penghidupan dan kehidupan rakyat, sehingga dengan demikian kita membentuk manusia merdeka segala-galanya, merdeka pikirannya, merdeka pula tenaganya supaya bermanfaat untuk bangsa dan tanah air.

Dasar pendidikan Taman Siswa

Dasar Taman Siswa pada permulaan didirikan berbeda dengan dasar Taman Siswa sesudah Indonesia merdeka. Pada permulaan didirikan Taman Siswa menitikberatkan kepada pembentukan pemuda-pemuda patriot bangsa yang siap untuk menentang pemerintah Belanda sehingga mampu menciptakan masyarakat tertib dan damai Dasar Taman Siswa pada tahun 1922 adalah:

- a. Hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam kehidupan umum. Taman Siswa mengumumkan asa pertama kuadrat alam yaitu peliharalah atau berilah kesempatan kepada anak untuk bertumbuh menurut kodratnya masing-masing.
- b. Dalam sistem ini maka pendidikan berarti mendidik anak untuk menjadi manusia merdeka lahir dan batinnya.
- c. Berdasarkan kebudayaan bangsa sendiri.
- d. Pengajaran hendaklah merata bagi seluruh rakyat.
- e. Berdiri di atas kekuatan kita sendiri.
- f. Dengan bersandar atas kekuatan sendiri, maka anggaran belanja dapat dipikul sendiri.
- g. Hendaklah berhamba kepada sang anak.

Dengan dasar yang terakhir ini berpindahlah corak pendidikan dari *teacher centered* kepada *child centered*. Di sini guru bukanlah yang selalu menentukan dan memaksa anak berbuat sesuatu, melainkan guru sebagai pamong, membimbing daya kreatif anak dalam menciptakan yang baru kepada anak. Pada tahun 1947 azas Taman Siswa di ubah menjadi:

- a. Alam, pada hakekatnya manusia adalah satu dengan alam.
- b. Kemerdekaan, adalah kebebasan atau disiplin diri sendiri baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat
- c. Kemanusiaan, darma tiap manusia adalah mewujudkan kemanusiaan, yakni kemerdekaan manusia lahir dan batin.

- d. Kebudayaan, Kebudayaan Nasional adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan Indonesia baik yang lama maupun ciptaan baru yang berjiwa nasional.
- e. Kebangsaan, ikut mewujudkan pribadi bangsa adalah merupakan tanggung jawab kita semua.

Lima azas yang dikemukakan di atas tersebut dengan pancadharma. Azas kodrat alam dan kemerdekaan merupakan dasar daripada sistem Among, sedangkan azas kebangsaan, kemanusiaan dan kebudayaan memberi warna kepada sistem pendidikan nasional sekarang ini.

Tingkat Tamatan Siswa pada permulaan didirikan adalah sebagai berikut:

- a. Taman Indra, hampir sama dengan sekolah Frobel.
- b. Taman A nak, untuk anak sampai berumur kira-kira 8 tahun.
- c. Taman Muda, dikunjungi oleh anak-anak sampai berumur kira-kira 8 tahun.
- d. Taman Dewasa, lamanya tiga tahun, setingkat SMP.
- e. Taman Ilmu Taman Wisata, sekolah ini adalah sekolah tinggi yang bertujuan mendidik para ahli. Dengan pembagian diatas tampaklah

oleh Ki Hadjar Dewantara telah memperhatikan dan mengutamakan pola perkembangan tiap-tiap individu dengan tahapan-tahapan perkembangan yang berbeda-beda pula.

Relavansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada jaman kini

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan nasional sebenarnya begitu kaya, luas dan kompleks. Dan uraian diatas hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari bentangan luas pemikiran Ki Hadjar mengenai pendidikan nasional. Dari uraian tersebut di atas dapatlah kita pertanyakan, “apakah pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan nasional itu masih relevan pada jaman sekarang ini?”

Kalau kita mengamati fenomena pendidikan yang ada di Indonesia dan kemudian menghubungkannya dengan pemikiran Ki Hadjar itu kita pasti berkesimpulan bahwa kesimpulan Ki Hadjar itu masih relevan pada jaman sekarang ini, pertama mengenai pendidika yang berakar pada kebudayaan bangsa, nasionalisme, kebebasan, kemanusiaan, anak sebagai individu, dan kemanusiaan.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara itu haruslah dilihat dalam konteks sejarah pergerakan nasional yang mencita-citakan kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda. Bila pemikiran Ki Hadjar Dewantara itu ditempatkan dalam konteks sejarahnya, maka kita dapat menghargai bahwa Ki Hadjar Dewantara itu benar-benar merupakan seorang tokoh yang tangguh dan berani melawan arus yang diciptakan oleh penjajah. Walaupun demikian, pemikiran Ki Hadjar itu ternyata melampaui jamannya juga. Bahkan hingga kini pemikiran Ki Hadjar itu masih segar, dan seolah merupakan suatu keindahan lama yang baru. Hal ini dapat kita rasakan kalau kita membaca karya- karya Ki Hadjar itu pantaslah kalau pemerintah Indonesia mengukuhkan Ki Hadjar sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yang setiap tahun diperingati oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Indonesia Nederlandsche School (INS) kayu tanam

a. Pendahuluan

Kalau di Pulau Jawa Ki Hadjar Dewantar dengan Taman Siswa, maka di Sumatera muncul Mohammad syafei dengan INS-nya. kedua tokoh ini telah menjadikan dan menambahkan bibit bagi pemuda Indonesia untuk mencetuskan kemerdekaan, melalui cara berpikir dan berbuat.

b. Mohammad Syafei dan perjuangan

Mohammad Syafei dilahirkan di Natal Sumatera Barat. Bapakny adalah Inyiak Marah Sutan dan Ibu kandungnya seorang buta huruf dan bapaknya seorang guru namun dalam

usaha menumbuhkan M. Syafei menjadi seorang pendidik di Indonesia, tidak menjadi halangan baginya. Setelah yang bersangkutan menyelesaikan sekolahnya pada HIS, langsung HIS melanjutkan pada keweek school (sekolah raja) di Bkittinggi. Pada waktu disekolah raja itu M. Syafei telah menunjukkan bakat dalam bidang kesenian, menggambar, musik dan pekerjaan tangan. Setelah menamatkan sekolah ini pada tahun 1914, langsung menjadi guru pada sekolah Kartini di Jakarta. Sejalan dengan itu melibatkan diri dalam perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka antara lain:

- 1) Membuat karangan dalam Bahasa Belanda yang ditujukan kepada putra Indonesia yang berbahasa Belanda dengan menyadarkan mereka bahwa Belanda mencintai tanah air dan bangsanya sendiri jauh lebih besar daripada orang Indonesia menyanyangi Indonesia dan bangsanya, sebab itu jangan memberikan kepercayaan berlebih-lebih kepada mereka (Belanda).
- 2) Mengusulkan agar dihapuskan poenale saerie tetapi ternyata tidak dihapuskan sama sekali.
- 3) enolak duduk dalam Dewan perwakilan Rakyat (volksraad) yang bertujuan oleh pemerintah Belanda.

Pada tanggal 31 Mei 1922 Mohammad Syafei melanjutkan pembelajarannya ke negeri Belanda atas biaya sendiri, walaupun Belanda telah menawarkan jasa baiknya untuk membantu biayanya dengan mengajar bahasa Indonesia pada sekolah tinggi Leiden, tetapi orang tuanya tidak mau menerima bantuan tersebut, karena akan mengikat setelah Mohammad Syafei usai studinya nanti. Bidang yang diambilnya disana adalah menggambar, musik, pekerjaan tangan dan seni suara. Disamping juga memperdalam ilmunya tentang pendidikan dan keguruan. Selama di

negeri Belanda Mohammad Syafei juga bergabung dengan himpunan Indonesia bersama Mohammad Hatta.

c. Dasar pendidikan INS

INS adalah merupakan kependekan dari Indonesia Nederlandsche School. Didirikan pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayutanam Sumatera Barat. Adapun dasar dari pada INS ialah:

- 1) Berfikir logis dan rasional, terutama ini dimaksudkan takhyul-takhyul yang pada saat itu banyak dipercayai oleh bangsa Indonesia.
- 2) Keaktifan, ini adalah penting untuk perkembangan anak berpikir maupun kehidupan dalam masyarakat karena itu pulalah INS mengutamakan pekerjaan.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan, sesuai dengan sifat bangsa Indonesia maka INS banyak diberikan kesempatan untuk berkoperasi, bekerjasama dan perasaan bersatu. Sifat-sifat ini jelas kita lihat umpamanya pada penerbitan majalah Rantai Mas dan Sendi. Banyak waktu luang dipergunakan untuk mengisi kepentingan dan perbaikan masyarakat.
- 4) Menentang intelektualisme, hal ini dilaksanakan dengan: Hak ekspresi, sandiwara, murid disuruh mengurus gudang dan halamannya sendiri, rasa tanggung jawab dipupuk sebaik- baiknya, pendidikan keagamaan, pendidikan jasmani mempunyai peranan yang penting.

d. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan INS adalah:

- 1) Mendidik rakyat kearah kemerdekaan.
- 2) Memperi pendidikan sesuai dengan keperluan masyarakat.
- 3) Mendidik para pemuda supaya percaya pada diri sendiri dan berani bertanggung jawab.
- 4) Mendidik para pemuda agar berguna bagi masyarakat.

- 5) Sekolah hendaknya dapat membiayai diri sendiri dan tidak mau menerima sokongan yang dapat mengurangi kebebasan dalam mencapai cita-cita.

e. Jenjang pendidikan

Pada waktu mula-mula didirikan INS terdiri dari dua tingkatan yaitu:

- 1) Ruang bawah, yaitu jenis pendidikan setingkat Sekolah Dasar dengan lama pendidikan tujuh tahun, Pada ruang bawah anak didik ini mendapatkan teori dan praktek, tetapi jumlah yang terbatas. Untuk teori diberikan 75% dan untuk praktek 25%.
- 2) Ruang atas, lama pendidikan lima tahun, dengan perbandingan antara bobot teori dan praktek 50:50. Ini berarti pada ruang atas murid-murid buka hanya sekedar

Bagi murid-murid yang tamat HIS tetapi ingin melanjutkan keruang atas INS dapat diterima dengan diberi waktu anantara satu tahun untuk mempelajari hal-hal yang selama ini tidak dipelajari pada HIS, tetapi pada INS diberikan.

Sesudah Indonesia merdeka, terutama sekali pada waktu M. Syafei membangun kembali INS, jenjang pendidikan dan kurikulum disesuaikan dengan ketentuan sekolah umum ditambah dengan kekhasan INS, sehingga murid-murid yang belajar pada INS dapat pula mengikuti ujian pada sekolah negeri.

f. perkembangan INS

Pada waktu INS didirikan adalah merupakan yang pertama di Indonesia yang menggunakan nama Indonesia didepan dari pada Holland (Belanda). Ini merupakan salah satu konsepsi/ prinsip dasar yang ditanamkan bagi bangsa Indonesia saat masih berada di bawah kekuasaan Belanda (1926).

Di samping itu akibat pendidikan yang jauh berbeda dari sekolah yang telah ada, baik yang didirikan pemerintah Belanda maupun sekolah bumi putra sendiri. Latar belakang pendidikan yang diberikan oleh M. Syafei serta peninjauannya ke beberapa sekolah ditopang oleh suatu konsep bahwa alam ini adalah ciptaan Tuhan dan manusia menurut kuadratnya selalu ingin bergerak dan berbuat, maka corak pendidikan INS merupakan jenis sekolah yang berorientasi kepada kerja, bukan sekedar penanaman ilmu semata-mata. Pada tahun 1926 mulailah dirintis usaha untuk mendapatkan lokasi gabungan yang permanen karena jumlah murid yang bertambah banyak juga dan kegiatan tambah meningkat. Faktor lain ialah karena yang tidak mungkin lagi dikembangkan. Tahun 1935 dibelilah tanah di pelabuhan seperti yang saat ini siap di bangun tahun 1937. Pada tahun ini resmi lah INS pindah dari Kayutanam ke pelabuhan, karena mereka telah memiliki rumah guru, 600 orang murid, dengan asrama untuk 300 orang, satu tempat berenang dan bersampan, satu tambak ikan, satu tempat bersenam, satu tempat beribadat, satu kebun percobaan, taman bacaan, work shop, satu pesanggerahan, satu ruang auditoriu, satu lapangan olahraga lengkap dengan tribunennya, ruang poliklinik dan lapangan ruang belajar. Hal diatas merupakan gambaran daripada perlengkapan untuk dapat menjamin proses belajar mengajar sesuai dengan misi yang emban oleh INS itu sendiri. INS direbut Belanda pada than 1941 dan M. Syafei mengungsi ke gunung.

Pada perang dunia kedua, sampai tahun 1942, Jepang merebut tempat tersebut dari Belanda dan mengizinkan untuk meneruskan pelajaran. Alat yang kurang dan sekolah yang tidak teratur menyebabkan pendidikan tidak berjalan dengan lancar. Berhubung karena sekolah ini adalah satu-satunya yang dianggap baik, maka tempat ini sering

dipergunakan untuk tempat pertemuan dan sekaligus dimanfaatkan untuk latihan kemiliteran.

Saat Indonesia merdeka, M. Syafei diangkat sebagai ketua badan penyelidik persediaan kemerdekaan untuk Sumatera dan selanjutnya mendirikan Ruang Pendidikan dan kebudayaan di Padang Panjang. Tahun 1946 M. Syafei menjadi Menteri P dan K. Republik Indonesia Juni 1946 sampai Oktober 1946. Selanjutnya pada waktu terjadinya Agresi pertama dan kedua oleh Belanda terhadap pemerintahan Indonesia 1948 menyebabkan INS harus ditinggalkan oleh M. Syafei dan mengungsi ke hutan bersama pemerintahan Republik Indonesia. Agar supaya jangan dijadikan amarkas oleh Belanda dalam merebut kembali Indonesia maka dengan persetujuan M. Syafei, INS megah menjadi puing demi tetap mempertahankan Indonesia merdeka. Setelah agresi selesai dan Indonesia tetap bertahan, M. Syafei kembali kepelabuhan Kayutanam (1949) merhbina kembali INS tahun 1952, M. Syafei mendirikan SGB istimewa yang merekrut dari SGB dari berbagai daerah yang berbakat kesenian untuk didik menjadi guru kesenian di sekolah dasar.

Tahun 1968 atas jasa-jasa yang bersangkutan di bidang pendidikan maka IKIP Padang memberikan gelar DR. HC dan tanggal 15 Maret 1969 M. Syafei meninggal dunia dan dimakamkan di samping makan ibunya di Kayutanam. Pembangunan kembali INS ditangani oleh Badan Wakaf yang bekerjasama dengan alumni INS dan mulai menyesuaikan jenjang pendidikan dengan Sekolah Negeri dengan tidak mengabaikan ciri-ciri khas dari INS itu sendiri.

Rangkuman

Sebelum Indonesia merdeka telah banyak usaha-usaha pendidikan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, namun yang lebih bersifat nasional dan mempunyai system yang teratur adalah perguruan Taman Siswa di Pulau Jawa yaitu di Jogjakarta yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro; dan perguruan INS Kayu Tanam di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Mohammad syafei, kedua perguruan ini timbul sebagai reaksi daripada pendidikan colonial atau system pendidikan penjajahan yang ada waktu itu yang tidak mementingkan kemajuan pribumi yaitu Indonesia, dan hanya untuk kepentingan kaum penjajah semata-mata.

Perguruan Taman Siswa bertujuan mendidik sikap merdeka yaitu merdeka dalam berpikir dan merdeka dalam batin dalam pengembangan diri. Semua azas yang dipakai berdasarkan kebangsaan dan kemanusiaan dan alam. Tidak berbeda dengan Perguruan Taman Siswa maka INS Kayu Tanam juga bertujuan mendidik rakyat ke arah kemerdekaan, percaya diri, dan bertanggung jawab. Sedangkan dasar pendidikannya adalah berpikir logis dan rasional, keaktifan, dan menentang intelektualisme, serta pendidikan kemasyarakatan, sekarang ini Perguruan Taman Siswa ada di beberapa kota Indonesia, sedangkan INS telah disesuaikan dengan keadaan sekarang ini dan masih berada di Sumatera Barat.



BAB V

SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Pendidikan di Indonesia Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan di Indonesia sebelum zaman kemerdekaan yang digolongkan kedalam 3 periode, yaitu :

- Pendidikan yang berlandaskan ajaran keagamaan
- Pendidikan yang berlandaskan kepentingan penjajah
- Pendidikan dalam rangka perjuangan kemerdekaan

Pendidikan yang berlandaskan ajaran keagamaan meliputi :

- Pendidikan pada zaman keemasan Hindu-Budha yang berlangsung antara abad ke-4 hingga abad ke-16 Masehi
- Pendidikan pada masa berkembangnya kerajaan- kerajaan Islam di nusantara antara abad ke-13 hingga masa penjajahan Belanda dan yang ke
- Pendidikan Katolik yang dibawa serta oleh penjajah Portugis pada abad ke-16 yang disusul dengan pendidikan Kristen-Protestan yang dibawa oleh penjajah Belanda

Pendidikan yang berlandaskan kepentingan penjajah di Indonesia meliputi empat zaman yaitu :

- a. Zaman VOC (Vareenigde Oost Indische Compagnie)
- b. Zaman kolonial Hindia-Belanda sebelum abad ke-20

- c. Zaman colonial Belanda
- d. Zaman pendudukan Jepang

Pendidikan dalam rangka perjuangan kemerdekaan ditandai oleh munculnya gerakan pendidikan yang dipelopori Muhammadiyah Perguruan Taman Siswa, INS Kayutanan, Pendidikan Ma'arif dan Perguruan Islam lainnya.

1. Pendidikan Hindu-Budha

Ajaran Hindu dan Budha memberikan corak pada praktek pendidikan di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Kalimantan (Kutai), Pulau Jawa (Tarumanegara hingga Majapahit), Bali dan Sumatra (Sriwijaya). Prasasti di Nusantara merupakan peninggalan Hindu. Pada masa itu, para cendekiawan dan biarawan Hindu dan Budha berdatangan ke Nusantara dalam perjalanan antara Cina dan India, kemudian sebagian menetap di Nusantara. Di tanah persinggahannya, mereka menyebarkan agamanya. Seorang pendeta Cina bernama Hui-Ning tinggal ditanah Jawa selama tiga tahun (664-667). Musafir Cina lainnya bernama I-Tsing tinggal beberapa tahun di Sriwijaya an menulis sejumlah karya yang antara lain menyebutkan tentang kemahsyuran kerajaan Sriwijaya sebagai pusat agama Budha.

Pada periode awal berkembangnya agama Hindu- Budha di Nusantara system pendidikan sepenuhnya bermuatan keagamaan yang dilaksanakan di biara-biara atau padepokan. Pada perkembangan selanjutnya, muatan pendidikan bukan hanya berupa ajaran keagamaan melainkan ilmu pengetahuan yang meliputi sastra, bahasa, filsafat, ilmu pemerintahan, tata negara, dan hukum. Kerajaan-kerajaan Hindu di tanah Jawa banyak melahirkan para empu dan pujangga besar yang melahirkan karya-karya seni yang bermutu tinggi. Pada masa itu, pendidikan mulai tingkat dasar hingga tingkat tinggi dikendalikan oleh para pemuka agama. Pendidikan bercorak Hindu-Budha

semakin pudar dengan jatuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad ke-16, dan pendidikan bercorak Islam dengan kerajaan-kerjaan Islam datang menggantikannya.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan berlandaskan ajaran Islam dimulai sejak datangnya para saudagar asal Gujarat India ke Nusantara pada abad ke-13. Kehadiran mereka mula-mula terjadi melalui kontak teratur dengan para pedagang asal Sumatera dan Jawa. Para saudagar Gujarat yang beragama Islam itu kemudian mejadi penyebar agama Islam di Nusantara. Ajaran Islam mula-mula berkembang di kawasan pesisir, sementara di pedalaman agama Hindu masih kuat. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Samudera-Pasai di Aceh, yang didirikan pada tahun 1297 oleh Sultan Malik Al-Saleh. Namun diperkirakan bahwa pengaruh Islam telah masuk ke Indonesia jauh sebelum berdirinya kerajaan Samudera-

Pasai. Hal ini terbukti dari adanya batu nisan di Leran, dekat Gresik, Jawa Timur, yang menyebutkan tentangmeninggalnya seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun pada tahun 476 Hijriah (1082 Masehi). Bahwa Islam mula- mula berkembang di kawasan pantai terbukti darifakta sejarah bahwa pusat penyebran agama Islam terdapat di pantai-pantai. Di Pulau Jawa, pusat penyebaran Islammembentang mulai Banten, Cirebon, Demak, hingga ke Gresik. Lama kelamaan, bersama dengan pudarnya kerajaan-kerajaan Hindu, ajaran Islam makin berkembang baik di pesisir maupun di pedalaman pulau- pulau Jawa dan Sumatera.

Di pulau Jawa dan Sumatera yang penduduknya lebih dahulu mengadakan kontrak dengan pendatang dari luar Indonesia (terutama Cina, India, dan Indocina), didapati pendidikan agama Islam di masa pra-kolonial dalam bentuk pendidikan di surau atau langgar, pendidikan pesantren, dan pendidikan di madrasah. Pendidikan agama di langgar dilaksanakan secara sederhana di bawah bimbingan guru ngaji yang statusnya di

bawah kyai. Materi yang diajarkan umumnya membaca Al-Quran dan fikih dasar. Hampir di setiap desa di Jawa dan Sumatera (terutama Padang) ditemukan langgar, yang kadang hanya terbuat dari bambu atau kayu yang juga digunakan untuk ishalat dan untuk keperluan lain. Proses pendidikan yang lebih mendalam diselenggarakan di pesantren di bawah bimbingan kyai yang biasanya dibantu santri senior.

Di pesantren, para santri tinggal di tempat pemondokan sederhana yang biasa disebut “pondok”. Santri yang datang ke pondok telah mendapat pelajaran permulaan di langgar. Mereka belajar dari para kyai yang biasanya dibantu santri senior. Sifat khusus pengajaran di pesantren antara lain :

- a. Pelajaran bersifat keagamaan;
- b. Penghormatan yang tinggi kepada guru;
- c. Tidak ada gaji atau upah khusus untuk guru karena motivasinya semata-mata karena Allah; serta
- d. Santri datang secara sukarela untuk menuntut ilmu

Selain itu, ada juga pendidikan di madrasah yang bukan hanya mengajarkan agama, melainkan ilmu pengetahuan seperti astronomi (ilmu falak) dan ilmu obat-obatan. Praktek pendidikan di langgar dan di pesantren berbeda dengan cara mengajar di sekolah-sekolah modern yang menggunakan sistem yang formal dan berjenjang. Pendidikan di Indonesia baru mengenal sistem berjenjang yang formal sejak masuknya pengaruh Belanda. Namun hingga datangnya kolonial Belanda dan bahkan hingga sekarang, ketika corak pendidikan Islam yaitu pendidikan di langgar, pesantren, dan madrasah tetap bertahan.

3. Pendidikan Katolik dan Kristen- Protestan

Pendidikan Katolik berkembang mulai abad ke-16 melalui orang-orang Portugis yang menguasai Malaka. Dalam usahanya mencari rempah-rempah unyuk dijual di Eropa (yang saat itu harganya amat mahal), mereka menyusuri pulau-pulau Ternate.

Tidore, Ambon, dan Bacan. Dalam pelayarannya itu mereka selalui di sertai misionaris Katolik-Roma yang berperan ganda sebagai penasihat spritual dalain perjalanan yang jauh dan penyebar agama di tanah yang didatanginya. Misi mereka yang dikenal dengan misi suci (mission sacre) dilaksanakan bersama-sama dengan misi mencari rempah-rempah.

Segera setelah mereka menduduki suatu daerah atau pulau, usaha pertama yang dilakukannya adalah menjadi penduduk setempat sebagi pemeluk Katolik-Roma. Kemudian ditempat itu di dirikan seminari-seminari untuk mendidik anak-anak setempat. Di seminari, anak- anak bukan hanya belajar membaca,menulis dan berhitung. Namun kekuasaan portugis tidak berlangsung lama, hanya sekitar setengah abad, karena diusir oleh spayol. Kemudian Belanda memyebarkan agama Kristen Protestan dan mengembangkan sistem pendidikan sendiri yang bercorak Kristen-Protestan.

4. Pendidikan pada Zaman VOC

Sebagaimana bangsa portugis sebelumnya, kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia pada abad ke-16 mula-mula untuk tujuan dagang dengan mencari rempah-rempah dengan mendirikan VOC. Misi degang tersebut kemudian diikuti oleh misi penyebaran agama terutama dilakukan dengan mendirikan sekolah- sekolah yang dilengkapi asrama untuk para siswa. Disana diajarkan agama Kristen-Protestan dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, dengan sebagian menggunakan bahasa Melayu, pada awal abad ke-16 VOC mendirikan sekolah dipulau- pulau Ambon Belanda, Lontar, dan Sangihe-Talaud. Pada periode berikutnya, di dirikan pula sekolah-sekolah dengan jenis dan tujuan yang lebil beragam, meliputi sekolah-sekolah keterampilan, pendidikan dasar, sekolah latin, seminar yang mengajarkan teologi Kristen, akademi pelayaran dan sekolah

cina. Pendidikan sekolah-sekolah tersebut terutama diarahkan untuk kepentingan mendukung misi VOC di Nusantara.

5. Pendidikan pada Zaman Kolonial Belanda

Pudarnya VOC pada akhir abad ke-18 menandai masa datangnya zaman kolonial Belanda. Tugas untuk mengatur pemerintah dan masyarakat yang sebelumnya ditangani oleh kompeni (institusi dagang) kemudian diambil alih oleh pemerintah Belanda yang menjadi Hindia- Belanda sebagai tanah jajahan. Meskipun tetap berpihak pada kepentingan Belanda, sistem pendidikan pun berubah menjadi lebih “terbuka”. Muatan keagamaan yang masa-masa awak sangat ketal, diimbangi oleh muatan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kepentingan Belanda.

Sistem pendidikan di ubah dengan menarik garis pemisah antara sekolah Eropa dan sekolah BumiPutera . sekolah Eropa diperuntukkan oleh anak-anak Belanda dan anak- anak orang Eropa di Indonesia. Sedangkan sekolah-sekolah Bumiputera yang tingkatan dan prestisenya lebih rendah diperuntukkan bagi anak-anak Bumiputera yang terpilih. Adalagi sekolah Cina bagi anak-anak Cina, mulai akhir abad ke-20 lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sangat beragam, meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah raja, sekolah pertukangan, sekolah kejuruan, sekolah- sekolah, khusus untuk perempuan Eropa dan pribumi sekolah dokter, keguruan tinggi hukum dan perguruan tinggi teknik.

Untuk mengimbangi pendidikan belanda pada periode ini berdiri pula lembaga-lembaga pendidikan bercorak keagamaan dan kebangsaan oleh Muhammadiyah Taman Siswa, INS, Kayutanam, Ma'arif, dan perguruan islam lainnya.

6. Pendidikan pada Masa Pendudukan Jepang

Meskipun singkat, berlangsungnya pada tahun 1942-1945, masa pendudukan jepang memberikan corak yang berarti pada pendidikan di Indonesia. Tidak lama setelah berkuasa, jepang

segera menghapus sistem pendidikan warisan Belanda yang didasarkan atas penggolongan menurut bangsa dan status sosial. Tingkat sekolah terendah adalah Sekolah Rakyat (SR) yang disebut dalam bahasa Jepang kokumin Gakko, yang terbuka untuk semua golongan masyarakat tanpa membedakan status sosial dan asal-usulnya. Kelanjutannya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, kemudian Sekolah Menengah Tinggi (KSM) selama tiga tahun. Sekolah kejuruan juga dikembangkan, yaitu Sekolah Pertukangan, Sekolah Teknik Menengah Sekolah Pelayaran, dan Sekolah Pelayaran Tinggi, pemerintah pendidikan Jepang mendirikan Sekolah Tinggi Kedokteran (Ika Dai Gakko) di Jakarta dan Sekolah Tinggi Teknik di Bandung.

Perubahan lain yang sangat berarti bagi Indonesia di kemudian hari ialah bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pertama di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, dan bahasa pengantar kedua adalah bahasa Jepang. Sementara itu, bahasa Belanda dilarang sama sekali untuk digunakan baik di sekolah-sekolah maupun di kantor-kantor. Sejak saat itu, bahasa Indonesia berkembang pesat sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi ilmiah.

Tujuan pendidikan pada zaman Jepang diarahkan untuk mendukung pendudukan Jepang dengan menyediakan tenaga kerja kasar secara Cuma-Cuma yang dikenal dengan romusha. Di sekolah, para siswa mengikuti latihan fisik, baris berbaris meniru tentara Dai Nippon, latihan kemiliteran disertai indoktrinasi yang intinya kesetiaan penuh pada kaisar Jepang. Pemuda-pemuda yang menapak dewasa dijadikan romusha dan sebagian direkrut untuk menjadi tentara.

Aliran-aliran Poko Pendidikan di Indonesia

Ada empat aliran yang member corak pendidikan di Indonesia sampai pada saat ini, yaitu:

- Muhammadiyah
- Taman Siswa
- INS kayu tanam
- Ma'arif.

Keempat perguruan tersebut secara kronologis yang pertama berdiri adalah Muhammadiyah, kemudian Tanah Siswa, Ma'arif, dan terakhir INS kayutanam. Meskipun masing-masing lembaga pendidikan tersebut berdiri dengan dasar dan tujuan yang berbeda-beda namun misi dan sifatnya pedagogis, nasional, politis, keagamaan atau kombinasi nasional-pedagogis, nasional- religius, atau nasional-politis. Dari keempat perguruan tersebut yang masih giat menyelenggarakan pendidikannya dengan jangkauan yang luas di Tanah Air adalah Muhammadiyah, Taman Siswa, dan Ma'arif, INS kayutanam telah hancur secara fisik dalam tahun 1949, dan saat ini ada usaha untuk membangkitkan kembali ciri khas kemandirian dan keterampilan yang pernah dikembangkan di tempat perguruan tersebut didirikan, yaitu di kayutanam, Sumatera Barat.

1. MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah lahir di bawah pengaruh kebangkitan nasionalisme bangsa Indonesia- yang saat itu masih beragama Hindia- Belanda- yang dimulai dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908. Dalam pemikiran keagamaan, saat itu ke Indonesia datang pula gelombang pembaharuan dalam agama islam yang bersumber dari Mesir, Arab dan India. K.H.Achmad Dahlan yang mempelajari pembaharuan-pembaharuan itu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah mula-mula misi utama Muhammadiyah adalah untuk menyebarkan agama, kemudian membuka dan menyelenggarakan pendidikan, baik sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa yang dibodohi oleh pemerintah Belanda maupun sebagai sarana menyebarkan syiar Islam.

Muhammadiyah di dirikan di Kampung Kauman, Yogyakarta, pada 18 November 1912. Sekolah Muhammadiyah pertamam di dirikan tahun 1911. Setahun sebelum muliammadiyah berdiri. Dalam perkembangan kemudian, sekolah ini menjadi Volksschoo, (Sekolah Rakyat) tiga tahun. Sebelum mendirikan sekolah, K.H. Achmad Dahlan telah aktif memberikan pendiidikan tentang agama dan pengetahuan lainnya kepada penduduk sekitar kampungnya. Muhammadiyah juga kemudian mendirikan sekolah rakyat tiga tahun yang diberi nama sekolah kesultanan (sultanaatschaot), menyusul kemudian HIS Muhammadiyah, sekolah menengah yang dimulai dengan sebuah MULO yang di beri subsidi oleh pemerintah Belanda. Juga sebuah Algemeene Mulclelbare school (AMS) yang mendapat bantuan dari para intelektual Indonesia yang beraliran nasioanal dan Halland Inlandse Kweekschool. Kurikulum sekolah-sekolah Muhammadiyah di masa itu menyimbangkan muatan pelajaran agama umum dengan porsi masing-masing sekitar 50%.

Dasar dari Muhammadiyah adalah pembaharuan di bidang agama yang pada hakikatnya mengikuti gerak hidup zaman dan mengeluarkan golongan islam dari isolasi sekaligus secara positif bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Unsur nasionalisnya jelas dalam sifat pendiriannya, K.H.Achmad Dahlan, sebagai seorang nasionalis yang sikap hidupnya menjadi suri teladan bagi anggota Muhammadiyah.

Dalam alam kemerdekaan, usaha-usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan ini semakin meluas dan meningkat, mulai tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Cabang-cabang Muhammadiyah tumbuh di mana-mana di seluruh Indonesia. Selain dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Dikalangan intelektual Indonesia, banyak lulusan sekolah Muhammadiyah yang kemudian menjadi mendukung utama usaha-usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan dan kemasyarakatan.

Baik pada zaman penjajahan maupun setelah merdeka, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah manampung semua golongan dengan perhatian yang amat kuat pada kalangan masyarakat miskin dan kurang beruntung, sebagaimana sejak awal berdirinya.

Dalam bidang pemikiran Islam, muhammadiyah sangat berperan dalam menjembati kaum Islam”abangan” dan kaum Islam “putihan” yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh Islam Prof.Dr.Hamka. Dalam suatu khotbah Idulfitri di Istana Negara, Hamka pernah menyatakan “tidak ada kaum Islam abangan dan kaum Islam putihan”, yang ada ialah kaum Islam, hanya ada kaum Islam yang baik dan yang kurang baik, dan kaum Islam yang kurang baik mungkin baik di bidang lain dan kaum Islam yang baik mungkin tidak baik di bidang “lain”.

2. TAMAN SISWA

Taman siswa secara jelas menunjukkan sifatnya yang nasionalis dan pedagogis serta kultural. Walaupun bukan suatu organisasi politik, Taman siswa sejak pendiriannya mempunyai tujuan politik, yaitu kemerdekaan Indonesia.

Tujuan ini jelas dari pertimbangan Ki Hajar Dewantara, pendiriannya, sewaktu berada di pengasingan di Negeri Belanda untuk mendalami masalah pendidikan. Menurut Ki Hajar, rakyat Indonesia harus benar-benar menyadari arti kehidupan berbangsa dan bertanah air melalui pendidikan kegiatan pendidikan diberikan kepada mereka yang berusia muda dengan mendirikan kindertuin atau taman kanak-kanak yang di kalangan taman siswa di sebut Taman Indrinya, pada tanggal 3 Juli 1922.

Lembaga pendidikan Taman Siswa di beri nama National Onderwijs Instituut mengakui hak-hak anak untuk bebas yang dinyatakan tidak tanpa batas. Batas itu antara lain adalah lingkungan dan kebudayaan. Pengakuan atas hak-hak anak untuk kebebasan berarti anak diberikan kesempatan untuk

tumbuh dan berkembang menurut kodratnya seperti tersimpul dalam asas taman siswa “kodrat alam”.

Pengakuan atas kebebasan anak adalah suatu prinsip pendidikan yang sangat pokok pada Taman Siswa. Prinsip demokrasi dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan pengertian sebagai berikut.

- a. Anak dalam pendidikan menampakkan pusat perhatian pendidik. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terus berjalan, lingkungan anak makin luas dan segala, sesuatu yang di jumpainya akan dijadikan miliknya. Hal ini kemudian melahirkan prinsip konsentris, kontinue dan konvergen yang terkenal dengan istilah “tri- kon”.
- b. Musyawarah sebagai prinsip demokrasi tetapi menghargai pimpinan. Ki Hajar Dewantara menyebutny “*democrtic met leiderschap*” Ki Hajar Dewantara menganggap perlu ada sesuaru keribawaan yang pada suatuketika mengarah pada musyawarah dan mufakat.
- c. Dasar demokrasoi membawa kewajiban untuk memikul tanggung jawab Dasar demokrasi yang mengakui ak anak untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya telah melahirkan metode “among” dengan semboyan “tut wuri handayani” yang kemudian diadopsi menjadi semboyan pendidikan nasional. Daswar demokrasi telah membawa Taman Siswa menjadi tidak kaku dan melahirkan prinsip hidup kekeluargaan yang di kalangan dengan sungguh-sungguh.

Dengan gambaran diatas, maka Taman Siswa, terutama dibidang pendidikan dan kebudayaan, telah memberikan andil sangat besar terhadap pendidikan nasional. Bahkan undang-undang pendidikan no. 4 tahun 1950 praktis telah mencakup semua prinsip Taman Siswa. Pada dewasa ini Taman Siswa tetap berkembang. Meskipun cabang-cabang dan lembaga-lembaga

pendidikannya tidak seluas dan sepopuler Muhammadiyah, perguruan Taman siswa dengan ciri khas nasionalisme dan kebudayaannya tetap memberikan corak pada pendidikan mulai tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang cabangnya tersebar di sejumlah kota di Indonesia.

3. PENDIDIKAN MA'ARIF

Pendidikan Ma'arif saat ini merupakan bagian dari organisasi Nahdatul Ulama. Cikal-bakal pendidikan Ma'arif mulai berkembang pada tahun 1916 ketika kedua kiyai, K.H. Abdulk Wahab Hasbullah Dan K.H. Mas Mansur, mendirikan kursus debat yang diberi nama Taswirul Afkar. Kursus ini kemudian berkembang dengan di bentuknya Jam'iyah Nahdatul Ulama yang bertujuan memperluas dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Lembaga pendidikan Ma'arif dalam bentuk madrasah mula-mula berkembang di Jawa Timur, kemudian menyebar ke daerah-daerah lain. Dengan dipelopori oleh para ulama NU. Mula-mula corak pendidikannya adalah menyerupai "pesantren yang diformalkan", dengan hanya memuat pendidikan agama dalam kurikulumnya. Dalam perkembangan kemudian, sebagaimana halnya Muhammadiyah Ma'arif memasukkan materi umum ke dalam kurikulumnya. Muktamar II NU Surabaya pada tahun 1927 memutuskan untuk memberikan perhatian yang penuh pada pengembangan madrasah dengan dana ditanggung oleh umat Islam, dan menolak bantuan Belanda. Dalam Muktamar NU ke-14 di Semarang, para ulama membentuk sebagian khusus dalam tubuh NU yang menangani pendidikan, yang disebut Ma'arif. Sejak saat itu, gerak NU dalam menyelenggarakan pendidikan semi-formal yang coraknya banyak berbeda dengan pesantren yang menjadi basis NU mulai berkembang dan ditangani secara sungguh-sungguh Muktamar NU yang dilaksanakan setiap tahun selalu memberikan perhatian khusus pada pengembangan pendidikan Ma'arif. Basis pendidikan Ma'arif pada dasarnya

adalah pesantren yang juga merupakan basis utama kegiatan pendidikan NU. Hal inilah antara lain yang membedakan dengan Muhammadiyah yang lebih agresif dan sistematis dalam mengembangkan sistem pendidikan sekolahnya dengan menerapkan manajemen modern.

Meskipun perkembangan lembaga pendidikan Ma'arif tidak secepat dan seluas Muhammadiyah, pendidikan ini ikut memberikan andil dalam pendidikan nasional, baik melalui pemikiran-pemikiran para tokohnya maupun melalui lembaga-lembaganya pendidikan yang dimilikinya.

4. INS KAYUTANAM

Kayutanam adalah suatu kota kecil dekat Padang Panjang. Disanalah pada tahun 1926 didirikan Indonesische Naderlandche School (INS), yang kemudian dikenal dengan INS Kayutanam. Pendiriannya adalah Muhammad Syafei (1896- 1966) bersama Marah Soetan. Sekolah tersebut semula di bawah pembinaan organisasi pegawai kereta Api dan Tambang Ombilin.

Sekolah ini didirikan sebagai tanggapan terhadap pendidikan Belanda yang berlangsung saat itu yang oleh Muhammad Syafei dinilai intelektualistik dengan mementingkan kecerdasan dan kurang memperhatikan pemupukan bakat-bakat anak. Melalui INS yang didirikannya ia berusaha agar para siswa tidak menjadi cendekiawan setengah matang yang angkuh, tetapi menjadi pekerja cekatan yang rendah hati. Di INS, para siswa mendapatkan mata pelajaran kerja Tangan atau keterampilan, ilmu Bumi, ilmu Alam dan menggambar untuk mempertajam pengamatan. Olahraga yang mendapatkan tempat khusus di INS diajarkan sebagai wahana untuk membuat anak-anak sehat dan kuat, kemudian bahasa diajarkan sebagai alat berpikir secara terlatur. Falsafah yang mendasari gagasannya adalah “ Tuhan tidak sia-sia menjadikan manusia dan alam lain-nya masing-masing mesti berguna dan kalau tidak berguna itu disebabkan

kita tidak pandai menggunakannya” (dikuti dari Republik Indonesia Provinsi Sumatera Tengah, penerbitan kementerian penerangan Hlm. 778) INS Kayutanam mengembangkan sistem persekolahannya dengan di dasarkan atas “aktivitas” dan bertujuan untuk “melahirkan dan memupuk semangat bekerja dan percaya diri sendiri”.

Di samping dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip pedagogis, INS juga memupuk semangat nasionalisme di kalangan para siswanya. Hal ini tampak dari tujuan pendidikannya yaitu agar siswa dapat berdiri sendiri dan tidak perlu mencari jughatan dikantor pemerintah yang saat itu di kuasai oleh pemerintah-Kolonial Belanda. Muhammad Syafe’i menunjukkan sifat sebagai pendidik yang demokratis dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menurut garis masing-masing yang ditentukan oleh bakat dan pembawaannya. Kemudian dengan kecakapannya itu, anak dapat berdiri sendiri dan tidak perlu menggantungkan diri kepada orang lain.

Prinsip tidak menggantungkan diri pada orang lain juga dianut oleh Muhammad Syafe’i sendiri yang menolak tawaran pemerintah Belanda untuk menerima bantuan. Pengembangan lembaga pendidikannya diusahakan atas dasar prinsip “*self-help*” (mandiri) dengan mengumpulkan uang melalui pertunjukkan, pameran hasil karya murid-murid, dan penjualan hasil kerja mereka. Hanya pemberian yang tidak mengikat secara moral yang diterimanya.

Meskipun gagasan dan praktek pendidikannya bagus, sistem persekolahan yang dikembangkan oleh INS Kayutanam tidak berkembang diluar daerahnya. Para lulusan yang dihasilkan nya juga tidak cukup mendapat bekal untuk mendapatkan tempat di masyarakat sehingga dapat dikatakan keuntungan pendidikan hanya dirasakan oleh perseorang siswa. Semangat nasionalisme dan non-kooperasi dengan Belanda, yang dipupuk oleh INS Kayutanam, memang mampu membangkitkan keenggaan untuk

bekerja di kantor pemerintah yang pada waktu itu berarti kantor pemerintah yang dikendalikan Belanda. Pengorbanan yang diminta adalah bekerja keras tanpa bantuan dari pihak manapun yang mengikat. Hal ini bahwa para pendidik dituntut untuk hidup sederhana dan mungkin dalam serba kekurangan.

INS Kayutanam bertahan hingga masa pendudukan Jepang, dan pada masa perang kemerdekaan (tahun 1949) INS Kayutanam ditutup. Muhammad Syafe'i sendiri setelah tidak menangani INS, di tunjukkan sebagai kepala sekolah Guru Bantuan (SGB). Ia ditutup usia pada tahun 1966. Pada dewasa ini, ada usaha yang sungguh-sungguh dengan didukung oleh para pejabat dan tokoh yang peduli untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan praktek-praktek pendidikan model INS Kayutanam yang pernah berkembang di masa jayanya, dengan tetap menempatkannya dalam, sistem pendidikan nasional yang berlaku sekarang.



BAB VI

SISTEM DAN SISTEM PENDIDIKAN

SISTEM

Pengertian sistem menunjuk kepada 2 hal pokok, yaitu

- Kepada sesuatu wujud (entity) atau benda tertentu, dan
- Kepada suatu tata cara atau metode pemecahan masalah, yang dikenal sebagai pendekatan sistem.

Pendekatan sistem digunakan orang dalam rangka memahami sesuatu sebagai keseluruhan yang terpadu dan atau dalam rangka memecahkan permasalahan- permasalahan tertentu, misalnya tentang pendidikan- pendidikan nasional.

Oleh karena konsep sistem (*system concept*) merupakan dasar untuk munculnya pandangan sistem(sistem view) dan pendekatan sistem (sistem approach) maka sebelum kita membahas pendidikan sebagai suatu sistem, Anda kaji terlebih dahulu tentang konsep sistem dan pendekatan sistem.

1. Konsep sistem

Konsep empat hal pokok yang perlu kita pelajari dalam rangka memahami konsep sistem, yaitu definisi sistem, jenis- jenis sitem, ciri-ciri sistem, dan model sistem.

a. Definisi sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “sistema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur merupakan satu keseluruhan. Selanjutnya sistem dapat didefinisikan sebagai satu keseluruhan dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berfungsi dalam mengubah masukan (*input*) menjadi hasil (*output*) sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sistem merupakan suatu totalitas dan bagian-bagian yang saling berhubungan, di mana fungsi dari totalitas tersebut berbeda dengan jumlah fungsi dan bagian-bagiannya. Mengacu pada definisi di atas, kita dapat memandang berbagai wujud (*entity*) sebagai suatu sistem sehingga dapat kita temukan adanya ragam wujud sistem. Contohnya, mobil, sepeda motor, komputer, jam tangan, tubuh manusia, organisasi kemahasiswaan, pendidikan, perusahaan, ilmu, filsafat masing-masing wujud tersebut dapat dipandang sebagai sistem.

b. Jenis-jenis sistem

Ragam wujud sistem dibedakan menjadi jenis-jenis sistem. Berdasarkan pengelompokan jenis sistem menurut Gordon B. Davis William A. Shrode dan Dan Voich (Tantang M. Amiri, 1996;59-61), kita dapat mengenal jenis-jenis sistem sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan wujudnya, sistem dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:
 - a) Sistem fisik, contohnya : mobil, komputer, televisi, tape recorder, jam tangan;
 - b) Sistem konseptual, contohnya: ideologi, filsafat ilmu;
 - c) Sistem biologi, contohnya: manusia (tubuh manusia),

- d) Sistem sosial, contohnya : keluarga,sekolah, dan berbagai organisasi.
- 2) Berdasarkan asal usul kejadiannya sistem dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:
 - a) Sistem almhiah, misalnya sistem tata surya;
 - b) Sistem buatan manusia atau α man made system, misalnya pendidikan, komputer, sepeda mootor, oragnisasi kemahasiswaan,
- 3) Berdasarkan gaya gerak yang ada didalamnya sistem dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:
 - a) Sistem mekanistik (deterministik), seperti jam tangan, sepeda motor;
 - b) Sistem organismik (probabilistik), seperti hewan, organisasi;
- 4) Berdasarkan hubungan dengan lingkungannya, sistem dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:
 - a) Sistem terbuka, yaitu sistem yang berintereaksi dan memiliki ketergantungan kepada lingkungan atau sistem- sistem lain yang ada di dalam suprasistemnya, mengambil input dari lingkungannya dan memberikan output kepada libgkungannya;
 - b) Sistem tertutup (kebalikan dari sistem terbuka), yaitu sistem yang tidak berhubungan dengan lingkungannya.

c. Ciri-ciri sistem

Dalam kehidupan sehari-hari secara faktual kita dapat menemukan berbagai ragam wujud sistem, tetapi karena semuanya adalah sistem maka setiap sistem mempunyai sejumlah ciri umum yang sama. Adapun ciri-ciri umum sistem adalah sebagai berikut.

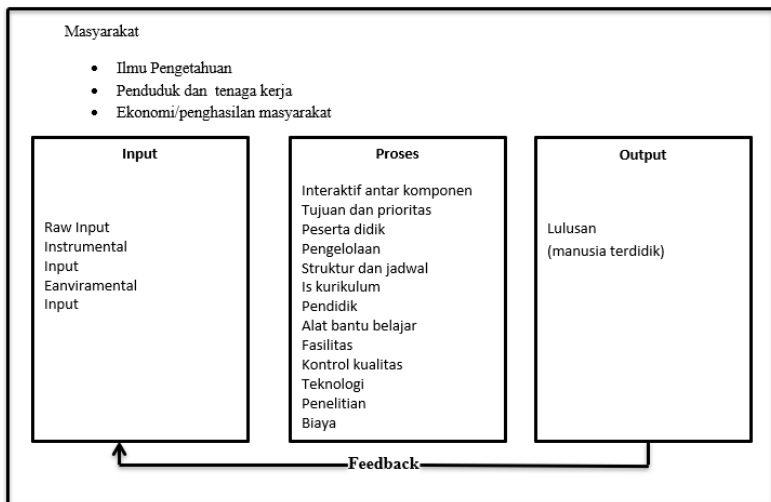
- 1) Hierarchy, suatau sistem terdiri dari sejumlah subsistem atau komponen.

- 2) *Differentiation*. Setiap subsistem atau komponen yang membentuk sistem melakukan fungsi khusus.
- 3) *Interlated and interdependance*. Setiap komponen pembentukan sistem saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lainnya.
- 4) *Wholism*. Semua komponen yang membentuk sistem merupakan keseluruhan yang kompleks dan terorganisasi.
- 5) *Goal seeking*. Setiap sistem memiliki tujuan karena itu setiap kegiatan atau perilakunya mengarah kepada pencapaian tujuan tersebut.
- 6) *Transformation*. Untuk mencapai tujuan, setiap sistem melakukan transformasi yaitu mengubah input menjadi output.
- 7) *Feedback and correction*. Untuk kelangsungan hidup dan mempertahankan presentasinya setiap sistem melakukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan koreksi berdasarkan umpan balik. Hal ini diperlukan sehingga sistem mampu mengatur dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mampu mengatasi entropi, yaitu suatu proses yang terjadi secara alamiah yang menuju pada ketidakstabilan atau kehancuran.
- 8) *Equifinality*. Pada setiap sistem terbuka di capai dari berbagai macam titik tolak; hasil yang sama dapat dicapai melalui cara- cara atau aneka macam sebab yang berbeda.
- 9) Setiap sistem berada di dalam suatu lingkungan berupa *suprasistem* yang terdiri atas berbagai sistem yang secara keseluruhan membangun suatu sistem besar.
- 10) *Sistem Boundaries*. Setiap sistem memiliki batas-batas pemisah dari lingkungannya atau sistem lainnya.

11) Sekalipun sistem memiliki batas- batas pemisah dari lingkungannya, namun ada sistem yang bersifat terbuka dan ada pula yang bersifat tertutup.

d. Model sistem

Suatu sistem biasanya disajikan dalam bentuk model. Menurut Elias M, Awad, model adalah suatu representasi sistem yang nyata atau yang direncanakan, sedangkan Murdick dan Ross menjelaskan bahwa model merupakan abstraksi realitas, namun karena model tidak mampu menyajikan realitas secara rinci atau detail maka model hanya menyajikan bagian-bagian atau ciri- ciri tertentu yang terpenting saja dari realitas (Tentang M.Amirin. 1996;78). Dipihak lain Karhi Nisjar S. Dan Winardi (1977;65) menjelaskan bahwa salah satu cara menggambarkan sistem adalah dengan menekankan unsur input, proses dan outputnya. Berdasarkan hal di atas model sistem dapat digambarkan seperti disajikan dibawa



2. Pendekatan sistem

Apabila kita telah memahami konsep (*system concept*) sebagaimana telah digunakan terlebih dahulu dan diintegrasikan ke dalam pemikiran kita maka kita akan memiliki suatu pandangan sistem dalam upaya memahami sesuatu atau memecahkan permasalahan tertentu disebut pendekatan sistem (*approach system*). Hal ini sebagaimana dikemukakan Bella H. Banathy (1968;13) bahwa “the systems approach appears to be the application of the systems view or sistem thinking to human endeavors” Menurut Jhonson sk.k, pendekatan sistem, meliputi penggunaan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem umum dalam rangka memahami teori organisasi dan praktik manajemen.

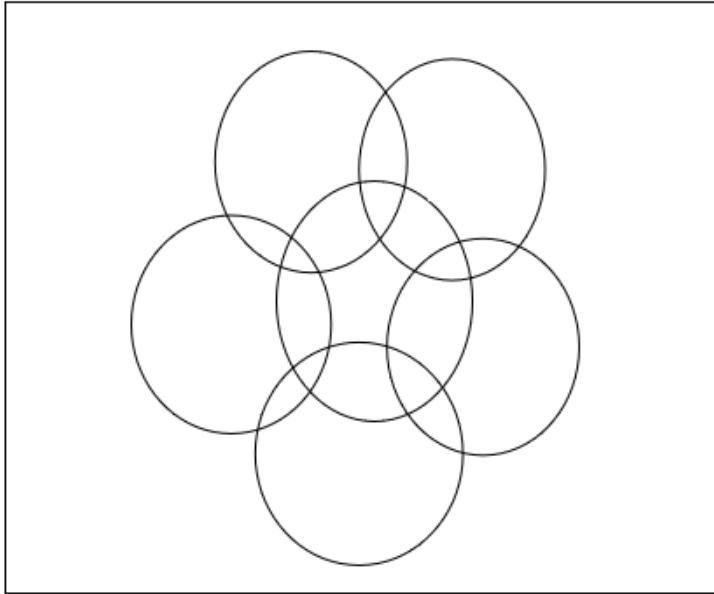
Dalam arti luas atau umum, pendekatan sistem, meliputi beberapa aspek, yaitu filsafat sistem, analisis sistem, dan manajemen sistem (Depdikbud 1981:36-37). Filsafat sistem, yaitu cara berpikir (*way of thinking*) mengenai fenomena secara keseluruhan, meliputi bagian-bagiannya, komponennya, subsistemnya. Analisis sistem merupakan metode atau teknik dalam memecahkan masalah (*problem solving*) atau pengambilan kebijakan. Analisis sistem erat sekali hubungannya dengan metode ilmiah karena ia meliputi: kesadaran akan adanya masalah, identifikasi variabel yang berhubungan, analisis dan sintesis berbagai faktor, dan berakhir dengan penentuan tindakan pemecahan masalah yang terbaik. Adapun manajemen sistem merupakan aplikasi teori sistem dalam rangka mengelola sistem organisasi. Hal ini, antara lain pengenalan atas model umum transformasi, input menjadi output dengan jalan mengetahui arus tenaga, energi, informasi, selain itu diperhatikan pula saling hubungan antara subsistem dengan subsistem lainnya maupun antar sistem dengan suprasistemnya.

a. Pendidikan Sebagai Sistem

Apabila kita menggunakan pendekatan sistem dalam mempelajari pendidikan maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu sistem. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi- fungsi tertentu dalam rangka membantu anak didik agar menjadi manusia terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Ditinjau dari asal-usul kejadiannya, pendidikan tergolong kepada sistem buatan manusia (a mon mode system); ditinjau dari wujudnya, pendidikan tergolong kepada sistem sosial, sedangkan jika ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya pendidikan merupakan sistem terbuka.

Sistem pendidikan berada di dalam suatu suprasistem, adapun yang dimaksud suprasistem bagi pendidikan adalah masyarakat. Selain sistem pendidikan, di dalam suprasistem tersebut terdapat pula berbagai sistem lainnya, seperti sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial budaya. Oleh karena sistem pendidikan merupakan sistem terbuka maka sistem pendidikan memiliki ketergantungan dan saling berhubungan dengan lingkungan atau sistem- sistem lainnya yang ada dalam suprasistem



Sebagai sistem terbuka, sistem pendidikan mengambil masukan (input) dari masyarakat dan memberikan hasilnya (output) kepada masyarakat Philip. H. Coombs (Odang Muchtar, 1976-8) mengelompokkan 3 jenis sumber input utama bagi sistem pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang berlaku didalam masyarakat.
- 2) Penduduk dan tenaga kerja yang tersedia.
- 3) Faktor ekonomi.

Terhadap ketiga sumber utama input sistem pendidikan di atas dilakukan seleksi berdasarkan tujuan, kebutuhan, efisiensi, dan relevansi bagi pendidikan. Di samping itu, seleksi dilakukan pula berdasarkan norma-norma tertentu dengan alasan karena pendidikan bersifat normatif. Hasil seleksi tersebut selanjutnya masuk atau dimasukkan ke dalam sistem pendidikan (menjadi input). Input sistem pendidikan dibedakan dalam 3 jenis, yakni:

- 1) Input mentah (raw input), yaitu anak didik atau siswa;
- 2) Input alat (instrumental input), seperti kurikulum pendidik atau guru, gedung, peralatan, kegiatan belajar-mengajar, metode.
- 3) Input lingkungan (environmental input), seperti keadaan cuaca, keamanan masyarakat. Input lingkungan ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan. Berbagai jenis input sistem pendidikan hasil seleksi sebagaimana telah dikemukakan di atas, selanjutnya akan membentuk komponen-komponen atau berbagai subsistem pendidikan. Dalam hal ini, dilakukan diferensiasi sehingga masing-masing komponen atau subsistem memiliki fungsi- fungsi khusus. Namun demikian, pendidikan merupakan suatu sistem maka pelaksanaan fungsi dari masing-masing komponen tersebut secara keseluruhan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Philip H. Coombs (Depdikbud, 1984/1985:68) mengidentifikasi adanya 12 komponen pokok sistem pendidikan, yaitu sebagai berikut.
- 4) Tujuan dan prioritas. Fungsinya adalah untuk mengarahkan kegiatan sistem
- 5) Anak didik (siswa) Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
- 6) Pengelolaan. Fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan
- 7) mengarahkan, dan menilai sistem. Struktur dan jadwal, Fungsi dari struktur dan jadwal adalah mengatur waktu dan mengelompokkan anak didik
- 8) Pengawasan mutu. Berfungsi membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan anak didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku).

- 9) Penelitian. berfungsi mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem, dan hasil berdasarkan tujuan - tujuan tertentu.
- 10) Isi (kurikulum). Fungsinya sebagai bahan yang harus dipelajari anak didik.
- 11) Pendidik (guru). Pendidik atau guru memiliki fungsi untuk menyediakan bahan menciptakan kondisi belajar, dan menyelenggarakan pendidikan.
- 12) Alat bantu belajar. Fungsinya memungkinkan proses belajar mengajar sehingga menarik, lengkap, dan bervariasi.
- 13) Fasilitas Berfungsi tempat pendidikan. Sebagai terselenggaranya
- 14) Teknologi. Komponen berfungsi mempermudah atau memperlancar pendidikan.

Biaya. Berfungsi sebagai petunjuk efisiensi sistem. Dalam sistem pendidikan terjadi proses transformasi, yaitu proses mengubah raw input (anak didik) agar menjadi manusia terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, semua komponen pendidikan melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun output atau hasilnya. Adalah manusia terdidik yang diperuntukkan bagi masyarakat atau sistem- sistem lain yang berada di dalam suprasistem. Sebagaimana disajikan sebelumnya, dalam sistem pendidikan memiliki komponen pengawasan mutu atau kontrol kualitas Pelaksanaan fungsi Masyarakat

- Ilmu pengetahuan
- Penduduk dan Tenaga Kerja
- Ekonomi/Penghasilan Masyarakat

komponen ini dalam proses transformasi akan menghasilkan umpan balik yang digunakan untuk melaksanakan koreksi atau perbaikan untuk proses transformasi berikutnya. Dengan adanya kontrol kualitas yang menghasilkan feedback untuk melakukan perbaikan dalam proses transformasi berikutnya, ini diharapkan agar sistem pendidikan mampu mengatasi entropi atau mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan prestasinya. sistem pendidikan sebagaimana telah diuraikan di atas dapat digambarkan dalam bentuk model

b. Pendidikan Nasional sebagai Sistem

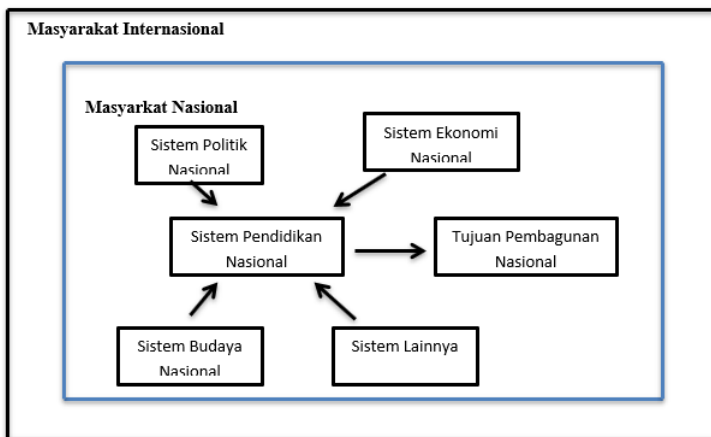
Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang dicita-citakan dalam pembangunan nasionalnya pemerintah dan bangsa Indonesia menyelenggarakan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Pasal 1 ayat (2) UU RI No. 20 Tahun 2003).

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan nasional sebagai sistem atau sistem pendidikan nasional adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”

Seperti telah kita pahami, salah satu ciri umum suatu sistem adalah berada di dalam lingkungan sebagai suprasistemnya. Demikian pula sistem pendidikan nasional, ia berada di dalam suatu suprasistem. Suprasistem bagi sistem pendidikan nasional adalah masyarakat nasional Indonesia itu sendiri yang berada dalam konteks hubungan dengan masyarakat internasional. Selain sistem pendidikan nasional, di dalam suprasistem tersebut terdapat pula sistem-sistem lainnya, seperti sistem ideologi nasional,

sistem politik nasional, sistem ekonomi nasional, sistem sosial budaya nasional, sistem pertahanan dan keamanan nasional. Sehubungan dengan itu sistem pendidikan nasional merupakan salah satu sistem yang berada bersama-sama dengan berbagai sistem lainnya di dalam suprasistem yang diselenggarakan dan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Model Suprasistem Pendidikan Nasional



- 1) Ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang berlaku di masyarakat
- 2) Penduduk dan tenaga kerja yang tersedia, dan
- 3) Faktor ekonomi.

Sedangkan sumber input dari masyarakat internasional terdiri atas:

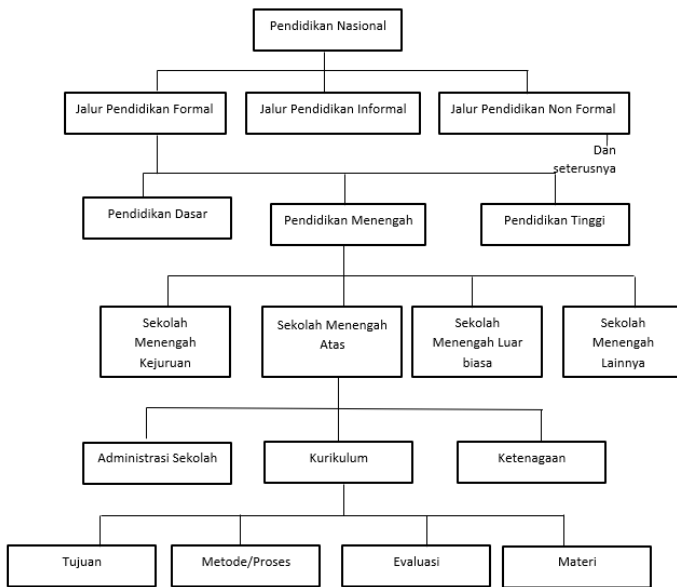
- 1) Pelajar dan peneliti asing yang datang untuk belajar
- 2) Pelajar dan peneliti yang belajar dan pulang dari luar negeri;
- 3) Pengajar dan tenaga ahli asing yang ikut membantu penyelenggaraan pendidikan:
- 4) Pengetahuan, teknik, dan budaya.

Dari berbagai sumber input tersebut di atas dibentuklah berbagai komponen sistem pendidikan nasional. Komponen-komponen sistem pendidikan nasional itu terdiri atas

- 1) Tujuan dan prioritas
- 2) Anak didik (siswa).
- 3) Pengelolaan,
- 4) Struktur dan jadwal.
- 5) Isi (kurikulum),
- 6) Pendidik (guru),
- 7) Alat bantu belajar.
- 8) Fasilitas,
- 9) Teknologi,
- 10) Pengawasan mutu,
- 11) Penelitian, dan
- 12) Biaya pendidikan

Di dalam sistem pendidikan nasional hierarkis dibangun subsistem pendidikan nasional, sub- subsistem pendidikan nasional dan seterusnya. Sebagai contoh bagaimana hierarki sistem pendidikan nasional dapat dilihat dalam diagram berik.

Diagram Hierarki Sistem Pendidikan Nasional

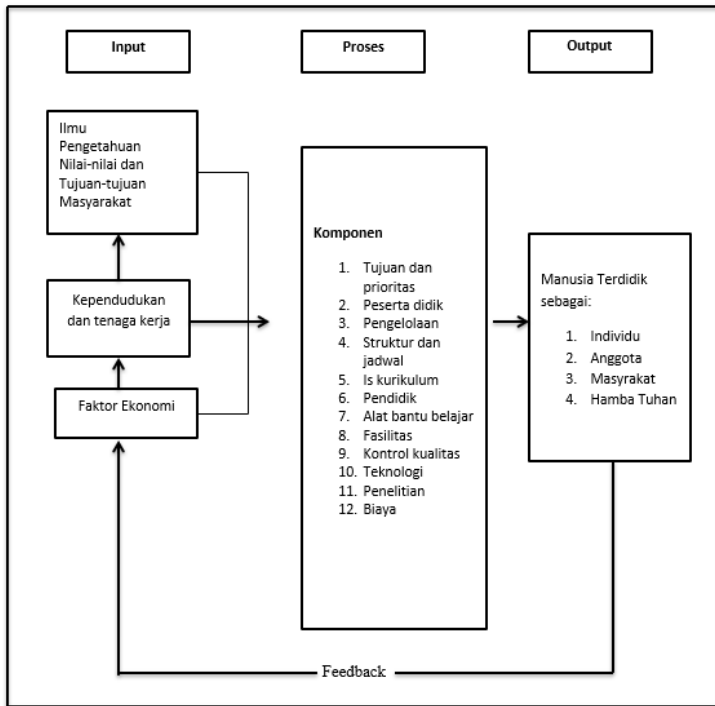


Transformasi dalam sistem pendidikan nasional dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional dan diarahkan untuk mencapai tujuan nasional. Secara umum terdapat dua bentuk transformasi di dalam sistem pendidikan nasional, yaitu

- 1) Pengelolaan pendidikan, baik dalam skala makro atau pengelolaan pada tingkat nasional/pusat, pengelolaan pada tingkat meso atau pada tingkat daerah, maupun pengelolaan pada tingkat satuan pendidikan.
- 2) Proses pendidikan, baik yang dilaksanakan pada satuan-satuan pendidikan di jalur formal, jalur nonformal maupun yang dilaksanakan pada satuan-satuan pendidikan di jalur informal. Sebagaimana halnya input pendidikan nasional, output sistem pendidikan nasional pun diberikan dan akan diserap baik oleh masyarakat nasionalnya maupun masyarakat internasionalnya. Output sistem pendidikan nasional

ini adalah manusia terdidik, yaitu manusia yang lebih mampu memenuhi kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakatnya; atau manusia yang mampu melaksanakan peranan-peranan yang diharapkan, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai hamba Tuhan.

Model Sistem Pendidikan Nasional



c. Deskripsi Sistem Pendidikan Nasional

1) Landasan Yuridis Sistem Pendidikan Nasional

Landasan yuridis pendidikan sistem pendidikan nasional merupakan seperangkat undang-undang, peraturan atau keputusan yang harus dijadikan titik tolak dalam rangka pengelolaan, penyelenggaraan dan kegiatan pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional.

Bentuk landasan yuridis sistem pendidikan nasional antara lain: Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang – UndangRI Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, beserta berbagai Peraturan Pemerintah (PP) yang berkenaan dengan pendidikan yang menyertainya. yang Berbagai peraturan pemerintah yang dimaksud, antara lain Peraturan Pemenntah No. 27 Tahun 1990 Tentang “Pendidikan Prasekolah” Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang “Pendidikan Dasar” Peraturan Pemerintah No. 29 tentang “Pendidikan Menengah, Peraturan Pemerintah No. 30 dan No. 31 Tahun 1999 tentang “Pendidikan Tinggi”,

Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah dan sebagainya. Dengan diundangkannya UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akan diterbitkan berbagai peraturan pemerintah pengganti berbagai PP tersebut di atas. Namun, selama PP baru sebagai pengganti yang merupakan peraturan pelaksanaan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional belum terbit, dan sepanjang tidak bertentangan dan belum diganti berdasarkan UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut maka berbagai PP yang merupakan peraturan pelaksanaan

UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas masih tetap berlaku. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam pasal 74 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

2) Jalur, Jenjang, Jenis, dan Satuan Pendidikan

a) Jalur dan jenjang pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. **Pendidikan formal** adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Adapun yang dimaksud dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang, yaitu

- (1) pendidikan dasar,
- (2) pendidikan menengah, dan
- (3) pendidikan tinggi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal selain ketiga jenjang pendidikan di atas diselenggarakan pula pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar-yang berbentuk Taman Kanak-kanak. Raudatui Athfal atau bentuk lain yang sederajat. Namun demikian, Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal tidak tergolong ke dalam

jenjang pendidikan formal serta tidak merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan nonformal tidak harus dilaksanakan terstruktur dan berjenjang, melainkan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Fungsi pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara mandiri.

b) Jenis Pendidikan

Dalam pendidikan nasional diselenggarakan berbagai jenis pendidikan, yaitu kelompok

pendidikan yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan kejuruan. pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan dan pendidikan khusus (pasal 15 UU RI No. 20 Tahun 2003)

- (1) Pendidikan Umum, merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang ke lebih tinggi. Pendidikan Kejuruan merupakan menengah yang pendidikan menengah mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu.
- (2) Pendidikan Akademik merupakan pendidikan tertinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
- (3) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- (4) Pendidikan Vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjan.
- (5) Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang penguasaan

menuntut pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.

(6) Pendidikan khusus, merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

c) Satuan Pendidikan

Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat (Pasal 16 UU RI No. 20 Tahun 2003). Adapun dimaksud “satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan” (Pasal 1 ayat (10) UU RI No. 20 Tahun 2003).

d) Satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal

Pada jalur pendidikan formal terdapat (diselenggarakan) berbagai satuan pendidikan, mulai satuan pendidikan untuk pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, Bentuk satuan pendidikan untuk anak usia dini pada jalur pendidikan formal terdiri atas Taman Kanak-kanak(TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

Bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di jalur formal, antara lain Sekolah Dasar(SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain

yang sederajat serta Dalam Pasal 4 PP No. 28 Tahun 1990 ditegaskan bahwa SD terdiri atas SD dan SD Luar Biasa, demikian pula SLTP yang saat ini berubah lagi namanya menjadi SMP terdiri atas SLTP dan SLTP Luar Biasa. Selanjutnya terdapat dalam Pasal 3 SK Mendikbud No. 0487 Tahun 1992 tentang Sekolah Dasar bahwa bentuk satuan pendidikan Sekolah Dasar terdiri atas SD, SD Kecil, SD Pamong, dan SD Terpadu. SD Kecil merupakan SD negeri yang didirikan di daerah yang berpenduduk sedikit dan memenuhi persyaratan yang berlaku. SD Pamong merupakan SD negeri yang didirikan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak putus SD dan atau anak lain yang tidak dapat datang secara teratur untuk belajar di SD. SD Terpadu merupakan SD negeri yang menyelenggarakan pendidikan baik bagi anak yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental bersama anak normal dengan menggunakan kurikulum yang berlaku pada SD bersangkutan.

Bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah antara lain Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

- a) Akademi adalah pendidikan tinggi yang menyelenggarakan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu.
- b) Politeknik adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.

- c) Sekolah perguruan Tinggi adalah tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- d) Institut adalah pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- e) Universitas adalah pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, jika Memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- f) Satuan Pendidikan pada Jalur Pendidikan Nonformal. Satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Di dalam jalur nonformal diselenggarakan pula pendidikan bagi anak usia dini, adapun satuan pendidikannya berbentuk: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- g) Satuan Pendidikan pada Jalur Pendidikan Informal. Satuan pendidikan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

d. Kegiatan dan Pengelolaan Pendidikan

1) Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan hendaknya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan diselenggarakan sebagai pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik. Kegiatan pendidikan hakikatnya berlangsung sepanjang hayat, diselenggarakan di berbagai satuan pendidikan yang terdapat di jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal. Sekolah hanyalah sebagian saja dari keseluruhan kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan berlangsung seumur hidup. Setiap individu (warga negara) tentu mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan keluarganya (informal), mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan masyarakatnya (nonformal), dan di lingkungan sekolah (formal). Kegiatan pendidikan dapat diselenggarakan melalui kegiatan pendidikan tatap muka di antarpendidik dan peserta mana didik berinteraksi secara tatap muka. Contoh: pembelajaran tatap muka di sekolah dapat pula melalui kegiatan pendidikan jarak jauh, seperti kegiatan pendidikan melalui modul, televisi, dan sebagainya, di mana peserta didik dan pendidiknya tidak langsung bertatap muka.

Kegiatan pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar. Adapun cara-cara lain dalam kegiatan pendidikan dapat berupa bimbingan, pengajaran, latihan.

Dalam kegiatan pendidikan, pendidik seyogianya memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional kita bersifat dekonsentrasi seperti tercermin dalam pasal 50 UU RI No. 20 Tahun 2003. Dalam hal ini pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri (Menteri Pendidikan Nasional). Pemerintah pusat menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Pemerintah Daerah Provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah Kabupaten/Kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal Sedangkan Perguruan Tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya. Maksud dari otonomi perguruan tinggi adalah kemandirian perguruan tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya.

3) Pengelolaan Satuan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah / madrasah. Adapun yang

dimaksud dengan manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi akuntabilitas, jaminan mutu dan evaluasi yang transparan. Pengelolaan satuan pendidikan nonformal dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan yang berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik, berprinsip nirlaba dan mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan.

Menjamin mutu pendidikan nasional. Pemerintah Daerah Provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah Kabupaten/Kota, mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Sedangkan Perguruan Tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya. Maksud dari otonomi perguruan tinggi adalah kemandirian perguruan tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya.

4) Pengelolaan Satuan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Adapun yang dimaksud dengan manajemen pendidikan pada satuan

pendidikan yang dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Pengelolaan satuan pendidikan tinggal dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi akuntabilitas, jaminan mutu dan evaluasi yang transparan. Pengelolaan satuan pendidikan nonformasi dilakukan oleh pemerintah-pemerintah daerah dan/atau masyarakat, penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan yang berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. Berprinsip nirlaba dan mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan.

e. Pengertian Inovasi dan Inovasi Pendidikan

Secara umum inovasi sering diartikan sebagai pembaharuan atau perubahan yang terjadi dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang berbeda dengan keadaan yang sebelumnya. Dalam kamus ilmu-ilmu sosial Hugo F Reading (1986-204) menjelaskan istilah inovasi dalam tiga kategori yaitu ada *innovation*, *innovation material* dan *innovation non material*. *Innovation* diartikan sebagai elemen kultural baru, dan atau penerimaan tujuan-tujuan kultural baru oleh individu sembari menolak alat-alat kelembagaan masyarakat. Sedangkan *innovation nonmaterial* diartikan sebagai inovasi atau pembaruan dalam kebudayaan nonmaterial.

Kegiatan inovasi atau pembaharuan akan terlihat jelas apabila dilakukan pada bidang material seperti pada bidang teknologi. Produk-produk baru dalam bidang teknologi akan terasa sekali oleh kita sebagai adanya inovasi. Namun dalam bidang nonmaterial pun sebenarnya inovasi terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang terjadi dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam

bidang pendidikan inovasi perlu terus dilakukan, karena pendidikan tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada masyarakat yang melingkunginya. Dalam bidang pendidikan kegiatan inovasi perlu terus dilakukan terus menerus dalam rangka memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat luas. Namun sebelum membicarakan perlunya inovasi dalam bidang pendidikan sebagai acuan pada pembicaraan berikutnya, sebaiknya kita telaah dulu pengertian dari inovasi pendidikan itu sendiri.

Rogers et al (1971-19) menyatakan: *innovation is an idea, practice or object as new by an individual*. Artinya bahwa inovasi merupakan suatu gagasan, ide atau pemikiran, praktek atau praktek kerja, objek atau hal atau suatu produk berupa barang yang dianggap baru seseorang sebagai pihak penerimanya. Dengan demikian inovasi secara umum dapat dijelaskan sebagai perubahan atau pembaharuan yang terjadi baik dalam bentuk pemikiran/ide, kegiatan praktek kerja atau berbentuk produk barang yang dianggap baru dan berbeda oleh seorang penerima dari keadaan yang sebelumnya.

Sepintas lalu nampaknya istilah pembaharuan (inovasi) hampir sama pengertiannya dengan perubahan. Namun tidak semua perubahan adalah juga pembaharuan atau inovasi. Dalam perubahan, proses terjadinya bisa berlangsung secara alamiah, misalnya perubahan dari cuaca dingin menjadi cuaca panas, atau perubahan musim dari musim kemarau kepada musim hujan, terjadinya siang dan malam, itu semua merupakan peristiwa perubahan yang berlangsung secara alamiah. Suatu perubahan dapat dikatakan tergolong pada inovasi apabila perubahan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya agar lebih menguntungkan bagi peningkatan kualitas hidup. Hal ini misalnya dapat kita lihat pada perubahan proses dan produk bidang teknologi yang tidak terjadi begitu saja secara

spontan, tetapi perubahan itu dilakukan sebagai akibat lahirnya suatu gagasan atau ide baru untuk memperbaiki keadaan atau memecahkan suatu masalah.

Perubahan yang terjadi dalam bidang teknologi berjalan terus- menerus karena merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia. Perubahan dalam sistem informasi dan telekomunikasi, seperti telepon, radio, televisi, computer, satelit, sistem transportasi darat, laut dan udara dan sebagainya merupakan bentuk perubahan produk-produk teknologi yang lahir akibat adanya tuntutan pembaharuan yang menghendaki adanya perbaikan dari keadaan yang sebelumnya.

Perubahan-perubahan yang sejenis, tidak hanya terjadi dalam bidang teknologi, tetapi terjadi pula pada bidang ilmu sosial termasuk didalamnya sektor pendidikan yang dituntut untuk mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan itu sendiri.

Pembaharuan dalam sektor pendidikan dilakukan sebagai upaya sengaja memperbaiki hal ihwal tentang pendidikan, baik itu berbentuk hal, idea atau praktik-praktik pendidikan yang baru untuk meningkatkan kemampuan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Santoso S. Hamidjojo (1978:8) menyatakan pengertian inovasi pendidikan sebagai suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam bidang pendidikan.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dalam istilah inovasi tidak hanya sekedar terjadinya perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Dalam perubahan yang tergolong inovasi disamping terjadi suatu yang baru mesti terdapat unsur kesengajaan, unsur kualitas (mutu) yang lebih baik dari sebelumnya dan terarah

pada peningkatan berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Karakteristik Inovasi Pendidikan

Inovasi yang dilancarkan dalam bidang pendidikan mempunyai karakteristik pokok yang tidak berbeda dengan kegiatan inovasi dalam bidang sosial lainnya. Karakteristik inovasi pendidikan dapat dilihat dari ciri-ciri yang dimilikinya, sehingga tampak jelas mana perubahan yang tergolong inovasi atau pembaharuan dan mana perubahan yang bukan termasuk dalam pada inovasi pendidikan. Selanjutnya untuk melengkapi pemahaman kita tentang karakteristik inovasi pendidikan pada bagian ini akan diketengahkan pula mengenai kecenderungan misi dan tujuan dari kegiatan inovasi pendidikan itu sendiri, sumber terjadinya, proses terjadinya, dan bagaimana penyebarannya.

1. Ciri-Ciri Inovasi Pendidikan

Dalam defenisi inovasi yang dikemukakan Santoso S. Hamidjojo (1974) tersebut di atas, ada beberapa kata yang digarisbawahi, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pengertian inovasi ada beberapa kata kunci yang menjadi ciri atau karakteristik yang menentukan apakah suatu perubahan dalam bidang pendidikan tergolong pada inovasi atau tidak. Disamping itu kata-kata tersebut perlu dijelaskan lebih rinci sebagai pegangan bagi kita sebagai guru atau tenaga kependidikan lainnya baik dalam rangka merencanakan, melaksanakan, menilai maupun melakukan penelitian inovasi dalam bidang pendidikan. Kata-kata kunci tersebut yaitu:

- a. *Baru*, maksudnya bahwa suatu perubahan bisa tergolong pada inovasi apabila memang berbeda dari hal atau keadaan sebelumnya. Hal ini mengandung arti segala sesuatu yang relatif baru, sehingga belum dipahami, belum diterima atau belum dilaksanakan pihak penerima inovasi, meskipun bagi orang lain bukan hal yang baru atau bukan asing lagi.

Perkataan baru ini terkait langsung dengan perkataan berikutnya yaitu kualitatif. Hal ini mempunyai makna bahwa yang lebih penting dari sifatnya yang baru itu adalah sifatnya secara kualitatif berbeda dari kualitas sebelumnya, bukan sekedar berbeda dalam arti jumlahnya (kuantitatif).

- b. *Kualitatif*, mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi dalam inovasi tidak sekedar dalam jumlah atau penambahan dari unsur atau komponen komponen yang ada sebelumnya, melainkan lebih dari itu yang secara kualitatif harus tertuju pada peningkatan nilai guna dan nilai tambah pada peningkatan mutu. Dengan inovasi hendaknya memungkinkan adanya upaya mereorganisasi, atau pengaturan kembali terhadap unsur-unsur dan komponen yang ada dalam pendidikan. Dengan demikian upaya yang hanya sekedar meningkatkan jumlah unsur- unsur dan komponen pendidikan seperti penambahan jumlah anggaran dengan maksud agar dapat menambah pengadaan gedung sekolah, menambah jumlah guru, murid dan buku pelajaran meskipun itu semua adalah penting, namun upaya tersebut tergolong pada upaya yang inovatif. Kegiatan pengaturan kembali dan pengelompokkan jenis pelajaran, waktu ruang kelas, dan metode penyampaian, dengan tenaga, dana, alat, dan waktu yang sama dapat dijangkau jumlah sasaran murid yang banyak dan dapat mencapai mutu yang tinggi dapat dianggap sebagai inovasi. Sebagai contoh misalnya dengan dibukanya Universitas Terbuka, SLTP terbuka yang menggunakan sistem penyampaian melalui modul dengan sistem belajar jarak jauh, itu dapat tergolong pada kegiatan yang lebih inovatif bila dibandingkan dengan membangun sebanyak mungkin gedung perguruan tinggi dimana-mana. Sistem belajar jarak jauh melalui modul itu akan menjangkau

sasaran murid yang lebih banyak, meskipun tidak banyak membangun gedung-gedung sekolah.

- c. Hal dalam pengertian tersebut mencakup berbagai komponen dan aspek dalam pendidikan, dapat berupa ide atau gagasan, praktek kerja atau kegiatan dan dapat pula berbentuk barang material (hardware) hasil produksi. Namun yang paling pokok dalam bidang pendidikan inovasi terpenting adalah berbentuk ide, pemikiran dan serangkaian gagasan baru yang sifatnya bercorak mental untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu, sebagai contoh misalnya termasuk kedalam hal yang di inovasikan dalam pendidikan adalah buah pikiran atau gagasan-gagasan baru mengenai metode dan teknik bekerja, serta menumbuhkan sikap mental yang profesional di kalangan guru.
- d. Unsur kesengajaan, berarti perubahan yang terjadi dalam inovasi dilaksanakan secara terencana bukan karena kebetulan atau karena didasarkan pada kesukaan atau hobi seseorang (like and dislike) hal ini penting di ungkapkan karena kenyataan sering terjadi adanya perubahan dalam unsur tersebut dalam bidang pendidikan dilakukan karena adanya penggantian jabatan tertentu. Seorang pejabat sering mengeluarkan kebijakan baru dengan dasar hanya sekedar memenuhi keinginan untuk dikenal sebagai pejabat yang punya terobosan melalui idea tau gagasan barunya, yang belum tentu benar-benar diperlukan untuk memperbaiki keadaan sebelumnya. Pembaharuan seperti itu tidak lahir karena suatu upaya pemecahan masalah yang sangat penting, melainkan karena kesukaan perseorangan selagi berkuasa. Hal ini tidak menunjukkan adanya upaya pembaharuan yang terencana sehingga masalah yang dihadapi benar-benar dapat terpecahkan secara efektif dan efisien.

- e. Meningkatkan kemampuan, berarti perubahan terjadi dalam inovasi bertujuan terutama untuk meningkatkan kemampuan berbagai sumber masukan yang ada dalam pendidikan yang meliputi; unsur kemampuan manusia (man) yang terdiri atas tenaga kependidikan, tenaga administratif, dan peserta didik; unsur kemampuan dana (money); unsur kemampuan sarana prasarana (materal), termasuk juga didalamnya adalah struktur dan prosedur organisasi dan serta manajemennya. Dengan demikian, keseluruhan sistem pendidikan perlu diberdayakan kemampuannya agar semua tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- f. Tujuan, berarti bahwa perubahan yang terjadi dalam inovasi mempunyai kejelasan sasaran dan hasil-hasilnya. Hal ini menuntut adanya upaya memperinci tujuan yang diinginkan dicapai secara jelas, sehingga hasilnya dapat diukur untuk dapat mengetahui perbedaan antara keadaan sebelum dan setelah inovasi dilancarkan. Tujuan utama kegiatan inovasi ialah tercapainya kualitas pendidikan yang setinggi-tingginya dengan proses yang efektif, efisien dan relevan dengan kebutuhan dengan menggunakan sumber tenaga, dana, alat, dan waktu yang sekecil-kecilnya.

Hampir senada dengan ciri-ciri inovasi tersebut di atas, selanjutnya Mugiadi (1998:5) menyatakan bahwa “pada hakikatnya tidak semua perubahan dapat disebut sebagai suatu inovasi. Tindakan yang inovatif atau perbuatan melakukan pembaharuan menuntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi antara lain, yaitu;

Pertama, apabila tindakan atau perbuatan tersebut menimbulkan perbaikan sebagai akibat dari penerapan suatu gagasan yang dapat membantu meringankan beban sistem dimana gagasan tadi diterapkan. Dengan demikian suatu

perbuatan inovatif hendaknya dapat menghemat sumber daya dan sekaligus meningkatkan mutu produk sistem tadi.

Kedua, gagasan pembaharuan perlu mengikuti suatu proses yang terencana secara memadai, artinya gagasan pembaharuan hendaknya direncanakan secara teliti. Dimulai dengan suatu analisis terhadap situasi dan permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi. Kemudian disusul dengan lahirnya suatu gagasan atau usulan untuk mengatasi permasalahan tadi. Selanjutnya usulan tersebut dikaji, dinila dan ditelaah serinci mungkin, bila perlu dirumuskan kembali, dibandingkan dengan dengan usulan yang lain jika ada, kemudian ditetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh. Dan akhirnya dikembangkan lebih lanjut serta diuji kembali setelah diambil keputusan. Disamping itu gagasan inovatif tersebut merupakan suatu alternatif yang dianggap terbaik untuk dikembangkan guna meningkatkan prestasi suatu sistem.

Ketiga, seorang pembaharu hendaknya berusaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, apalagi yang terbatas, untuk membantu sistem dalam menjalankan fungsinya secara maksimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Misi dan Tujuan Inovasi Pendidikan

Upaya pembaharuan pendidikan yang dilakukan baik di negara-negara maju maupun negara yang masih berkembang pada umumnya mempunyai kecenderungan mengemban misi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut antara lain meliputi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, secara efektif dan efisien.

Dari berbagai perkembangan inovasi yang ada baik di Negara berkembang maupun di negara-negara maju Poensoen dalam Santoso S. Hamdjojo (1974) telah melihat adanya tiga kecenderungan misi inovasi pendidikan yaitu;

Pertama, inovasi pendidikan mengemban misi atau kecenderungan untuk meninggalkan konsepsi pendidikan yang terbatas bagi kepentingan elite tertentu, menuju pada konsepsi pendidikan yang lebih demokratis. Misi ini memungkinkan terjadinya peningkatan pemerataan atau perluasan kesempatan memperoleh dan menikmati pendidikan sesuai dengan kemauan, kemampuan dan potensi yang dimilikinya/kecenderungan ini ditandai dengan berubahnya berbagai macam kebijaksanaan dan peraturan, mulai dari anggaran belanja sampai pada adanya bantuan khusus bagi golongan lemah, pengaturan ujian, pengadaan kelas atau sekolah khusus untuk mempermudah orang masuk sekolah, atau masuk dan melanjutkan kembali ke sekolah atau program pendidikan luar sekolah setelah ia meninggalkannya karena berbagai sebab. Sebagai contoh misalnya dinegara kita telah dikembangkan adanya program orangtua asuh, program pemberantasan buta huruf melalui kejar paket A, adanya SMP terbuka, wajib belajar mulai dari tingkat sekolah dasar, dan kini sudah mulai pada program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun pada tingkat SLTP, dan berdirinya Universitas Terbuka. Semuanya itu menggambarkan kecenderungan pengembangan konsepsi pendidikan yang lebih demokratis.

Kedua, inovasi pendidikan mengemban misi yang cenderung bergerak dari konsepsi pendidikan yang berat sebelah dalam peningkatan kemampuan pribadi diantara pengetahuan, sikap dan keterampilan, menuju pada konsepsi pendidikan yang mengembangkan pola dan isi yang lebih komprehensif dalam rangka seluruh potensi manusia secara bulat dan utuh. Artinya pendidikan yang inovatif hendaknya dapat mengembangkan segenap potensi manusia yang manusia tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadiannya secara bulat. Sebagai misalnya upaya pengembangan pelajaran terpadu atau pengajaran unt melalui kegiatan pengajaran proyek

dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) merupakan salah satu bentuk upaya pembaharuan pendidikan yang mengembangkan segenap potensi individu secara bulat dan utuh.

Ketiga, inovasi pendidikan mengemban misi yang cenderung bergerak dari konsepsi pendidikan yang bersifat individual perorangan, menuju kearah potensi pendidikan yang menggunakan pendekatan pendidikan yang lebih kooperatif. Dari, konsepsi pendidikan yang boros menuju pada konsepsi pendidikan yang lebih efektif, efisien dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Di negara kita telah banyak dilakukan berbagai upaya untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan baik itu dalam lingkup skala besar, maupun kecil, baik yang telah dilaksanakan ataupun sedang dirintis dalam sistem pendidikan nasional kita. Upaya tersebut antara lain misalnya penggunaan analisis dan pendekatan sistem dalam perencanaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia, yang antara lain melahirkan produk berupa sistem perencanaan, pemograman dan penganggaran pendidikan (SP4) atau sering dikenal dengan PPBS (Planning, Programing and Budgeting Sistem) khususnya diperguruan tinggi dan juga secara operasional telah melahirkan produk berupa Prosedur Pengembangan Sistem Internasional (PPSI); upaya perbaikan perbaikan mekanisme dan prosedur pengumpulan, pengolahan dan penyajian data statistik sekolah dan perguruan tinggi; sistem perencanaan tahunan terpadu Departemen Pendidikan Nasional; pengembangan jaringan informasi terpadu di pusat dan daerah, pendidikan dan latihan di pusat dan daerah, pendidikan dan latihan untuk para penulis bahan ajar atau buku teks, Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), proyek pendidikan anak oleh masyarakat dan orangtua (PAMONG), pengembangan sekolah dasar kecil (SD kecil), program bantuan profesional bagi guru SD dan pengembangan cara belajar siswa aktif (CBSA), penggunaan radio untuk menatar guru-guru SD didaerah terpencil dan untuk para petugas tutor pendidikan

masyarakat, penataran keliling guru-guru, program kejar paket A dan paket B untuk pendidikan masyarakat, SMP terbuka, Universitas Terbuka, proyek peningkatan mutu pendidikan dasar yang dikenal dengan PEQIP (Primary Education Quality Improvement Project) dan sebagainya.

Menoleh pada beberapa pengalaman pembaharuan yang sudah dan sedang berjalan, pada dasarnya upaya pembaharuan pendidikan tersebut tertuju pada peningkatan mutu proses dan produk sistem pendidikan nasional kita, yang menyangkut peningkatan pemerataan kesempatan belajar. Bersamaan dengan itu melalui berbagai pembaharuan tersebut terkandung pula tujuan yang lebih penting yakni meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta relevansi sistem pendidikan nasional dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

Dari uraian tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa perhatian utama pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan dinegara kita tertuju pada upaya mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam arti meningkatkan pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan, meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, meningkatkan efisiensi, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, peningkatan kesesuaian proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pembangunan, serta meningkatkan kesadaran dan kegemaran masyarakat untuk senantiasa belajar sepanjang hayat.

3. Sumber Terjadinya Inovasi Pendidikan

Dari mana asal mula terjadinya inovasi? Inovasi yang dilakukan dalam bidang apa saja termasuk dalam bidang pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya tetapi direncanakan pihak tertentu sebagai pencetus ide atau gagasan baru untuk memperbaiki keadaan sebelumnya, atau untuk memecahkan masalah tertentu yang sedang dihadapi. Pihak mana yang biasanya menjadi

sumber datangnya atau asalnya kegiatan inovasi? Siapakah yang awalnya menjadi pencipta atau pendorong terlaksananya suatu gagasan atau ide pembaharuan?

Menurut Santoso S. Hamidjojo (1974;26) awal dari arus informasi dan inovasi biasanya datang dari dua sumber, yaitu dari pihak bawah atau dari pihak atasan, pemimpin, badan-badan atau orang-orang institusional. Sumber manakah yang paling baik dan efektif dalam melancarkan suatu pembaharuan? Apakah yang datang dari pihak bawah atau muncul dari pihak atas? Dari daerah atau dari pusat? Mengenai sumber datangnya inovasi termasuk inovasi dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga pandangan. Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa agar pembaharuan itu terlaksana dengan penuh makna, dan tumbuh mengakar dimasyarakat luas, sebaiknya ide pembaharuan itu muncul dari pihak bawah (*charge from the grass roots*). Pandangan kedua menyatakan bahwa tanpa ada restu atau keputusan kebijaksanaan dari pihak atas atau di pusat, maka orang-orang yang ada ditingkat bawah dan daerah akan merasa ragu-ragu atau kurang merasa terdorong untuk ikut serta menyebarkan dan melaksanakan pembaharuan. Oleh karena itu sebaiknya ide-ide pembaharuan itu muncul dari pihak atas atau pusat sebagai penentu kebijakan.

Terlepas dari pihak mana sumber datangnya inovasi baik dari bawah atau dari atas pandangan yang ketiga menyatakan bahwa yang penting gagasan perubahan itu berlangsung secara sedikit demi sedikit, aspek demi aspek, tetapi berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Karena sesuai dengan dinamika kehidupan sebenarnya perubahan itu akan berlangsung terus-menerus betapapun lambannya suatu sistem. Ketiga pandangan tersebut ada benarnya dalam taraf tertentu, tetapi masing-masing memiliki kelemahan apabila dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berlainan coraknya. Hal yang lebih penting bagi para agen pembaharuan ialah senantiasa berusaha mendasarkan gagasan

dan tindakan pembaharuannya pada fakta-fakta empiris. Dalam kaitan ini upaya pembaharuan yang dilakukan hendaknya selalu mempertimbangkan situasi dan kondisi dengan senantiasa memperhitungkan kendala yang akan dihadapi. Dengan demikian para agen pembaharuan sebelum melancarkan gagasan inovatifnya senantiasa mengajukan pertanyaan empiris, yakni dalam kondisi bagaimanakah pembaharuan yang datang dari bawah itu dapat dilaksanakan, dalam kondisi apakah inovasi dari atas dapat dilancarkan dan kondisi mana yang bagaimana yang relevan dan mendukung dilancarkannya inovasi secara sedikit demi sedikit atau aspek demi aspek.

Mugiadi (1988;7) menegaskan bahwa; “ Dalam pembaharuan itu terlepas apakah gagasan itu datang dari bawah atau dari atas, yang penting adalah perlu memperhitungkan berbagai kendala yang akan dihadapi, andaikata gagasan itu akan diterapkan didalam suatu sistem yang sedang berlaku”. Sehubungan dengan itu maka sebelum upaya pembaharuan dilancarkan perlu disusun perencanaan yang matang tentang bagaimana mengatasi kendala itu, sehingga gagasan pembaharuan itu dapat diuji, dikembangkan, diperbaiki, dan diterapkan (diadopsi) pada skala yang lebih luas.

Dalam kenyataannya, berhasil tidaknya melancarkan suatu gagasan baru, akan bergantung pula pada situasi dan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya dimana sistem yang akan dikenal pembaharuan berada. Sebagai contoh misalnya pada situasi kehidupan politik dengan suasana demokrasi terpimpin, ditambah dengan karakteristik kehidupan budaya masyarakat yang paternalistik, dengan kebiasaan hidupnya yang selalu menunggu restu dari atas, dalam memberikan laporan hanya yang baik-baiknya saja yang penting asal bapak senang, maka barangkali yang lebih tepat dilancarkan adalah inovasi yang datang dari atas.

Sebaliknya dalam era reformasi dimana kehidupan sosial politik lebih banyak didasarkan pada suasana demokratis, serta segala tindakan, kebijakan dan keputusan harus selalu didasarkan pada aspirasi rakyat yang lebih banyak berada di kalangan bawah, maka yang lebih relevan barangkali inovasi yang bersumber dari bawah.

Dalam prakteknya banyak agen pembaharuan yang mengkombinasikan diantara keduanya atau ketiganya. Penggunaan kombinasi sumber inovasi antara atas dan bawah secara seimbang dan bijaksana merupayakan upaya yang menunjukkan hasil yang lebih efektif. Karena itu pula banyak para manajer dan pemimpin inovasi yang sangat tertarik dengan menggabungkan sumber-sumber inovasi secara seimbang.

4. Proses inovasi dan penyebarannya

Apapun bentuknya dan dimanapun dilaksanakan, kegiatan atau upaya melaksanakan gagasan baru tidak terjadi secara seketika, melainkan memerlukan proses dalam jangka waktu tertentu. Proses inovasi menggambarkan tahapan kejadian atau peristiwa yang dilalui dalam inovasi dari mulai gagasan baru diciptakan, disebarkan sampai idea tau gagasan baru dapat diterima atau di adopsi, bahkan mungkin juga ditolak oleh seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran yang akan dikenai perubahan, bagaimana proses inovasi itu berlangsung?

Menurut Santoso S. Hainidjojo (1974) proses dilancarkannya inovasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yatu dari sudut pandang pihak penggagas, pencipta atau pendorong inovasi, dan dari sudut pandang pihak penerima yang menjadi sasaran dikenai perubahan. Ditinjau dari sudut pandang pihak pencipta dan pendorongnya, proses inovasi terdiri atas tahapan- tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pengenalan masalah, penelitian, perumusan lebih tajam dari masalah,

- b. Tahap pengembangan, yang meliputi saran alternatif pemecahan masalah percobaan kembali, penilaian, dan seterusnya.
- c. Tahap penyebaran yang meliputi penerangan (persuasif) pengorganisasian, pemberian restu dan sanksi, pengendalian dan pengawasan.
- d. Tahap pencatatan (monitoring) dan penilaian.

Pentahapan proses dilancarkannya inovasi tersebut tidak selamanya berjalan sesuai dengan urutan yang rapi sebagaimana tersebut diatas. Dalam kenyataannya proses pentahapan kegiatan yang teratur rapi hanya terjadi pada inovasi dibidang- bidang industri maju yang sudah menggunakan teknologi canggih dan akurat, misalnya inovasi dalam bidang industri obat-obatan dan persenjataan. Bidang-bidang tersebut berupaya melakukan proses inovasi secara lebih cermat, karena memang kalau tidak tepat dan akurat hasilnya akan banyak mengandung risiko yang sangat berbahaya bagi keselamatan orang banyak. Tetapi dalam bidang lain pun misalnya dalam bidang pertanian sudah mulai dicobakan tahap-tahap pelaksanaannya. Bagi kita yang bergerak dalam dunia pendidikan, jelas bahwa pengetahuan tentang tahapan proses kegiatan inovasi tidak hanya penting sebagai ilmu pengetahuan semata, tetapi sangat diperlukan juga untuk praktik pengelolaan inovasi (management of innovation) yang perlu dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan baik dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup skala yang lebih luas.

Ditinjau dari pihak penerima gagasan baik perorangan atau kelompok yang menjadi sasaran yang akan dikenai perubahan, proses inovasi terdiri atas lima tahapan sebagai berikut.

- a. Tahap kesadaran (awareness), dimana seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran inovasi mulai menyadari dan mengetahui adanya gagasan pembaharuan, meskipun informasi tentang ide baru itu masih kurang lengkap, namun

sudah mulai menangkai beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu dapat berfungsi.

b. Tahapan perhatian

(interest), dimana seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran mulai menaruh minat menyukai atau tidak terhadap gagasan pembaharuan, dan mulai berusaha mencari informasi yang lebih lengkap tentang ide pembaharuan tersebut. Tahap penilaian (evaluation), dimana seseorang atau kelompok yang dikenai sasaran inovasi mulai mengadakan penilaian terhadap gagasan baru itu kemudian dibandingkan dihubungkan dengan keadaan situasi diridan kelompoknya baik pada saat ini atau keadaan dan situasi masa Kedua kesepadanan atau kecocokan (compatibility), yaitu sejauh mana gagasan pembaharuan itu memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang menjadi sasaran untuk dikenai pembaharuan, dan sejauh mana ide baru itu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan sejauh mana tingkat keterhubungan gagasan baru dengan inovasi sebelumnya. Semakin sesuai misi nilai yang terkandung dalam inovasi dengan nilai- nilai yang dianut masyarakat, dan dengan kebutuhan mereka akan semakin cepat dan mudah inovasi itu diterima dan disebarakan pada masyarakat luas.

Ketiga, tingkat kerumitan atau kompleksitas (complexity), yaitu sejauh mana tingkat kesulitan yang terdapat dalam suatu gagasan pembaharuan, Dalam pengertian apakah gagasan baru itu menuntut pengetahuan dan keterampilan baru untuk melaksanakannya. Biasanya semakin sulit tngkat kemampuan yang diperlukan atau dituntut oleh suatu gagasan baru, maka akan semakin rumit pula gagasan tersebut dapat diterapkan dan semakin lambat pula disebarakan.

Keempat, dapat diamati hasilnya (observability), yaitu sampai sejauh mana gagasan pembaharuan itu dapat dan mudah

diuji cobakan dalam ranka skala kecil. Gagasan pembaharuan yang mudah diuji coba dalam skala kecil terlebih dahulu dalam arti tidak banyak mengandung risiko, maka akan semakin mudah untuk diterapkan serta disebarakan dan diadopsi oleh pihak sasaran yang dikenal inovasi.

Kelima, dapat diamati hasilnya (observability), yaitu sampai sejauh mana hasil-hasil dari penerapan gagasan baru itu dapat diamati hasilnya dari suatu penerapan ide baru maka akan semakin mudah dan cepat inovasi tersebut dapat disebarakan pada sasaran yang lebih luas.

Keberhasilan dan kecepatan adopsi suatu inovasi disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut diatas juga ditentukan pula oleh proses dan tipe keputusan inovasi, karakteristik sistem sosial yang ada, saluran komunikasi, dan gencarnya promosi inovasi.

5. Strategi Pelaksanaan Inovasi Pendidikan

Menurut Rogers, et al (1971) dalam bukunya *Communitation of innovation* menyatakan bahwa proses, keputusan inovasi terdiri atas tiga macam, yaitu tipe keputusan opsional, dan tipe keputusan kolektif.

Tipe keputusan yang dipaksakan kepada seseorang atau kelompok orang oleh individu yang sedang berada dalam posisi sebagai atasan. Keputusan otoritas adalah keputusan inovasi yang biasanya dihasilkan oleh organisasi formal. Adapun tahap keputusan inovasi adalah sebagai berikut.

- a. Fase pembuatan keputusan, yang terdiri atas:
 - 1) Pengenalan kebutuhan untuk berubah
 - 2) Persuasi dan penilaian perubahan oleh pengambilan keputusan, dan
 - 3) Keputusan menerima atau menolak oleh pengambilan keputusan

- b. Fase implementasi keputusan, terdiri atas:
- 1) Komunikasi inovasi yang dipilih yang diputuskan kepada unit atau anggota organisasi, dan
 - 2) Tindakan penerimaan atau penolakan pembaharuan oleh unsur unit organisasi.

Tipe keputusan otoritas menurut Rogers (1971) ada empat konsonansi dan disonansi dalam organisasi, yaitu:

Bentuk pertama, seseorang atau kelompok tidak menyukai inovasi, karena dituntut oleh organisasi agar menolak. Bentuk ini disebut sebagai penolak konsonan.

Bentuk kedua, seseorang atau kelompok tidak menyukai inovasi, tetapi dituntut organisasi untuk menerima. Bentuk ini disebut sebagai bentuk penerima yang disonan.

Bentuk ketiga, seseorang atau anggota organisasi menyukai inovasi tetapi dituntut oleh organisasi untuk menerima. Bentuk ini disebut sebagai penolak yang disonan.

Bentuk keempat, seseorang anggota menyukai inovasi karena dituntut oleh organisasi agar menerimanya. Bentuk penerimaan ini disebut sebagai penerima yang konsonan. Sehubungan dengan bentuk-bentuk penerimaan dan penolakan tersebut diatas, dalam tipe keputusan otoritas, terdapat dua tehnik atau pendekatan pengambilan keputusan inovasi, yaitu

- a. Pendekatan otoritatif, yakni keputusan yang diambil oleh pihak penguasa secara sepihak; tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan pihak anggota; dan
- b. Pendekatan partisipatif, yaitu pengambilan keputusan dengan menggunakan pendekatan interatif dua arah antara pihak penguasa dengan individu atau anggota organisasi.

Tipe keputusan opsional adalah tipe keputusan yang terdiri atas tahapan sebagai berikut.

- a. Pengenalan, dimana seseorang mulai mengetahui gagasan pembaharuan.

- b. Persuasi, dimana seseorang mulai terhadap ide baru.
- c. Keputusan, yakni seseorang mulai terlibat dalam menerima atau menolak inovasi
- d. Konfirmasi, yakni seseorang mulai berusaha mencari penguat untuk memntapkan penerimaan atau penolakan terhadap inovasi.

Pada tahap konfirmasi tersebut ada beberapa kemungkinan yang terjadi. Kemungkinan yang pertama seseorang yang menyukai terhadap inovasi, namun karena berbagai alasan kemudian ia menolaknya, dan kemungkinan ketiga adalah seseorang yang menerima atau menolak, tetapi memperoleh informasi dan keterangan yang lengkap. Apabila informasi itu mendukungnya maka akan melanjutkan pengadopsiannya, tetapi apabila keterangan yang diterimanya bertentangan maka ia akan cenderung menolaknya.

Tipe keputusan berikutnya adalah tipe kebutuhan inovasi kolektif, yaitu tipe pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi dengan cara konsensus diantar individu- individu yang ada dalam sistem sosial atau kelompok organisasi tertentu. Proses pengambilan keputusan inovasi tersebut terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Stimulasi minat akan inovasi
- b. Inisiasi gagasan baru kedalam sistem sosial
- c. Legitasi gagasan baru oleh pemegang keputusan
- d. keputusan untuk melaksanakan gagasan baru
- e. Tindakan atau penerapan pelaksanaan gagasan baru

Bidang-bidang Inovasi Pendidikan

Berdasarkan komponen yang ada dalam keseluruhan sistem pendidikan, terdapat banyak hal yang perlu mendapat perubahan baik itu peningkatan, penyempurnaan, maupun perbaikan melalui kegiatan inovasi. Bidang-bidang tersebut antara lain menyangkut

peserta didik (pelajar), tujuan pendidikan, isi bahan ajar (materi pelajaran), media pendidikan, metode dan tehnik komunikasi, struktur dan tata laksana, hasil-hasil pendidikan, situasi belajar-mengajar, serta sebagainya. Menurut Santoso S. Hamidjojo (1974:17) bidang-bidang tersebut diatas dapat diperinci lebih jelas lagi, sebagai berikut.

1. Bidang peserta didik atau pelajar menurut jenis kelamin, umur, motivasi pendidikannya, kelompok ajaranya (learning group), kemampuannya (achievement), sifat ajar (intelektual, keterampilan praktis), tingkat kelas atau jenjang sekolahnya, tingkat dan jenis pekerjaan yang menjadi sasaran pengajarannya, waktu yang disediakan anak didik, pengelompokkan peserta didik menurut latar belakangnya, misalnya status sosial ekonominya, keagamaanya, dan sebagainya.
2. Bidang tujuan pendidikan, yang dapat diperinci menurut:
 - a. Tujuan untuk kapasitas pribadi, misalnya intelektual, moral, emosional, keterampilan, fisik dan sebagainya
 - b. Tujuan sosial misalnya tujuan sosial untuk integrasinasional, tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan sosial demi individu;
 - c. Tujuan ekonomis, misalnya tujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan;
 - d. Tujuan pendidikan menurut tingkatan dan jenis pengajaran; dan
 - e. Earm dan sarana untuk merumuskan tunuan pendidikan;
3. Isi pengajaran yang dapat diperinci menurut:
 - a. Jenisnya misalnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan;
 - b. Efek atau dampak yang diinginkan dari bahan pelajaran, misalnya efek langsung (intructional effect) dan efek penyerta (nurturant effect)
 - c. Kapasitas anak didik;
 - d. Bidang dan struktur illmu-ilmu pengetahuan;

- e. Kegunaan (manfaat), misalnya sebagai basis untuk belajar lebih lanjut atau untuk persiapan latihan kerja menjelang memasuki lapangan kerja tertentu;
 - f. Tingkatan kemampuan mental; dan
 - g. Derajat spesialisasi
4. Media pembelajaran yang diperinci menjadi media cetak, media proyeksi, media audio visual, media elektronik, barang dan alat praktek, alat percobaan, alat observasi dan penelitian.
 5. Fasilitas pendidikan, yang meliputi perabot serta alat dan perkakas baik menurut pemakaiannya, tujuannya, frekuensi dan penggunaannya, pengadaan, pembelian, pemeliharaan, cara merencanakannya, maupun sumber mendapatkannya.
 6. Metode dan tehnik komunikasi, yang dapat dirinci seperti:
 - a. interaksi langsung (tanpa media)
 - b. interaksi tidak langsung melalui perantara, barang cetakan, rekaman suara, visual dan sebagainya.
 7. Hasil pendidikan, yang diperinci meliputi hasil yang sesuai dengan rencana, hasil yang tidak direncanakan, indikator hasil, cara mengukur dan atau menilai hasil pendidikan, analisis hasil pendidikan dan tindak lanjutnya.

Menurut laporan komisi pembaharuan pendidikan nasional, terdapat sejumlah bidang pendidikan yang mempunyai implikasi terhadap pembaharuan, sebagai berikut.

1. Bidang dasar dan haluan pendidikan nasional
2. Pelaksanaan pendidikan nasional yang terdiri atas:
 - a. Jenis-jenis pendidikan
 - b. Lembaga-lembaga pendidikan
 - c. Jenjang pendidikan, yang terdiri atas:
 - 1) pendidikan dasar
 - 2) pendidikan menengah
 - 3) pendidikan tinggi
 - 4) pendidikan guru

- d. Mobilitas pendidikan
 - 1) b. Bidang kurikulum, yang terdiri atas:
- e. Bahan kurikulum yang meliputi:
 - 1) Bahan program belajar- mengajar sikap dan nilai hidup, yang meliputi pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama
 - 2) Bahan program belajar- mengajar pengetahuan, meliputi: IPA, IPS, Bahasa, Matematika, dan logika
 - 3) Bahan program belajar- mengajar keterampilan
 - 4) Bahan program belajar- mengajar humaniora
 - 5) Bahan program belajar- mengajar kesenian
 - 6) Bahan program belajar- mengajar kesegaran jasmani
 - 7) Bahan program belajar- mengajar filsafat
 - 8) Komposisi kurikulum
 - 9) Sistem penyampaian
 - 10) Sistem evaluasi
- 3. Bidang tenaga kependidikan, yang terdiri atas:
 - a. Pengadaan tenaga kependidikan untuk taman kanak-kanak, sekolah dasar, seolah menengah dan perguruan tinggi dan tenaga kependidikan lainya
 - b. Pengangkatan, pemerataan dan penyebaran tenaga kependidikan
 - c. Pembinaan sistem prestasi, profesi dan karier tenaga kependidikan
 - d. Status, penghargaan dan kesejahteraan tenaga kependidikan
 - e. Etika jabatan tenaga kependidikan

Jenis - jenis Inovasi Pendidikan

Jenis inovasi pendidikan menurut Santoso S. Hamidjojo (1974) tak dapat terbilang jumlahnya, namun dapat dikelompokkan atas dasar objeknya, drajatnya dan sifatnya.

Berdasarkan objeknya yakni objek atau hal yang dikenal pembaharuan, jenis inovasi pendidikan terdiri atas 3 jenis, yaitu;

1. Inovasi dalam jenis hubungan antara orang-orang (*personal relationship*), misalnya pembaharuan dalam peranan guru, perubahan dalam tata laksana baru, yang harus berdasarkan pengambian keputusan pada informasi dan bukan pada informasi dan bukan pada selera perseorangan atau pimpinan
2. Inovasi dalam jenis *hardware* (piranti lunak), misalnya perubahan atau pembaharuan mengenai tujuan dan struktur kurikulum, berbagai model sistem penyampaian (*delivery system*) dan cara-cara penilaian kurikulum dan pendidikan.
3. Inovasi dalam jenis *hardware* (piranti keras), misalnya perubahan dan bentuk ruang kelas dalam rangka memenuhi tuntutan baru karena terjadi pembaharuan dalam hubungan antara orang atau karena terjadi perubahan peranan guru dan adanya perubahan dalam sistem komputerasi, proyektor, mesin pengajaran, adanya laboratorium dan sebagainya.

Dalam prakteknya secara ketat ketiga jenis inovasi tersebut diatas sulit dipisahkan antara jenis inovasi yang satu dengan inovasi yang lainya. Sebagai contoh misalnya suatu lembaga pendidikan yang akan menyediakan perangkat keras berbentuk komputer untuk menjalankan sistem administrasi akademiknya, sudah barang tentu lembaga tersebut harus mempersiapkan ahlinya, menatar guru-gurunya, mengkondisikan budaya kerja dengan komputer, yang tidak hanya untuk melayani pengoperasian komputer semata tetapi juga perlu dikembangkan bagaimana mengembangkan sistem pengajaran melalui komputer, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan sistem evaluasinya. Dalam bidang pendidikan, terjadi inovasi dalam bidang *hardware*, akan menuntut pula adanya pembaharuan dalam bidang *software* dan hubungan antar- personal, peranan guru dan murid, serta petugas administratifnya. Berdasarkan

derajat atau tingkatannya inovasi pendidikan dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Jenis pembaharuan dalam nilai atau wawasan (orientasi) pendidikan. Dalam jenis inovasi ini menuntut adanya perubahan yang mendasar tentang orientasi, wawasan, asas dan filosofi cita-cita kebijaksanaan yang sudah tidak cocok lagi dengan tuntutan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan yang berkembang. Sebagai contoh misalnya adanya kebebasan mimbar akademik diperguruan tinggi, adanya otonomi perguruan tinggi, adanya perubahan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang tidak sesuai lagi dengan tuntunan dan wawasan baru di era informasi, globalisasi dan era reformasi. Pada era reformasi dan demokratisasi dewasa ini misalnya menuntut adanya perubahan wawasan asas dan filosofi pendidikan dari pendekatannya yang sebelumnya selalu menggunakan pendekatan atas-bawah (top down approach), menjadi pendekatan yang juga memperhatikan arus bawah (bottom up approach), atau keseimbangan antara keduanya.
2. Pembaharuan dalam jenis operasi tata laksana pengelolaan (manajemen pendidikan) yang terdiri atas serangkaian tata laksana pengelolaan mulai dari penelitian dan pengembangan (research and development), perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, penilaian dan pengawasan, inovasi dalam pengelolaan ini merupakan konsekuensi lebih lanjut dari inovasi yang menyangkut nilai dan wawasan.
3. Pembaharuan dalam jenis tugas dan fungsi, perubahan yang terjadi dalam nilai dan wawasan akan membawa konsekuensi perubahan pula pada fungsi dan tugas lembaga dan orang-orang yang ada didalamnya termasuk para pejabat dan petugas lembaga pendidikan itu baik guru maupun tenaga administratif. Misalnya, perubahan nilai dan wawasan baru dalam pendidikan menuntut adanya manajemen modern, sekaligus orang-orang yang terlibat didalamnya harus berpikir dan bekerja menurut kaidah-kaidah

modern. Biasanya manajemen modern dalam dunia pendidikan maupun bidang lain menuntut kriteria- kriteria efisien dan efektivitas yang tinggi. Oleh karena itu fungsi dan peranan orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan termasuk guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu mengubah sikap dan pola kerja yang lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini penting diperbaharui karena aspek lainpun seperti tujuan, struktur dan tata laksana kurikulum pun telah mengalami perubahan

4. Pembaharuan dalam jenis keahlian, atau kemampuan-kemampuan khusus yang dituntut dari pada petugas tata laksana atau guru karena adanya perubahan dalam sistem pengajaran. Dengan terbitnya buku paket pelajaran baru, pembaharuan dalam sistem penyampaian dalam bentuk modul seperti modul, radio pendidikan, televisi pendidikan, pengajar terprogram, itu semuanya menuntut adanya pembaharuan dalam keahlian guru dan tenaga kependidikan lainnya. Jenis perubahan ini menuntut pula adanya pembaharuan dalam keahlian guru dan tenaga kependidikan lainnya oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan seperti FKIP, dan STKIP, yang mempersiapkan tenaga kependidikan agar LPTK tersebut menghasilkan kelulusan yang keahliannya sudah bersifat inovatis, dalam arti siap menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek pendidikan.

Dilihat dari sifatnya, terdapat beberapa macam sifat perubahan yang terjadi dalam inovasi pendidikan, mulai dari sifatnya sedikit-sedikit atau sebagian- sebagian komponen sampai pada keseluruhan secara total terhadap semua komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Huberman dalam Santoso S. Hamidjojo (1974:30) membagi sifat-sifat perubahan dalam inovasi kedalam enam kelompok, yaitu:

1. Penggantian (substitution), misalnya inovasi dalam bentuk penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk- bentuk perabot, alat-alat, guru atau sistem yang lama diganti dengan yang baru.
2. Perubahan (alternation), sebagai contoh misalnya upaya mengubah tugas guru yang tadinya hanya tugas mengajar, juga harus tugas menjadi guru bimbingan dan penyuluhan, mengubah kurikulum sekolah menengah umum yang bercorak teoritis akademis, juga harus memasukkan orientasi kurikulum dan mata pelajaran yang bernuansa keterampilan hidup praktis. Perubahan semacam ini mengandung sifat mengganti hanya sebagian komponen saja dari sekian banyak komponen yang masih dapat dipertahankan dalam sistem yang lama.
3. Penambahan (addition); dalam inovasi yang bersifat penambahan ini tidak penggantian atau perubahan. Kalaupun ada yang berubah, maka perubahan tersebut hanya berupa perubahan dalam hubungan antar komponen yang terdapat dalam sistem yang masih perlu dipertahankan. Sebagai contoh misalnya adanya pengenalan cara penyusunan dan analisis item tes objektif dikalangan guru sekolah dasar dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada.
4. Penyusunan kembali (restructuring), yaitu upaya penyusunan kembali berbagai komponen yang ada dalam sistem dengan maksud agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan. Sebagai contoh misalnya upaya menyusun kembali susunan peralatan, menyusun kembali urutan mata-mata pelajaran atau keseluruhan sistem pengajaran, sistem kepankasan, sistem pembinaan karier baik untuk tenaga edukatif maupun tenaga administratif, teknisi, dalam upaya pengembangan keseluruhan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan.
5. Penghapusan (elimination); upaya pembaharuan dengan cara menghilangkan aspek-aspek tertentu dalam pendidikan, atau pengurangan komponen-komponen tertentu dalam pendidikan,

atau penghapusan pola atau cara-cara lama. Sebagai contoh misalnya upaya menghapuskan mata-mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran menulis halus, menghapus fasilitas tertentu seperti permainan oleh raga, atau menghapuskan kebiasaan untuk senantiasa berpaian seragam.

6. Penguatan (reinforcement), yaitu upaya peningkatan untuk memperkokoh atau memantapkan kemampuan atau pola dan cara-cara yang sebelumnya terasa lemah,. Misalnya upaya peningkatan atau pemantapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi secara optimal dalam mempermudah tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow, Alice & Crow, Lester D, 1994, *Introduction to Education*, New York : American Book Company.
- Depdiknas, *Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas
- Dewantara, Ki Hajar, 1967, *Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Driyakara, 1980, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Galeman, Ary H, 1986, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Kartadinata, Soenarjo, 1997, *Landasan- Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti, P3GSD.
- Kipatrik, 1957, *Philosophy of Education*, New York : The Me, Milian Company.
- Langeveld, MJ, 1961, *Paedadogik Teoritis Sistematis*, Yogyakarta : FIP-IKIP.
- M, Entang dan Joni, Raka, 1983, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Depdikbud, Dikti.
- Malik, Oemar, 1963, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung : Tarsito.

- Manan, Imran, 1989, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Muchtar, O, 1976, *Pendidikan Nasional Indonesia; Pengertian dan Sejarah Perkembangan*, Bandung : IKIP Bandung.
- Maslow, Abraham H, 1970, *Motivation And Personality*, USA : Harper and Row Publication.
- Pidarta, Made, 1997, *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngali, 1967, *Ilmu Pendidikan (Teori dan Praktek)*, Bandung : CV, Remadja Karya Remadja.
- Shapiro, Lawrence E, 1997, *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru.
- Syam, Moh, Noer, 1986, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional
- Tirtarakardja, Umar dan La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Tatang, MA (1964), *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta Rajawali Pers.
- Usman, Moh, Noer, 1990, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Cece, 1988, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : Remaja Karya.
- Zahara, Idris dan Jamal, Usma, 1992, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Grasindo.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, 2002, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung : Mizan,

PENGANTAR PENDIDIKAN



Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagaimana juga makhluk-mahluk yang ada di muka bumi ini, dan setiap makhluk yang dijadikan itu memiliki ciri- ciri tertentu yang membedakan ia dengan makhluk lainnya. Ada makhluk yang hidup, tumbuh dan berkembang, makan dan minum serta menghirup udara, tetapi tidak dengan mulut dan hidung, kawin dan berkembang biak tetapi tidak dengan alat kelamin, makhluk itu tidak dapat berpindah tempat walaupun hari sangat panas terik, ataupun hujan sangat deras dan dingin sekali, ia tetap pada tempat dimana di mana ia berada.

Mahluk ini disebut tumbuh- tumbuhan, dia tidak bisa bersuara dan tidak bisa diajak berkomunikasi, dia makhluk bertaraf vegetatif. Makhluk lain adalah hewan: makan, minum dan menghirup udara melalui mulut dan hidung, bisa berpindah tempat atau bergerak, bisa bersuara, tetapi tidak bisa berkata-kata untuk berkomunikasi dengan manusia melalui latihan (drill dan dresur) yang lama, kadang-kadang dapat memahami suruhan-suruhan manusia. Mereka berkembang biak melalui seks, mereka bertaraf animal.

Mahluk lainnya adalah manusia, adalah makhluk yang, polah ulah dan tingkah lakunya, banyak sekali keinginan dan dorongan nafsunya (dorongan untuk berkuasa, untuk lebih dari orang lain, dorongan seks, dorongan untuk terkenal atau termansyur, cemburu, dengki, rakus dan tamak) sehingga pada manusia perlu ada pengaturan, hukum, tata tertib, adat istiadat, perlu ada agama dan pendidikan, perlu ada norma dan nilai, manusia bertaraf human.

Pada sisi lain manusia adalah makhluk yan luar biasa hebat, dapat berkata-kata, berbahasa, dapat menciptakan sesuatu, dapat tentang gejala-gejala alam yang diamatinya, ia terundang untuk menyelidiki, ia menyelidiki Terns dan sampai menemukan jawaban. Bagi orang awam, kurang jeli untuk melihat masalah-masalah kurang terpenggil untuk mengadakan penyelidikan, semua hal dianggap biasa, dianggap memang sudah kehendak alam.

